METODOLOGI STUDI ISLAM

Afdhal
Darmawati
Mirza Mahbub Wijaya
Sofyan
Sandi Pratama
Rico Setyo Nugroho
Muhammad Aziz
Andi Hajar
Farid Haluti
Erniwati La Abute
Badrah Uyuni
Mohammad Subhan
Mujahdin

METODOLOGI STUDI ISLAM

Afdhal
Darmawati
Mirza Mahbub Wijaya
Sofyan
Sandi Pratama
Rico Setyo Nugroho
Muhammad Aziz
Andi Hajar
Farid Haluti
Erniwati La Abute
Badrah Uyuni
Mohammad Subhan
Mujahidin

GETPRESS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan Judul Metodologi Studi Islam dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Studi Islam adalah kajian mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam yang memiliki peran sentral dan fundamental. Metode studi Islam bukan hanya sekadar cara atau proses yang digunakan untuk memudahkan pengkajian Islam, tetapi juga mencakup serangkaian pendekatan dan teknik yang mendalam dalam menjalankan penelitian, kajian, atau analisis terkait dengan Islam dan seluruh aspeknya. Dalam ranah ini, metode studi Islam menjadi suatu kerangka kerja yang memberikan landasan sistematis untuk memahami dan menganalisis kompleksitas agama Islam.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengaharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi Perguruan Tinggi yang mudah dipahami.

Padang,   Januari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB 1
RUANG LINGKUP METODOLOGI STUDI ISLAM

Oleh Afdhal

1.1 Pendahuluan

Studi Islam adalah kajian mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam yang memiliki peran sentral dan fundamental. Melalui eksplorasi ini, umat Islam serta para pengkaji Islam dapat memahami bagaimana iman seseorang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Afdhal et al., 2023). Studi ini juga menyoroti urgensi untuk menekankan etika yang positif dalam interaksi sosial, kepemilikan pengetahuan yang luas, dan perbuatan baik sebagai hasil dari niat tulus untuk meraih ridha Allah. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memiliki dimensi yang luas, termasuk aspek-aspek seperti keyakinan (aqidah), ibadah, moralitas (akhlaq), pemikiran, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, komunikasi, teknologi, lingkungan hidup, dan banyak lagi (Widodo et al., 2022).

Penelitian Islam menggali ke dalam prinsip-prinsip fundamental ilmu keislaman yang memiliki peranan utama dan sangat penting. Melalui eksplorasi ini, umat Islam dan penggemar studi Islam dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana iman seseorang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini juga menyoroti kepentingan untuk memprioritaskan norma-norma etika yang baik dalam interaksi sosial, penguasaan ilmu pengetahuan, dan melakukan kebaikan semata-mata karena mencari keridhaan Allah. Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi memiliki dimensi yang bervariasi, mencakup aspek-aspek

seperti keyakinan (aqidah), ibadah, moralitas (akhlaq), pemikiran, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, komunikasi, teknologi, lingkungan hidup, dan lain-lain (Haneef & Furqani, 2011).

Sejumlah ayat Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menghargai karunia pikiran yang diberikan Allah kepada manusia, serta menekankan ajaran Nabi Muhammad agar senantiasa mencari ilmu pengetahuan. Dengan semangat ini, umat Islam membuka diri dan menjalin kontak dengan peradaban Yunani, Persia, dan India, yang pada zamannya memberikan kemajuan signifikan bagi umat Islam. Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, yang tersebar luas melalui ekspansi Alexander Agung ke wilayah yang dijajahnya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh para ulama Islam. Mereka tidak hanya menerima warisan intelektual ini, namun juga aktif melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta filsafat dari budaya Yunani klasik. Inilah yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang dipegang erat oleh para ulama Islam (Stonebanks, 2008).

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya menghargai kekuatan berpikir yang Allah berikan kepada umat manusia, serta menyerukan agar umat Islam senantiasa mencari ilmu pengetahuan sesuai ajaran Nabi Muhammad. Dengan semangat ini, umat Islam pada masa itu membuka diri dan menjalin hubungan dengan peradaban Yunani, Persia, dan India, yang pada gilirannya memberikan kemajuan signifikan bagi mereka (AbuSulayman, 1993). Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, yang diakses melalui ekspansi Alexander Agung ke wilayah jajahannya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan menjadi bahan kajian bagi para ulama Islam. Mereka tidak hanya mengonsumsi pengetahuan ini, tetapi juga aktif terlibat dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, mengambil inspirasi dari budaya Yunani klasik. Inilah

yang menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang menjadi ciri khas para ulama Islam pada masa itu (Dien, 2007).

Pembahasan mengenai metode studi Islam dan ruang lingkup kajiannya merupakan langkah esensial dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan ilmu keislaman. Dalam ranah ini, metode studi Islam menjadi pilar utama yang membentuk dasar pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam. Pentingnya membahas metode studi Islam terletak pada kebutuhan untuk menyelami aspek-aspek esensial dalam ilmu keislaman, memahami cara yang tepat untuk mendekati sumber-sumber ajaran Islam, serta mengembangkan keterampilan analisis yang mendalam (al-Sharqawi, 2000).

Ruang lingkup kajian Islam melibatkan berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak (moralitas), hingga pemikiran, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan teknologi (Siddiqui, 2020). Oleh karena itu, penelitian terhadap metode studi Islam perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif untuk memahami bagaimana ilmu keislaman dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan umat manusia (Hassan, 2019).

Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi urgensi membahas metode studi Islam, merinci aspek-aspek esensial yang perlu diperhatikan, dan menguraikan ruang lingkup kajiannya yang melibatkan beragam dimensi kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan ini, diharapkan kita dapat menggali lebih dalam tentang fondasi ilmiah Islam dan merangkai pemahaman yang kokoh mengenai aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer.

1.2 Pengertian Metodologi Studi Islam

Kata "metodologi" memiliki asal usul dari dua kata, yaitu "method" dan "logos". Istilah "method" membawa konsep tentang cara atau proses, sedangkan "logos" mengacu pada ilmu atau teori. Dengan kata lain, metodologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang membahas cara memperoleh suatu pengetahuan. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, "methodos", yang merupakan kombinasi dari kata depan "meta" (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda "hodos" (jalan, perjalanan, cara, dan arah). Oleh karena itu, "methodos" dapat diartikan sebagai penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, dan uraian ilmiah (Laroui, 1973).

Dengan pemahaman ini, metode diinterpretasikan sebagai suatu cara bertindak yang mengikuti sistem aturan tertentu. Selain itu, metode juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila "metode" disandingkan dengan "logos", maknanya berubah menjadi studi atau teori mengenai suatu hal. Metodologi bukan hanya sebatas kumpulan cara yang telah diterima dengan baik (*well-received*), melainkan telah menjadi suatu bidang kajian yang mendalam tentang metode. Dalam ranah metodologi, terdapat pembahasan tentang cara kerja ilmu pengetahuan, termasuk analisis, diskusi, perdebatan, dan refleksi terhadap proses kerja suatu disiplin ilmu (Dalhat, 2015).

Pendekatan Zahraa, (2003) menyatakan bahwa penafsiran terhadap metodologi adalah langkah yang paling mudah, cepat, dan efisien dalam melaksanakan tugas tertentu. Abraham Kaplan memberikan penjelasan bahwa metodologi melibatkan kajian yang meliputi deskripsi, penjelasan, dan pembenaran. Oleh karena itu, berdasarkan beragam pandangan tersebut, metodologi mencakup unsur-unsur pengkajian,

penggambaran, penjelasan, dan pembenaran dalam suatu disiplin ilmu.

Secara etimologis, Studi Islam berasal dari terjemahan bahasa Arab "dirāsah Islāmiyyah", sementara di Barat dikenal dengan istilah Islamic studies. Arti harfiah dari Studi Islam adalah kajian tentang berbagai aspek yang terkait dengan Islam. Meskipun makna ini bersifat umum, diperlukan spesifikasi terminologis yang lebih tepat untuk memahami Studi Islam dalam konteks kajian yang sistematis, terpadu, dan komprehensif (Bustamam-Ahmad & Jory, 2011). Dengan kata lain, Studi Islam dapat didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami, dan membahas seluk-beluk agama Islam secara mendalam. Ini melibatkan eksplorasi yang holistik terkait dengan ajaran, sejarah, dan praktik-praktik pelaksanaan Islam dalam kehidupan sepanjang sejarahnya (Stonebanks, 2008).

Fokus dari Studi Islam tertuju pada kajian yang mengarah pada tiga poin pokok. Pertama, Islam berorientasi pada prinsip kepatuhan dan ketundukan kepada Allah. Kedua, Islam dapat dimaknai sebagai kajian yang mengarah pada keselamatan di dunia dan akhirat, karena ajaran Islam pada hakikatnya memberikan petunjuk kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan. Ketiga, Islam berorientasi pada terciptanya kedamaian dan kesejahteraan kolektif. Ini menegaskan bahwa Studi Islam bukan hanya tentang pemahaman ajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama (Safi, 1993).

Metode studi Islam bukan hanya sekadar cara atau proses yang digunakan untuk memudahkan pengkajian Islam, tetapi juga mencakup serangkaian pendekatan dan teknik yang mendalam dalam menjalankan penelitian, kajian, atau analisis terkait dengan Islam dan seluruh aspeknya. Dalam ranah ini, metode

studi Islam menjadi suatu kerangka kerja yang memberikan landasan sistematis untuk memahami dan menganalisis kompleksitas agama Islam (Malkawi, 2014).

Sejumlah metode umum digunakan dalam studi Islam, mencakup metode ilmu pengetahuan, metode sejarah, metode fenomenologi, metode hermeneutika, dan metode kualitatif. Metode ilmu pengetahuan membawa pendekatan yang rasional dan empiris dalam mengkaji prinsip-prinsip Islam, sementara metode sejarah memfokuskan pada konteks sejarah yang membentuk dan memengaruhi perkembangan Islam. Metode fenomenologi digunakan untuk merinci dan memahami pengalaman keagamaan dalam konteks budaya dan sosial, sementara metode hermeneutika digunakan untuk interpretasi teks-teks keagamaan. Metode kualitatif memberikan keleluasaan dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis konten (Malkawi, 2014).

Dengan adanya berbagai metode tersebut, studi Islam dapat lebih efektif dalam memahami, menganalisis, dan membahas berbagai aspek terkait dengan agama Islam. Mulai dari aspek ajaran, sejarah, hingga praktiknya dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya, metode studi Islam membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

1.3 Ruang Lingkup Studi Islam

Dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan yang digunakan oleh para sarjana terhadap studi Islam pun ikut berkembang. Perkembangan ini berdampak positif pada semakin meluasnya ruang lingkup studi Islam yang dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Antara lain, munculnya bidang antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya telah menambah khazanah studi Islam dengan perspektif-perspektif yang beragam dan mendalam. Di samping itu,

perubahan ini juga mengarah pada perluasan fokus studi Islam dari wilayah Timur Tengah ke wilayah Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam (Malkawi, 2014; Safi, 1993).

Pengaruh perkembangan ini terlihat jelas dalam pergeseran pusat kajian, yang semula terfokus pada Timur Tengah, kini meluas ke wilayah-wilayah Asia Tenggara (Bustamam-Ahmad & Jory, 2011). Studi Islam tidak lagi terbatas pada satu kawasan geografis tertentu, melainkan mencakup realitas dan dinamika Islam di berbagai negara Asia Tenggara. Hal ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan beragam konteks kultural, sejarah, dan sosial yang membentuk keberagaman dalam praktik dan pemahaman Islam di kawasan ini.

Studi Islam melibatkan lebih dari sekadar aspek kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam. Studi ini juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang menyangkut bagaimana sikap dan pengalaman terhadap ajaran Islam. Perkembangan studi Islam tidak hanya terbatas pada lingkup dunia Islam, melainkan telah meluas di kalangan sarjana, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim (Azeez & Adeshina, 2013).

Menurut pandangan sarjana Barat, studi Islam dipandang sebagai suatu tradisi dalam mengkaji dan memahami Islam. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menciptakan kerangka berpikir dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam (Jamali Shorodi, 2008). Pandangan ini mencerminkan bahwa studi Islam tidak hanya berfokus pada akademisi Muslim, tetapi juga menjadi subjek penelitian dan kajian yang menarik bagi para sarjana dari berbagai latar belakang keilmuan dan keagamaan (Jusoh & Jusoff, 2009).

Seiring berjalannya waktu, studi Islam menjadi semakin inklusif, melibatkan perbedaan pandangan dan interpretasi terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong dialog dan

kolaborasi lintas budaya, menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang Islam. Oleh karena itu, studi Islam bukan hanya mencakup dimensi akademis, tetapi juga memperhitungkan peran yang dimainkan oleh sikap dan pengalaman individu terhadap Islam dalam pemahaman yang lebih holistik (Abdullah, 2017).

Ruang lingkup studi Islam, jika dipandang dari perspektif agama sebagai objek studi, dapat didefinisikan dalam tiga aspek utama. Pertama, studi Islam dapat dianggap sebagai doktrin yang menggambarkan Tuhan sebagaimana yang sebenarnya, menjadi keyakinan terakhir bagi para penganutnya, dan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang diterima tanpa syarat. Kedua, dalam konteks ini, studi Islam juga mencakup gejala budaya, yang merujuk pada segala karya kreatif manusia yang terkait dengan agama. Ini mencakup pemahaman individu terhadap doktrin agamanya dan bagaimana karya budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, studi Islam mencakup dimensi interaksi sosial, di mana realitas umat Islam tercermin dalam hubungan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat (Afdhal et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan aspek pertama, studi Islam tidak hanya terbatas pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana keyakinan ini membentuk identitas dan pandangan dunia para penganutnya. Selanjutnya, dalam mengkaji gejala budaya, studi Islam harus mempertimbangkan kompleksitas dan keberagaman ekspresi agama dalam berbagai bentuk seni, sastra, dan praktik kehidupan sehari-hari. Terakhir, dalam aspek interaksi sosial, studi Islam harus menggali dinamika kompleks hubungan antara umat Islam dan masyarakat tempat mereka tinggal.

1.4 Kedudukan Studi Islam

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M, pemahaman individu terhadap agama ini telah mengalami variasi yang

signifikan hingga saat ini. Para ahli berpendapat dengan beragam perspektif, sehingga muncul perdebatan seputar apakah studi Islam (agama) seharusnya dapat dimasukkan ke dalam ranah ilmu pengetahuan. Perdebatan ini muncul karena adanya perbedaan sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama, yang dijelaskan secara sederhana oleh norma-norma yang terdapat dalam Alquran dan sunah, yang menciptakan paradigma yang berbeda.

Contohnya, dalam ranah teologi, ajaran tentang Tuhan dalam Islam bersifat abstrak, sementara pada ilmu pengetahuan, bukti empiris menjadi suatu keharusan. Namun, jika kita melihat dari perspektif sejarah, yakni Islam sebagai agama yang dipraktikkan dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, penulis berpendapat bahwa Islam dapat dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini mengacu pada ilmu keislaman atau Islamic Studies, yang memperhatikan perkembangan agama Islam dalam konteks sejarah kehidupan manusia.

Dengan merangkul dua perspektif ini, yaitu teologi dan sejarah, pemahaman tentang Islam menjadi lebih kompleks dan holistik. Studi Islam tidak hanya mencakup dimensi teologis yang abstrak, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana agama ini dipraktikkan dan berkembang dalam realitas sejarah manusia. Dengan demikian, pemahaman Islam sebagai suatu disiplin ilmu menjadi lebih inklusif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada.

Dengan berkembangnya zaman, memahami metodologi studi Islam diharapkan mampu memberikan arah bagi kita untuk melakukan upaya-upaya pembaruan dalam pemikiran terkait ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran ini dianggap sebagai warisan doktriner yang terkesan kaku, populer, namun terkadang dianggap ketinggalan zaman. Agama Islam mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan modernisasi dunia dengan tetap berpegang pada sumber agama Islam yang asli, yaitu Alquran dan sunah.

Studi metodologi Islam diharapkan juga dapat menjadi panduan dan landasan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi individu Muslim yang sesungguhnya. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman modern serta era globalisasi milenial saat ini. Seiring dengan pemahaman yang mendalam terkait metodologi studi Islam, umat Islam diharapkan dapat membangun kepekaan terhadap nilai-nilai agama dan menjadikan mereka sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap metodologi studi Islam diharapkan mampu memberikan arahan untuk melaksanakan upaya-upaya pembaruan dalam pemikiran terkait ajaran Islam. Ajaran ini sering dianggap sebagai warisan doktriner yang oleh beberapa pihak dianggap sudah stabil, statis, dan tertinggal zaman. Upaya ini bertujuan agar Islam dapat beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern, sambil tetap teguh pada sumber agama Islam yang esensial, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Melalui pemahaman metodologi studi Islam, diharapkan umat Islam dapat memberikan arah dan prinsip bagi pemikiran dan tindakan mereka. Dengan demikian, umat Islam dapat mempertahankan identitas sebagai muslim yang mampu menghadapi tantangan dan tuntutan di era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 yang tengah terjadi saat ini. Pembaruan pemikiran Islam bukan hanya sekadar untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga sebagai wujud keteguhan pada nilai-nilai agama Islam dalam menjawab dinamika masyarakat kontemporer.

Ilmu metodologi studi Islam memiliki peran yang sangat krusial karena studi Islam merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan dasar-dasar seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pembelajaran studi Islam, mahasiswa dan peminat kajian Islam diharapkan dapat memiliki pemahaman yang utuh dan jelas tentang ajaran Islam. Bagi individu yang menjalankan agama Islam, memahami metodologi studi Islam

dapat menjadi pedoman hidup agar mampu menjadi muslim yang memiliki akhlak baik, pemikiran yang jernih, hati yang bersih, dan tubuh yang sehat.

Pentingnya ilmu metodologi studi Islam terletak pada fungsinya sebagai landasan untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, individu yang belajar studi Islam diharapkan dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam terkait dengan nilai-nilai dan ajaran agama mereka. Bagi mereka yang menjalankan agama Islam, pemahaman ini menjadi kunci untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas dan kebermaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *55*(2), 391–426.

AbuSulayman, A. (1993). *Towards an Islamic theory of international relations: New directions for Islamic methodology and thought* (Vol. 1). International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Afdhal, Fadilah, N., Makruf, S. A., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., Ulya, M., & Asroni, A. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Global Eksekutif Teknologi.

al-Sharqawi, M. A. (2000). The Methodology of Religious Studies in Islamic Thought. *Journal of Qur'anic Studies*, *2*(2), 145–174.

Azeez, A. O., & Adeshina, S. T. (2013). Islamic studies in Nigeria: Problems and prospects. *International Journal of Humanities and Social Science*, *3*(2), 179–186.

Bustamam-Ahmad, K., & Jory, P. (2011). *Islamic studies and Islamic education in contemporary Southeast Asia*.

Dalhat, Y. (2015). Introduction to research methodology in Islamic studies. *Journal of Islamic Studies and Culture*, *3*(2), 147–152.

Dien, M. I. (2007). Islamic Studies or the study of Islam?: from Parker to Rammell. *Journal of Beliefs & Values*, *28*(3), 243–255.

Haneef, M. A., & Furqani, H. (2011). Methodology of Islamic economics: overview of present state and future direction. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, *19*(1).

Hassan, S. (2019). Islamic-Based research methodology for development studies. *The First International Conference On Islamic Development Studies 2019, ICIDS 2019, 10 September 2019, Bandar Lampung, Indonesia*.

Jusoh, W. N. H. W., & Jusoff, K. (2009). Using multimedia in teaching Islamic studies. *Journal of Media and Communication Studies*, *1*(5), 86.

Laroui, A. (1973). For a methodology of Islamic studies: Islam seen by G. von Grunebaum. *Diogenes*, *21*(83), 12–39.

Malkawi, F. H. (2014). *Epistemological integration: Essentials of an Islamic methodology*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Safi, L. (1993). The quest for an Islamic methodology: The Islamization of knowledge project in its second decade. *American Journal of Islam and Society*, *10*(1), 23–48.

Siddiqui, S. (2020). Good scholarship/bad scholarship: Consequences of the heuristic of intersectional Islamic Studies. *Journal of the American Academy of Religion*, *88*(1), 142–174.

Stonebanks, C. D. (2008). An Islamic perspective on knowledge, knowing, and methodology. *Handbook of Critical and Indigenous Methodologies*, 293–321.

Widodo, H., Akbar, M. A., Sinaga, S., Afdhal, Fadilah, N., Makruf, S. A., Sastraatmadja, A. H. M., & Poetri, A. L. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Get Press.

Zahraa, M. (2003). Unique Islamic law methodology and the validity of modern legal and social science research methods for Islamic research. *Arab LQ*, *18*, 215.

BAB 2
PRINSIP DASAR EPISTIMOLOGI ISLAM

Oleh Darmawati

2.1 Pendahuluan

Salah satu ciri khas Islam adalah penekanannya pada akal dan penghormatan terhadap dinamisme dalam perolehan sains. Manusia, sebagai salah satu ciptaan Allah SWT, diberikan keistimewaan yang luar biasa yang membedakannya dari makhluk lain di alam semesta ini. Allah SWT menciptakan manusia sedemikian sempurna baginya untuk diberikan kemampuan berpikir, dan kemampuan ini memungkinkannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berpikir adalah kegiatan di mana kita berinteraksi dan mengekspresikan diri, khususnya mempertimbangkan, merefleksikan, menganalisis, memberi alasan, membuktikan sesuatu, mengklasifikasikan, membandingkan, menarik kesimpulan, menguji gagasan, menyelidiki sifat-sifat dan sebagainya.

Pikiran mempunyai kemampuan untuk mengembangkan, merefleksikan, menganalisis dan mengungkap rahasia yang tersembunyi sesuai keinginannya tanpa hambatan apapun. Setinggi apapun ajaran Islam Allah, ajaran Islam Allah selalu benar. Namun penghormatan Islam terhadap akal budi juga menjadikannya sangat mulia. Dengan demikian, pengetahuan dianggap sebagai salah satu tujuan pikiran manusia, meski itu bukanlah tujuan yang paling dasar. Selain itu, berkat akal, orang

terus-menerus berpikir untuk menjelaskan berbagai hal, yang menjadi asal muasal berbagai aliran filsafat.

Agar manusia tidak tersesat dan menyia-nyiakan tenaga batinnya dalam memperoleh ilmu, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai sumber mujarab yang berperan sebagai penjaga dan pelindung kebebasan akal. Bahkan ketika orang memikirkan hal-hal yang tidak biasa, mereka tetap menyadari kuasa Tuhan. Upaya memperoleh pengetahuan disebut epistemologi.

Oleh karena itu epistemologi merupakan tentang pengetahuan. Secara etimologi, dapat dipahami bahwa sebagai filsafat pengetahuan yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menyelidiki, mengejar dan menentukan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, prasyarat dan landasannya, serta komitmennya terhadap pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan yang dimilikinya.

Makna epistemologi Islam dan pedoman dasarnya menjadi landasan pembahasan dalam buku ini. Hal ini didukung dengan merujuk pada *literature* terpercaya dan mengulasnya secara lebih mendalam.

Dalam memberikan penjelasan tentang topik tersebut, setelah pendahuluan ini kita akan membahas tentang makna Islam dari segi ontologis (ontology), sumber-sumber ilmu, metode pembelajaran Islam (kajian kognitif epistemologi) dan membahas kriteria keislaman, dilanjutkan dengan peran dan fungsi ilmu. dalam Islam.

2.2 Epistimologi dan Islam

2.2.1. Pengertian Islam

Secara etimologis Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti “ketaatan”. Pada dasarnya kata ini mengandung banyak pertanyaan yang diajukan orang asing kepada Nabi. Lebih lanjut

Nabi Muhammad SAW dengan jelas menjelaskan bahwa kata Islam mencakup tiga aspek dasar yang saling berkaitan: Iman, Islam dan Ihsan. Namun siapa pun yang mengaku beragama Islam harus melengkapi trilogy tersebut.

Kemudian kata *aslama* berasal dari kata Islam dan menyatukan seluruh makna yang terkandung dalam makna pokoknya. Jadi orang yang pasrah, pasrah dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, manusia mencapai keamanan dunia dan akhirat. Sedangkan Islam adalah nama agama yang berasal dari Allah SWT.

Oleh karena itu, yang namanya Islam jelas berbeda dengan agama lain. Kata Islam tidak ada hubungannya dengan individu, kelompok atau negara tertentu. Hal ini dapat dipahami dari ayat Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT. Lebih jauh lagi, dari sudut pandang misi pendidikannya, Islam telah menjadi agama sepanjang sejarah umat manusia. Agama seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah SWT. Dari segi negara dan golongan masyarakat, Islam adalah agama Adam AS, Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dipahami dari ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa nabi adalah orang yang berserah diri kepada Allah.

2.2.2 Pengertian Epistemologi

Epistemologi, berasal dari kata Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kata/pengetahuan) merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan asal usul sifat dan jenis pengetahuan. Topik ini merupakan salah satu topik yang paling banyak dibahas dan diperdebatkan dalam bidang filsafat. Misalnya, apa itu ilmu pengetahuan, apa ciri-cirinya, ilmu apa itu dan bagaimana kaitannya dengan kebenaran dan keimanan.

Epistemologi, atau teori pengetahuan, ini mengacu pada sifat, premis dan landasan sains serta tanggung jawab untuk membuat klaim tentang pengetahuan. Tanggung jawab

mengklaim bahwa manusia memperoleh pengetahuan ini melalui akal dan panca indera dengan menggunakan metode seperti induksi, deduksi, positivisme, kontemplasi, dan dialektika.

Istilah teori pengetahuan mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Dalam pembahasan filsafat, istilah epistemologi disebut sebagai subsistem filsafat. Selain epistemologi, sistem filsafat juga mencakup ontologi dan prognosis. Epistemologi merupakan konsepsi pengetahuan yang mengulas masalah cara memperoleh pemahaman dari objek yang kita pikirkan. Lebih lanjut menurut filsafat dan epistemologi Abdul Munir Mulkhan, mencakup segala jenis aktivitas dan pemikiran manusia, serta selalu mempertanyakan asal muasal ilmu yang diperoleh. Kemudian menurut R.B.S Furdyanto, pengertian epistemologi dikaitkan dengan fakta sebagai berikut:

1. Filsafat merupakan ilmu yang berupaya menggali hakikat dankebenaran ilmu.
2. Metode, suatu cara yang bertujuan untuk membawa manusia kepada kebenaran ilmu pengetahuan.
3. Sistem ini adalah system yang bertujuan untuk memperoleh hakikat pengetahuan yang sebenarnya.

2.3 Sumber Ilmu Pengetahuan (Wahyu, Akal dan Indera)

a. Wahyu

Asal usul Islam atau sumber ilmu Islam berasal dari wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, termasuk unsur-unsur penting yang terkandung didalamnya. Beliau mempelajari ruh Islam, termasuk Akidah, Syariah, serta mengembangkan akhlak dengan ruh yang memenuhi syarat mengembangkan akhlak dengan ruh yang memenuhi syarat mengembangkan sesuatu yang mudah dipelajari dan bertujuan agar mudah dipahami umat manusia. Oleh karena

itu, selain Al-Qur'an dan Hadis sumber ilmu pengetahuan Islam juga berasal dari perkembangan kecerdasan manusia.

Pengetahuan menurut Wahyu

Wahyu berasal dari bahasa Arab *al Wahy* yang berarti pemberian. Itu juga berarti membisikkan, menandatangani, menulis atau memesan. Tujuan turunnya wahyu di sini adalah untuk membisikkan kepada ruh di balik tabir, sama seperti halnya wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa AS. Dalam Islam, Wahyu merujuk sebagai firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan dituangkan dalam Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Segala sesuatu yang terkandung dalam wahyu adalah kebenaran dan kebenarannya tidak dapat disangkal.

Menurut Hasan Zaini dan Raudhatul Hasanah, wahyu merupakan kata kerja bentuk mashdar yang berarti: memberi isyarat, mengutus, membisikkan, berbicara di tempat yang tersembunyi dan tidak diketahui. Menginspirasi pemikiran orang lain, menulis dan menghapus atau terburu-buru. Kutipan di atas mengingatkan kita pada kejadian pertama dimana Rasulullah SAW mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril di gua Hira.

Sedangkan Al Qathan mengatakan bahwa kata *al Wahy* merupakan kata mashdar yang memiliki makna mendasar, yakni makna tersembunyi dan makna cepat. Lebih lanjut Yunahar Ilyas mengatakan, kata *al Wahy* berasal dari *Auha-Yauhi-Wahyan* yang memiliki dua makna, tersembunyi dan cepat. Jadi, dari ketiga pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa wahyu artinya orang tersebut menerima informasi yang tidak diketahui orang lain. Al Qathan memberikan arti etimologis turunnya wahyu sebagai berikut:

- *Ilham al-Fithri li al-Insan adalah sumber inspirasi yang menjadi fitrah manusia. Seperti wahyu kepada ibu Musa QS. Al Qashas ayat 7.*
- *Inspirasi berupa naluri pada hewan. Seperti wahyu bagi lebah QS. A Ayat Nahl 68*
- *Pergerakan cepat melalui sinyal QS. Maryam ayat 11*
- *Bisikan setan menghiasi kejahatan agar indah dalam diri manusia QS. Al An'am ayat 121.*

Dari uraian ini terungkap bahwa Al-Qur'an memuat wahyu Allah SWT, memberikan pemahaman etimologis bahwa wahyu itu berbisik ke dalam jiwa, dengan cepat diilhami oleh sinyal-sinyal rahasia, bukan yang diwahyukan.

Perbedaan Nabi dan manusia dalam menerima wahyu adalah Nabi mendapatkan ilmu secara langsung melalui wahyu, sedangkan manusia memperolehnya melalui tiga cara, yaitu ilmu yang diperoleh melalui panca indera, ilmu yang diperoleh melalui hal-hal universal, dan pengetahuan intuitif perasaan di dalam.

b. Al-Qur’an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisikan kalam Allah SWT yang diberikan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW secara mutawatir selama 22 tahun 2 bulan 22 hari di kota Mekkah dan Madinah, dengan tujuan untuk memanfaatkan banyak kitab suci umat Islam. Muslim. . pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan seterusnya Al-Quran merupakan sumber utama penciptaan dan acuan hukum yang mengatur tingkah laku manusia.

Al-Quran disebut ilmu karena memuat segala tafsir di setiap bidang ilmu, karena semua tafsir di setiap bidang ilmu terdapat di dalam Al-Quran, kata ilmu itu ada di kehidupan dan di akhirat (di luar sana). Umat Islam percaya bahwa Al-Quran adalah bukti kuat dan hukum harus dipatuhi.

c. Sunnah

Arti Sunnah menurut para ulama Salaf adalah segala tindakan yang tetap merujuk dengan Al-Quran, Sunnah Nabi SAW dan para sahabat Nabi.

Sunnah merupakan tuntunan kedua bagi umat Muslim setelah Al-Quran. Pertanyaan tentang syariah apa pun yang tidak terkandung dalam Al-Qur'an akan berkaitan degan Sunnah sebagai sumber perbandingan. Atau dapat juga dipahami sebagai pemahaman intelek (suatu kekuatan atau perjelanan berpikir yang lebih dalam yang berhubungan dengan ilmu). Dikutip dari al Aql dalam Al-Qur'an surat Al Hajj ayat 46 :

Para filosof dan ahli Kalam menjelaskan bahwa akal adalah daya (kekuatan, energi) untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kekuatan kekuatan yang memungkinkan seseorang membedakan dirinya dengan orang lain, kekuatan objek abstrak (menjadi tidak terlihat).) ditangkap oleh manusia. panca indra. Nalar memiliki keunggulan dalam memberikan wawasan kritis dan mampu menangkap serta melestarikan pemahaman ilmiah. Ibnu Rusyd menjelaskan ada lima prinsip pokok akal yang berkaitan dengan akal:

1) Akal aktif yang disebut *al aqlu al fa'al* merupakan sumber seluruh akal manusia yang bersifat unik dan universal.
2) Kecerdasan *al aql bi al quwwah* (receptive intellect), jika sumbernya adalah kecerdasan aktif, maka kecerdasan

itu bisa saja merupakan ruh yang berkuasa atas manusia sehari- hari.

3) Ruh dan jiwa manusia adalah satu yang bersifat dan kekal.Tubuh manusia mungkin mati, namun pikiran dan jiwa tetap hidup, terbebas dari tubuh fisik dan bersatu dengan induknya.
4) Dalam batin manusia ada sesuatu yang peka, yaitu pemikiran praktis da nada pula yang lebih najis, yaitu pemikiran teoritis mendalam yang menganggap segala sesuatu dengan pengetahuan.
5) Akal manusia (ratio) manusia diatas segalanya harus bebas dan mandiri, sedangkan agama dengan wahyu Tuhan merupakan penyempurna bagi akal itu.
6) Pengetahuan dengan indera (sensasi) semua pengetahuan yang dapat dihasilkan manusia melalui panca indera, dan dapat disebut pengetahuan pengalaman. Pengetahuan indrawi muncul melalui kontak antara manusia dengan dunia luar, dan dari kontak inilah manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Proses aktivitas perseptual diawali dengan penerimaan (input), setelah itu proses tersebut dikeluarkan (output), sehingga menghasilkan pengetahuan perseptual manusia.

Manusia dapat menggunakan indranya untuk mengenali hal-hal baru di dunia, keberadaan, sifat, dan ciri-ciri benda. Mirip dengan rasa, manusia dapat merasakan dimensi lain dari benda-benda di dunia, sensasi yang tidak dapat dilihat atau didengar dengan indra lain.

Berikutnya adalah indera peraba untuk memegang suatu benda, disusul oleh indra penciuman yang memungkinkan kita merasakan aspek lain dari suatu benda, yaitu penciuman, dan ada juga indra lain yang memberi kita

pengetahuan. Lebih jauh lagi, pandangan umat Islam terhadap akal manusia mempunyai nilai yang lebih tinggi, seperti terlihat dalam beberapa ayat Al-Quran. Pengetahuan dengan akal disebut pengetahuan akal dengan indra, atau pengetahuan dengan indera lainnya. Dalam hal hubungan. Akal berbeda dengan otak.

Menurut pandangan Islam, akal adalah kekuatan refleksi yang terkandung dalam jiwa manusia, bukan di otak. Islam sangat menekankan akal dan menjunjungnya, namun tidak semuanya harus mengikuti akal. Padahal, Islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kapasitasnya. Ruang lingkup akal terbatas, tidak dapat menjangkau hakikat segala sesuatu. Oleh karena itu, Islam memerlukan akal untuk mengikuti dan menjalankan perintah-perintah syariat, meskipun belum mencapai hikmah dan alasan dari perintah-perintah tersebut. Ketidaktaatan ciptaan yang pertama terjadi ketika setan tidak patuh pada perintah Tuhan untuk tunduk kepada Adzam karena mengutamakan akalnya. Setan tidak dapat memperoleh hikmah dalam perintah Allah dengan membandingkan ciptaannya dengan ciptaan Adam. Setan berkata: “Aku lebih baik darinya, karena Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah…” (QS.Shaad; 76).

Oleh karena itu Islam melarang melakukan hal-hal di luar nalar, seperti membicarakan hakikat Allah dan hakikat pikiran. Nabi bersabda: “Pikirkan nikmat Allah, jangan pikirkan Sifat Allah. Allah berfirman dalam surat Al Isra':

2.4 Standar Kebenaran dalam Penelitian Kognitif Islam

Standar yang harus dipenuhi antara lain:

a) Berdasarkan kebenaran
b) Tidak memihak
c) Penerapan prinsip analitis
d) Penggunaan hipotesis
e) Penggunaan pengukuran objektif
f) Gunakan teknik kuantitatif.

Setelah memenuhi semua standar, langkah selanjutnya adalah:

Memilih dan mendefinisikan masalah
a) Mengumpulkan data yang tersedia
b) Merumuskan hipotesis
c) Membangun kerangka analisis
d) Mengumpulkan data primer
e) Mengolah, menganalisis dan menafsirkan
f) Membuat generalisasi dan kesimpulan
g) Menyiapkan laporan.

Pandangan Muslim tentang kebenaran mengacu pada landasan iman dan keyakinan pada keadilan berdasarkan Al-Qur'an. Menurut Fazrur Rahman: , ruh dasar Al-Quran adalah ruh moral, gagasan keadilan sosial dan ekonomi. Hukum moral bersifat abadi; itulah "perintah Tuhan". Manusia tidak dapat menciptakan atau menghancurkan hukum moral. Orang harus mengikutinya.

Pernyataan ini disebut Islam dan pengamalannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Tuhan. Namun untuk menerapkan hukum moral dan nilai spiritual, seseorang harus mengetahuinya.

Dalam kajian epistemologi Islam, kita menemukan beberapa teori kebenaran;

1. Teori Korespondensi

   Menurut teori ini, suatu pendapat atau pemahaman dikatakan benar apabila terdapat fakta-fakta yang relevan, terbukti secara praktis dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, dalam hal ada fakta yang sesuai dengan fakta dan ada pula yang sesuai dengan kenyataan. situasi penalaran.

2. Teori Koherensi

   Menurut teori ini, kebenaran muncul bukan dari hubungan antara suatu keputusan (suatu penilaian) dengan sesuatu yang lain, khususnya suatu peristiwa atau kenyataan, melainkan dari hubungan antara keputusan-keputusan tersebut. Hubungan antara keputusan yang baik dan keputusan lainnya. Apa yang pertama kali kita ketahui dan anggap benar akan menjadi benar jika konteksnya dikaitkan dengan fakta sebelumnya.

3. Teori Praktis

   Teori Praktis Teori ini berpendapat bahwa benar atau salahnya suatu pernyataan hanya bergantung pada berguna atau tidaknya pernyataan itu dalam kehidupan orang tersebut.

2.5 Peran dan Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Fungsi ilmu dalam Islam disini adalah memberi inspirasi dan memberikan kekuatan spiritual, mengawasi segala perbuatan dan membimbing jalan hidup seseorang, agar menjadi suatu organisme dan sekaligus menjadi organisme yang sama. Waktu itu anti manusia, obat gangguan jiwa.

Dapat kita simpulkan bahwa peranan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah:

- Verifikasi terhadap sumber-sumber dasar, pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai wahyu dari Allah yang terkandung dalam Al-Quran. Otentikasi sumber dasar, prinsip dan doktrin ajaran Islam sebagai wahyu Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- Memberikan penjelasan, contoh dan contoh masyarakat dan kebudayaan Islam yang dikenal dengan As-Sunnah/Al-Hadits.
- Sistem Ijtihad digunakan untuk memberikan sarana atau metode pengembangan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial budaya umat manusia sepanjang sejarah.

Secara spesifik dapat dijelaskan empat ciri ilmu Islam:

- Fungsi deskriptif, yaitu kemampuan mendeskripsikan/menggambarkan dan menjelaskan suatu hal dengan cara yang memudahkan untuk dipelajari.
- Fungsi pembangunan adalah meneruskan hasil penemuan-penemuan sebelumnya dan menemukan penemuan-penemuan baru.
- Peramalan adalah memperkirakan kejadian yang mungkin terjadi sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya.
- Fungsi pengendalian berupaya mengendalikan kejadian buruk.

2.6 Cara Menkaji Islam Dari Sudut Pandang Epistemologis

Islam bukanlah agama yang bertepuk sebelah tangan, juga bukan agama yang hanya berdasarkan intuisi manusia atau sebatas hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan metode saja tidak cukup. Jika kita melihatnya dari satu perspektif, kita bias melihat pada satu aspek dari suatu kejadian yang memberi kita banyak petunjuk. Al-Qur'an adalah kitab yang mempunyai segi. Misalnya, salah satu aspek mencakup aspek linguistik dan sastra Al-Quran. Aspek berikutnya menyangkut tema filosofis dan religius Al-Quran yang menjadi bahan renungan para filosof dan teologi kontemporer.

Aspek lain dari Al-Quran yang masih sedikit diketahui adalah dimensi humanistiknya, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan historis, sosiologis dan psikologis. Dimensi ini kurang diketahui karena merupakan ilmu pengetahuan manusia terkini.

Metode berikut dipakai pada kajian Islam adalah:

a) Penggunaan akal (rasio) untuk mempelajari dan mengkaji fenomena kehidupan manusia dan alam lingkungannya.
b) Menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.
c) Menyediakan suasana (situasi) yang sesuai untuk tempat dan waktu tertentu.
d) Memperlihatkan ilmu dalam kehidupan, misalnya dengan berdoa.
e) Metode pengajaran melalui bercerita.
f) Metode konsultasi.
g) Cara memberi teladan dan menjadi teladan.
h) Format tanya jawab.

i) Cara menceritakan dongeng (imtsal).
j) Hukum Targhib dan Targhib (dorongan dan motivasi berbuat baik).
k) Lainnya.

Metode mempelajari Islam yang dikemukakan oleh para filosof Muslim sangat berbeda dengan metode yang dikemukakan oleh para filosof Barat. Sebagaimana dikemukakan Ziaduddin Sardar dan dikutip Cartanegara, para filsuf Barat hanya menggunakan satu metode dalam penelitian ilmiah: observasi. Di sisi lain, para filosof Muslim menggunakan tiga jenis metode menurut hierarki objeknya:

1) Metode observasi sering disebut bayani.
2) Metode Logis atau Burhani.
3) Metode intuitif atau Irfani. Semuanya bersumber dari indera, pikiran dan hati.

Di sisi lain, Abdin Nata berpendapat ada empat cara memahami Islam dengan benar.

Pertama-tama Islam harus dipelajari dari sumber aslinya yaitu Al-Quran sebagai Sunnah Nabi. Kesalahpahaman tentang Islam bermula dari masyarakat yang hanya mengetahui tentang Islam melalui pengenalan beberapa ulama atau buku-buku tentang Fikhisme dan Tasawuf, semangat agama tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan saat ini.

Dengan mempelajari Islam seperti ini, seseorang menjadi muslim yang hidupnya penuh bida'ah dan khulafat. Dengan kata lain, mereka menjauhkan diri dari ajaran Islam yang murni dan akhirnya menjalani kehidupan yang bercampur dengan hal-hal yang tidak Islami.

Kedua, Islam harus dipelajari secara keseluruhan, bukan sebagian. Artinya Islam dipelajari secara utuh, sebagai satu kesatuan yang sejati.

Ketiga, Pemahaman Islam yang baik tentang Islam secara umum bersumber dari perpaduan ilmu yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga khusus ditulis oleh para ulama besar dan ulama Islam, Anda perlu mempelajari Islam melalui perpustakaan .

Keempat, Islam hendaknya dikaji melalui ketentuan normatif teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan realitas sejarah, empiris, dan sosiologis masyarakat.

2.7 Peran dan Fungsi Ilmu pengetahuan dalam Islam Dilihat Dari Aksiologi

Aksiologi tentang teori nilai yang merupakan salah satu dari ilmu filsafat yang nilainya meliputi nilai-nilai luhur Allah SWT, seperti nilai moral, nilai agama, atau nilai estetika (keindahan). Aksioma berhubungan dengan pemahaman etika yang lebih luas. Pengetahuan berasal dari kata Arab ilm. Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan umum dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan Pengetahuan pada umumnya berasal dari segala bentuk usaha manusia, seperti perasaan, pemikiran, pengalaman, dan penginderaan, untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek atau kegunaannya.

Ilmu pengetahuan juga merupakan suatu bentuk usaha manusia secara umum untuk mempelajari sesuatu, namun dengan memperhatikan objek kajian, metode yang digunakan dan kegunaan ilmu tersebut. Pengetahuan ilmiah memperhatikan objek ontologis, landasan epistemologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiomatik ilmu itu sendiri.

Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan tidak menghasilkan kebenaran (realitas) yang mutlak. Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan ilmu adalah al'ilm. Karena pengetahuan terdiri dari dua unsur. Pertama, sumber segala ilmu pengetahuan adalah Kitab Wahyu atau Al-Quran yang memuat kebenaran mutlak. Kedua, metode penemuan pengetahuan yang sistematis dan konsisten mempunyai nilai dan keduanya menghasilkan kebenaran dan realitas tertentu.

Menurut Nur Choris Majid, ilmu adalah hasil menjalankan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam sebagai manifestasi atau wahyu misteri Tuhan. Lima ayat surat al-Alaq mengungkapkan peran dan fungsi ilmu dalam Islam.

Dalam ayat ini kata iqra tidak hanya bermakna “membaca”, tetapi juga “mempelajari”, “mengamati”, “membandingkan”, “mengukur”, “menjelaskan”, “menganalisis”, dan “dapat pula diartikan sebagai "induksi". Kesimpulan".

Secara khusus, kita dapat menguraikan empat fungsi pengetahuan;

1) Fungsi deskriptif, yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendeskripsikan, dan menjelaskan permasalahan dan permasalahan sedemikian rupa sehingga memudahkan pembelajaran.
2) Fungsi pengembangan adalah meneruskan hasil penemuan-penemuan sebelumnya dan melakukan penemuan-penemuan baru.
3) Fungsi prediktif adalah meramalkan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi
   sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan yang memerlukan usaha untuk mengatasinya.
4) Fungsi pengendalian berupaya mengendalikan kejadian yang tidak diinginkan.

Di sisi lain, sebagian orang cenderung menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Menurut Ali-Attas, ilmu dianggap bermanfaat bila:

1) Jika hal itu membawamu lebih dekat pada kebenaran Tuhan daripada
menjauhinya.

2) Saya dapat membantu orang mencapai tujuannya.

3) Mampu memberikan bimbingan kepada orang lain.

4) Mampu mengusulkan solusi.

Pentingnya ilmu sedemikian rupa sehingga Islam memandang orang yang menuntut ilmu sama nilainya dengan berjuang di jalan Allah. Islam menggunakan cara ini karena dengan ilmu seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya, kualitas ibadahnya, dan kualitas imannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alba, C. d. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Tiga Mutiara., 2019.

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, Bandung: PT.Rosda Karya, 2016.

Juwani. “Konsep Wahyu (Suatu Analisis Pemikran Filosofis).” *Jurnal Subtania* Vol. 12 No. 01 (Januari- 2010), 256-257.

Kemendikbud. (2021, September 13). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Kemendikbud: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/epistemologi

L., A. R. “Hakikat Wahyu Menurut Prespektif Para Ulama.” *Jurnal Ulunnuha* Vol.6 *No. 01* (Juni, 2016), 70-80.

Nata, A. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Gramedia, 2000.

Mahmud Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* Bandung : Mizan, 2010

Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W dan Latiful Khuluq, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2017.

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga,2011

Online, K. (2021, September 16). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved fromKBBI Obline: https://kbbi.web.id/prinsip

Praja, J. S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam.* Jakarta: Teraju, 2002.

Pramushinta, A. S. “Mengenal Epistimologi Islam dalam Perkembangan IlmuHukum.” *Jurnal Hukum Khaira Ummah* Vol. 12 No. 02 (Juli-2017),

Qomar, M. *Epistimologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2008.

BAB 3
ESENSI MANUSIA DAN KEBUTUHAN DOKTRIN AGAMA

Oleh Mirza Mahbub Wijaya

3.1 Pendahuluan

Manusia sebagai pelaku sejarah, mendapat sorotan yang cukup mendalam dalam kitab-kitab Samawi, terutama dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa terminologi yang merujuk pada manusia, *Abdullah,*[1] *An-Nas,*[2] *Khalifatullah,*[3] *Bani Adam,* [4] *Al-Insan,* [5] *Al-Basyar*. [6] Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi. Artinya Al-Qur'an berkali-kali memberikan arahan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pemimpin dan pengelola di muka bumi ini. [7] Fazlur Rahman dalam monografnya yang berjudul *Major Themes of Qur'an* memberikan kesan yang sama. Dalam Al-Qur'an disebutkan "petunjuk bagi umat manusia" (*hudan li al-nas*) [2:185]. Pemahaman ini menciptakan kerangka kerja spiritual yang memberikan arahan dan etika bagi peran manusia dalam

---

[1] Al-Bayinnah 5, Adz-Zariyat 56
[2] An-Nisa 1, Al-Hujurat 13, An-Nas
[3] Al-Baqarah 30, Shad 26
[4] Al-A'raf 26-27
[5] Hud 9, At-Tin 4
[6] Al-Mu'minun 12-14
[7] Al-Jumu'ah 10, Al-Baqarah 60

membentuk sejarah dan membangun keadilan sosial. Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia untuk menjalankan peran khalifahnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap penciptaan Tuhan (Rahman, 2009, p. 1).

Beberapa filsuf, seperti Socrates yang merujuk pada manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller yang menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah, memberikan perspektif yang mendalam tentang eksistensi manusia (Drijarkara, 1978, p. 138). Konsep *Zoon politicon* menggarisbawahi sifat sosial dan kebermaknaan hidup manusia dalam konteks kehidupan bersama.

Konsep *Zoon Politicon* yang merujuk pada manusia sebagai makhluk politik ternyata memiliki keterkaitan yang erat dengan idealisme Islam mengenai peran manusia sebagai khilafah di bumi. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa umat Muslim memiliki tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam tata kelola politik dan sosial sebagai khalifah, atau pemimpin yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keadilan di muka bumi.

Menjadi khilafah bukanlah sekadar peran formal atau simbolis; sebaliknya, hal ini menekankan partisipasi aktif umat dalam pembentukan masyarakat yang adil dan seimbang. Dalam Islam, keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata dianggap sebagai prinsip-prinsip kunci yang perlu diterapkan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Zoon Politicon* dalam konteks Islam menegaskan bahwa manusia tidak hanya makhluk individual, tetapi juga makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif.

Ketika umat Muslim mengadopsi peran sebagai khilafah, hal ini menciptakan landasan bagi kehidupan sosial yang adil dan berkeadilan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya ideologis, melainkan juga menjadi landasan bagi praktik dan tindakan nyata dalam membangun masyarakat yang ideal. Dengan memahami diri mereka sebagai *Zoon Politicon* dalam kerangka Islam, umat Muslim dapat merangkul peran politik dan sosial mereka sebagai bagian integral dari misi yang lebih besar, yakni mewujudkan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan di dalam masyarakat.

Ilmu-ilmu humaniora, khususnya ilmu filsafat, terus berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia. Melalui refleksi filosofis, banyak rumusan dan pengertian tentang manusia yang muncul, menciptakan kerangka pemahaman yang kaya dan multidimensional. Masing-masing rumusan ini mencerminkan kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kehidupan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual.

Kajian mengenai esensi manusia dan kebutuhan doktrin agama bukan hanya sekadar pemahaman teologis, namun juga relevan dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis. Bagaimana manusia memandang dirinya sendiri, memahami tujuan hidup, dan mencari makna dari eksistensinya sering kali terkait erat dengan doktrin agama yang dianutnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hubungan antara esensi manusia dan doktrin agama memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pribadi, kehidupan sosial, dan hubungan antarumat beragama.

3.2 Esensi Manusia: Perspektif Agama dan Filsafat

3.2.1 Manusia dalam Pandangan Filsafat dan Tradisi Keagamaan

Manusia, menurut berbagai sebutan yang diberikan oleh para filsuf, tercermin sebagai entitas yang kompleks dengan kemampuan yang unik dan beragam (Abidin, 2011, p. 148). Pertama-tama, manusia diidentifikasi sebagai *Homo Sapiens*, sebuah istilah yang menekankan kebijaksanaan dan kecerdasan budi manusia. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, merenungkan moralitas, dan memilki kapasitas berpikir tingkat tinggi menjadi ciri khas dari *Homo Sapiens*.

Selanjutnya, manusia disebut sebagai *Animal Rational*, yang menggarisbawahi kemampuan manusia sebagai binatang yang dapat berpikir. Kemampuan berpikir rasional dan logis membedakan manusia dari makhluk lain di bumi ini.

Dalam sebutan *Homo Laquen*, manusia diakui sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun. Penciptaan bahasa memberikan manusia keunggulan komunikatif yang memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman secara lebih kompleks.

Homo Faber menyoroti aspek keterampilan manusia dalam menciptakan dan menggunakan perkakas. Manusia dianggap sebagai *Toolmaking Animal*, yakni binatang yang terampil dalam pembuatan alat. Kreativitas dan keahlian manusia dalam menciptakan perkakas menjadi landasan bagi kemajuan teknologi dan peradaban.

Zoon Politicon menekankan kemampuan manusia untuk bekerja sama, bergaul dengan sesama, dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang mampu membentuk komunitas dan menjalankan organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai *Homo Economicus*, manusia diakui sebagai makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis. Perilaku manusia dipahami dalam konteks pertimbangan ekonomi, termasuk keputusan yang melibatkan pertukaran barang dan sumber daya.

Terakhir, sebagai *Homo Religious*, manusia diakui sebagai makhluk yang memiliki dimensi keagamaan. Kesadaran akan keberadaan kekuatan yang lebih tinggi dan keinginan untuk mencari makna hidup melalui aspek spiritual menjadi ciri khas dari manusia. Sebagai makhluk beragama, manusia terlibat dalam upaya pencarian makna yang mendalam dalam keberadaannya.

Dalam perspektif Islam, penciptaan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai kehendak Allah, Sang Pencipta segala sesuatu. Allah menciptakan manusia dengan kehendak-Nya sendiri dan dengan kekuasaan mutlak-Nya. Penciptaan manusia dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam Surah Sad (38:71-72):

> (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. (Terjemah Kemenag)

Ayat-ayat seperti ini menjelaskan proses penciptaan manusia dari awal yang sangat mendasar, yaitu dari setetes air yang berubah menjadi segumpal darah, lalu berkembang menjadi janin yang kemudian menjadi makhluk yang sempurna.

Lalu ketika Allah hendak menciptakan Adam dalam rangka membangun khalifah di atas bumi, para malaikat pun mempertanyakan kebijakan tersebut. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Baqarah ayat 30:

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui“

Dalam ayat ini, para malaikat mengungkapkan keheranannya dan bertanya mengapa Allah menciptakan manusia yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Allah memberikan jawaban bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Pertanyaan para malaikat bukanlah karena ketidakpercayaan atau penolakan terhadap kebijaksanaan Allah, tetapi lebih merupakan ungkapan keheranan mereka atas kemampuan manusia untuk menyebabkan kerusakan. Allah menjelaskan bahwa manusia diberikan kebebasan memilih dan kemampuan untuk menggunakan akalnya. Beberapa manusia dapat menggunakan kebebasan ini dengan cara yang buruk, sementara yang lain dapat memilih untuk berbuat baik.

Malaikat awalnya menyampaikan keheranannya dan bahkan menyatakan keprihatinan tentang kemungkinan manusia menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Namun, setelah Allah memberikan penjelasan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat dan menunjukkan keunggulan manusia melalui pengetahuan dan kebebasan memilih, para malaikat bersujud sebagai tanda pengakuan dan ketaatan terhadap kebijaksanaan Allah. Ini mencerminkan penghormatan mereka terhadap rencana Ilahi meskipun awalnya mereka tidak sepenuhnya memahaminya (Rahman, 2009).

Di sisi lain, Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam ketika Allah menyuruhnya melakukannya. Iblis merasa lebih tinggi derajatnya daripada manusia dan menolak perintah Allah. Ini menunjukkan sifat sombong dan durhaka Iblis terhadap penciptaan manusia. Iblis, yang semula merupakan salah satu malaikat yang sangat taat, jatuh ke dalam kedurhakaan dan kemaksiatan karena ketidakpatuhannya terhadap perintah Allah.

Perbandingan antara reaksi malaikat dan Iblis menyoroti dinamika kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Manusia, dengan kehendak bebasnya, memiliki kemampuan untuk memilih antara ketaatan dan kedurhakaan. Sementara malaikat menunjukkan ketaatan dan pengakuan terhadap kebijaksanaan Allah, Iblis menunjukkan ketidakpatuhan dan kesombongan yang membawa konsekuensi kepadanya. Ini menjadi pelajaran tentang pentingnya pengendalian diri, ketaatan, dan tawakal terhadap kebijaksanaan Allah dalam kehidupan manusia.

Penciptaan manusia dalam doktrin Islam juga menekankan bahwa manusia diberikan fitrah, atau kecenderungan alami untuk mengenal dan beribadah kepada

Allah. Manusia diberi akal, nafsu, dan kehendak bebas untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan bertanggung jawab. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam menciptakan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam (Shihab, 1996).

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai nilai kemanusiaan yang didasarkan pada terjadinya asal usul manusia yang suci (*fitrah*) yang menjadikan dirinya mempunyai sifat kesucian dan kebaikan. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian dasar antara Tuhan dan ruh manusia, agar ruh manusia dijiwai dengan sesuatu yang disebut kesadaran akan Yang Mutlak dan Maha Suci (Transenden), yaitu kesadaran awal dan tujuan dari semua yang ada dan yang berada di atas alam ini (Hidayatullah et al., 2023, p. 362).

Manusia yang sempurna, menurut pemikiran Ibnu Arabi, adalah mereka yang menyembah Tuhan dengan cara yang selaras dengan ajaran setiap agama. Kunci dari kesempurnaan ini terletak pada pengetahuan-diri, suatu dimensi yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan mengharuskan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat diri sendiri. Ibnu Arabi mengajarkan bahwa manusia yang sempurna menyembah Tuhan melalui prisma setiap agama wahyu, memuji-Nya dengan semua lidah, dan bertindak sebagai wadah bagi setiap penyingkapan diri-Nya.

Pentingnya pengetahuan-diri dalam konsep Ibnu Arabi sangat menonjol. Manusia yang sempurna, menurutnya, adalah mereka yang mampu merasakan totalitas dirinya dengan jujur dan tulus, tanpa adanya penyimpangan atau perlawanan terhadap kebenaran diri sendiri. Jika individu menutup diri dari pengenalan yang mendalam terhadap dirinya sendiri dan

bersikeras dalam tindakan jahat terhadap dirinya sendiri, maka ia tidak dapat dianggap sebagai manusia sempurna.

Dalam konteks ini, Ibnu Arabi merumuskan pemahaman bahwa dengan mengenali diri sendiri, manusia sempurna dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Mahfudzat Arab yang menyatakan, "Barang siapa mengetahui dirinya (sendiri), maka dia mengetahui Tuhannya," menegaskan hubungan erat antara pemahaman diri dan pemahaman terhadap Tuhan.

Namun, Ibnu Arabi juga memperingatkan bahwa manusia hewani, meskipun keturunan Adam yang merupakan makhluk sempurna, seringkali terjerat dalam kebinatangan dan ketidaksempurnaan. Meskipun demikian, Ibnu Arabi menegaskan bahwa kondisi kebinatangan yang mungkin ada dalam manusia tidak boleh dijadikan dasar untuk menentukan karakteristik spesies manusia secara keseluruhan. Menurutnya, esensi manusia secara khusus dapat dikenali melalui bentuk ketuhanan, menggambarkan betapa pentingnya kesadaran diri dalam mencapai kesempurnaan manusia

3.2.2 Konsep Manusia dan Kosmos

Penulis menemukan bahwa banyak penelitian telah dilakukan terkait penafsiran ayat-ayat tentang manusia dalam berbagai literatur dan karya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keragaman dan keberagaman dalam pemahaman tentang manusia sebagaimana dijelaskan dalam berbagai konteks agama, filsafat, dan sains. Menariknya, seiring berjalannya waktu, muncul kesesuaian yang signifikan antara konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pemahaman ilmiah modern.

Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan modern seringkali mendukung atau setidaknya tidak bertentangan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang manusia.

Pemahaman ilmiah terhadap penciptaan manusia dan fungsi organ-organ tubuh manusia sering kali dapat diintegrasikan dengan pemahaman spiritual dan teologis yang terdapat dalam kitab suci Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Islam tentang manusia tidak selalu berlawanan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Namun terdapat perbedaan pandangan antara konsep penciptaan dalam Islam dan pandangan sains Barat. Beberapa saintis Barat cenderung meniadakan unsur pencipta dalam proses penciptaan manusia, lebih mengarah pada pemahaman evolusi dan proses alamiah sebagaimana Darwin menuliskannya di dalam bukunya yang berjudul *On The Origin of Species*. Meskipun demikian, perbedaan ini juga mencerminkan keragaman dalam pandangan manusia terhadap eksistensi dan penciptaan (Darwin, 1859).

Dalam kerangka ini, manusia sebagai organisme hidup memiliki karakteristik biologis yang mencakup struktur tubuh, sistem reproduksi, mekanisme pertahanan tubuh, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek ini diperoleh dan dipahami melalui disiplin ilmu *Natural Sciences*.

Teori perkembangan embriologi telah menjadi pokok pembahasan sepanjang sejarah, dan penelusuran sejarah ini membawa kita ke zaman kuno, di mana Aristoteles, pada tahun 322-384 SM, menyentuh aspek ini dengan teorinya. Aristoteles menjelaskan bahwa penciptaan manusia dimulai dari perpaduan mani laki-laki dan wanita, yang kemudian berkembang menjadi entitas kecil yang menyerupai manusia. Menariknya, teori Aristoteles ini bertahan dalam pemikiran masyarakat selama hampir dua milenium sebelum akhirnya bergeser akibat temuan-temuan baru di bidang embriologi.

Perubahan signifikan terjadi pada abad ke-17, ketika Fransisco Redi pada tahun 1668 dan Louis Pasteur pada tahun 1864 mengemukakan penemuan baru mereka. Mereka memaparkan bahwa proses terbentuknya janin dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip embriologi modern. Temuan-temuan ini menciptakan landasan baru untuk memahami proses perkembangan manusia secara ilmiah dan menggeser pandangan lama yang dianut oleh masyarakat selama berabad-abad.

Menariknya, penemuan-penemuan ini pada abad ke-19 juga mendukung konsep embriologi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. pada abad ke-7 M, menyajikan berbagai ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia dengan rincian yang mengagumkan. Konsistensi antara temuan ilmiah modern dan konsep embriologi dalam Al-Qur'an memberikan dimensi spiritual pada pemahaman ilmiah kita tentang awal kehidupan manusia. Dengan demikian, perjalanan panjang dari teori Aristoteles hingga temuan-temuan modern menciptakan jaringan kaya konsep embriologi yang terus berkembang dan memberikan wawasan yang menarik tentang penciptaan manusia (Nasution, 2020).

Dalam perspektif kosmos, manusia ditempatkan dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari alam semesta. Pandangan ini tidak hanya mempertimbangkan dimensi biologis, tetapi juga melibatkan aspek astronomi, astrofisika, dan kosmologi. Manusia dianggap sebagai bagian kecil dari sistem tata surya yang terdapat dalam galaksi Bima Sakti, yang pada gilirannya merupakan salah satu dari miliaran galaksi dalam alam semesta yang terus berkembang.

William Chittick misalnya, menjelaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan kosmos. Perbedaan mendasar muncul dalam

cara keduanya mencerminkan sifat Tuhan. Kosmos menjadi panggung bagi beragam nama Tuhan yang tercermin dalam berbagai bentuk dan varietas yang melibatkan keberagaman eksistensial yang sangat luas.

Dalam pandangan ini, kosmos menjadi semacam panorama yang menampilkan kemungkinan-kemungkinan eksistensial yang begitu luas dan beragam. Sebaliknya, manusia memainkan peran yang berbeda, menunjukkan sifat dan seluruh nama Tuhan dengan bentuk yang tidak variatif. Sifat-sifat dari setiap nama Tuhan tersebut berkumpul dan terpusat dalam diri setiap manusia, menciptakan suatu kesatuan yang menggambarkan ke-Esa-an Tuhan.

Konsep ini menyiratkan bahwa Tuhan menciptakan kosmos dengan keberagaman nama-Nya, sementara manusia diciptakan menurut kesatuan nama-Nya. Dalam visi Ibnu Arabi, istilah ‘‘dunia kecil“ atau microkosmos merujuk kepada manusia, sementara ‘‘dunia besar“ atau "macrokosmos merujuk kepada alam semesta. Ini menciptakan gambaran tentang bagaimana Tuhan memusatkan keberagaman-Nya dalam setiap individu manusia, sementara kosmos secara keseluruhan mencerminkan berbagai aspek dari nama Tuhan yang berbeda-beda (Chittick, 1994, p. 62).

Manisfestasi dari kosmos diterjemahkan sesuai dengan konsep Ibn al-Arabi yang menyatakan bahwa alam merupakan refleksi dari Tuhan. Alam memiliki berbagai bentuk yang tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, kita bisa menggambarkan Tuhan memiliki berbagai refleksi yang tak terhingga, seperti seseorang yang berdiri di tengah banyak cermin di sekitarnya. Meskipun Tuhan adalah satu, gambar atau wujud-Nya dapat dilihat melalui berbagai refleksi tersebut, mirip dengan banyaknya gambar yang terpantul melalui cermin-cermin tersebut. Kualitas kejelasan gambar pada suatu cermin ditentukan oleh kebeningan cermin tersebut. Semakin jernih atau bersih cerminnya, semakin tajam

dan sempurna gambar yang terpantul. Manusia Sempurna dianggap sebagai cermin paling sempurna bagi Tuhan, karena ia mencerminkan semua aspek dan sifat Tuhan dengan jelas (Saudah & Nusyirwan, 2004, p. 190).

Dalam esensi ini, Ibnu Arabi menyajikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam semesta, menggambarkan bagaimana keduanya, meski berbeda dalam manifestasinya, merangkai keagungan Tuhan dengan cara yang harmonis dan saling melengkapi.

3.2.3 Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia, sebagai makhluk yang eksis, memiliki kesadaran yang menyadari bahwa keberadaannya terjalin dalam hubungan dengan orang lain dan infrastruktur manusia (infra human). Kenyataan manusia sendiri memiliki sifat yang plural, terdiri dari banyak pusat otonom yang dihadapi dalam berbagai realitas. Dalam menghadapi keragaman realitas ini, manusia berinteraksi dengan substansi dan subjek yang berbeda, menemukan dinamika kenyataan yang kompleks dan hubungan eksistensial dengan yang lain. Persona manusia selalu berada pada posisi eksistensial yang kompleks dan tidak sederhana.

Kehadiran dimensi sosial menjadi kunci penting dalam pemahaman eksistensi manusia. Manusia tidak dapat mencapai kehidupan yang sempurna kecuali melalui hidup bersama dengan manusia lainnya, bekerja sama dalam dialektika dan pertimbangan rasional yang bersama-sama membentuk kesadaran kritis. Dalam konteks sosial ini, manusia dikenal sebagai makhluk sosial, karena keberadaannya tidak dapat terpisahkan dari interaksi dan ketergantungan dengan lingkungannya (Aryati, 2018, p. 85).

Dalam arti sosial yang mendalam, kehidupan manusia mencapai kelengkapan dan kebahagiaan melalui kebersamaan dengan sesama. Hanya dengan menyadari dan merealisasikan hakikat sosialnya, manusia dapat mengembangkan potensi eksistensialnya secara penuh. Dalam perspektif ini, hidup bahagia tidak hanya menjadi tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam membangun dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama.

Manusia, menurut pandangan ini, mencapai kesadaran diri melalui keterlibatannya dalam berbagai konteks sosial, termasuk keluarga, komunitas politik, dan masyarakat. Aristoteles, seorang filsuf klasik, menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama sebagai suatu kewajiban moral. Baginya, jalan menuju kebahagiaan adalah melalui partisipasi dalam kehidupan bersama, yang membentuk landasan bagi perkembangan pribadi dan pemenuhan eksistensial manusia (Aryati, 2018, p. 85).

Keluarga, sebagai unit sosial yang paling mendasar, memberikan fondasi bagi pembentukan identitas individu. Keterlibatan dalam keluarga membawa manusia ke dalam jaringan hubungan yang membangun karakter, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Selanjutnya, keterlibatan dalam komunitas politik membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan berkeadilan

3.2.4 Awal Mula Gagasan Tentang Tuhan

Pada tahap awal perjalanan spiritual manusia, tergambarlah citra satu Tuhan yang diakui sebagai Penyebab Pertama segala sesuatu, Penguasa langit, dan entitas yang terlalu

luhur untuk dipuja oleh manusia secara langsung. Kuil-kuil didirikan dan pendeta memimpin ibadah untuk mengabdi kepada keberadaan ilahi ini. Namun, seiring berjalannya waktu, citra Tuhan ini perlahan-lahan memudar dari kesadaran umat manusia. Kehadirannya yang jauh dan luhur menyebabkan manusia merasa ibadah mereka yang sederhana tidak memadai untuk mencapai-Nya. Akibatnya, perlahan-lahan, Tuhan ini tergeser ke latar belakang dan menghilang dari kesadaran manusia.

Teori ini, yang diperkenalkan oleh Wilhelm Schmidt dalam bukunya ”The Origin of the Idea of God” pada tahun 1912, menyajikan pandangan bahwa terdapat suatu bentuk monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya, manusia mengakui satu Tuhan Tertinggi yang menciptakan dunia dan mengatur urusan manusia dari jauh. Kepercayaan ini pada awalnya masih dapat terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika, di mana mereka merindukan Tuhan melalui doa, meyakini bahwa Dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa. Meskipun demikian, kehadiran-Nya tidak secara langsung terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan tidak ada upacara khusus atau kultus yang diselenggarakan untuk mengabdi kepada-Nya (Armstrong, 2015).

Teori ini memberikan pemahaman mengenai evolusi konsep agama manusia, dari pemahaman tentang satu Tuhan yang luhur hingga pengecilan keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun teori ini mendapatkan dukungan dalam beberapa konteks, perdebatan dan variasi pandangan masih terus berlanjut dalam kajian agama dan sejarah manusia.

3.2.5 Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Karen Armstrong, dalam studinya tentang sejarah agama, menggali hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhannya. Menurut penelitiannya, manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual, sebuah pandangan yang menyoroti dimensi keagamaan yang inheren dalam eksistensi manusia. Armstrong mencetuskan gagasan bahwa Homo sapiens tidak hanya berupa entitas biologis tetapi juga Homo religiosus, makhluk yang memiliki kecenderungan alamiah untuk mencari makna dan koneksi dengan dimensi spiritual .

Studi ini mengungkap bahwa manusia bukan hanya sekadar menciptakan agama sebagai upaya untuk mengatasi kekuatan alam atau sebagai cara untuk menaklukkan ketidakpastian dunia. Lebih dari itu, keimanan awal manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong, merupakan ekspresi dari ketakjuban dan misteri yang senantiasa menjadi unsur esensial dalam pengalaman manusia terhadap dunia yang, sementara menggentarkan, juga penuh dengan keindahan (Armstrong, 2015).

Gagasan tentang agama oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari penciptaan seni. Keduanya muncul bersamaan, menciptakan suatu keterkaitan antara dimensi spiritual dan ekspresi kreatif manusia. Dengan menyembah dewa-dewa dan menciptakan karya seni, manusia tidak hanya mengejar kekuatan spiritual tetapi juga mencoba menggambarkan keindahan dan keagungan yang mereka saksikan dalam dunia ini.

Alasan manusia dalam membentuk agama tidak hanya terkait dengan keinginan untuk menaklukkan kekuatan alam, tetapi juga merupakan ungkapan dari ketakjuban dan rasa misteri yang selalu hadir dalam pengalaman manusia terhadap

dunia yang penuh dengan kegentaran namun keindahan. Seperti seni, agama juga dianggap sebagai usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai dalam kehidupan, terutama di tengah derita dan tantangan yang menghampiri eksistensi manusia (Nasr, 1989b).

Namun, seperti aktivitas manusia lainnya, agama juga dapat disalahgunakan. Meskipun tidak secara spesifik terikat pada elit kekuasaan atau para pendeta manipulatif, penyalahgunaan agama menjadi suatu realitas yang sangat manusiawi. Karen Armstrong menyajikan sudut pandang bahwa sekularisme, yang menjadi eksperimen baru dalam sejarah manusia, masih memerlukan waktu untuk membuktikan keberhasilannya. Pertanyaan tentang sejauh mana sekularisme dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab kolektif masih terbuka dan merupakan tantangan bagi manusia modern.

Selanjutnya, temuan Karen Armstrong menyoroti kompleksitas dan kedalaman hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam pengakuan keagamaan, manusia menciptakan tidak hanya norma-norma moral dan etika, tetapi juga suatu cara untuk menghargai dan meresapi keagungan yang terkandung dalam eksistensi mereka. Dalam esensi ini, kehidupan keagamaan dan kreativitas seni adalah dua sisi dari satu realitas yang lebih besar, yang terus membentuk dan menggambarkan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Karen Armstrong yang berasal dari background peneliti dan sejarawan agama, mengeksplorasi sejarah agama-agama besar dan menyoroti aspek spiritualitas yang melibatkan pencarian makna dan keberadaan yang lebih tinggi. Ia mengajukan konsep ”asal muasal keberagamaan” yang menekankan pada pentingnya pengalaman spiritual dalam

perjalanan manusia menuju makna dan pemahaman yang lebih dalam.

Spiritualitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Nasr menekankan pada dimensi keagamaan Islam dan pemahaman tentang Tuhan sebagai pusat spiritualitas, sementara Armstrong menelusuri sejarah agama-agama dunia untuk memahami bagaimana manusia secara lebih luas mencari makna dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar.

Senada dengan hal tersebut, dalam perspektif Seyyed Hosein Nasr, spiritualitas memang dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial bagi manusia masa kini, bahkan merupakan kebutuhan yang abadi bagi seluruh umat manusia. Individu yang mencapai tingkat spiritualitas tinggi adalah mereka yang menganggap Tuhan bukan hanya sebagai penguasa alam semesta, tetapi juga sebagai keberadaan yang vital. Bagi mereka, Tuhan menentukan norma-norma yang mengarahkan kehidupan sehari-hari, dan spiritualitas diartikan sebagai upaya untuk mengenal, mencintai, dan mentaati-Nya (Hidayatullah et al., 2023, p. 361).

Dalam konsepsi Nasr, Tuhan bukan sekadar sebagai entitas yang mengatur alam, tetapi lebih dari itu, Tuhan adalah jalan, fungsi, awal, dan akhir dari spiritualitas dalam konteks Islam. Tuhan menjadi pusat kehidupan, merangkum seluruh dimensi dan permukaan yang berputar mengelilingi-Nya. Manusia, menurut pandangan ini, memiliki tujuan eksistensial yang melewati pencarian, kebersamaan, dan ketaatan terhadap Tuhan.
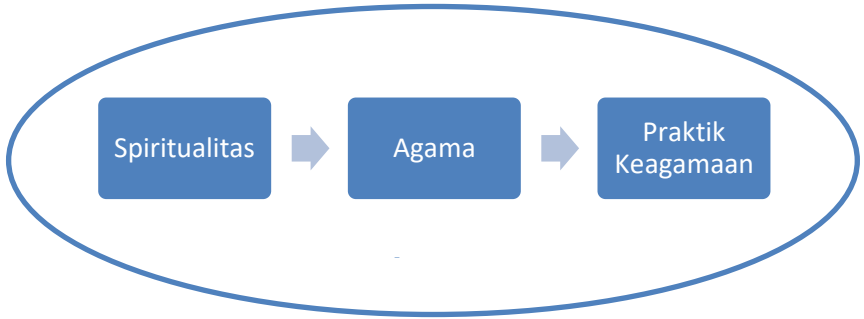
Gambar 3. 1. Spiritualitas dan Agama

Namun, pandangan semacam ini terkadang diabaikan oleh manusia modern yang cenderung menjauh dari kearifan tradisional (Nasr, 1989a). Filsafat kehidupan spiritual yang disajikan oleh Nasr mencerminkan suatu pandangan yang tidak hanya mengakui kehadiran Tuhan sebagai penguasa alam semesta tetapi juga sebagai inti dari setiap dimensi kehidupan. Pemahaman semacam ini, yang mencakup kebijaksanaan tradisional, menyoroti aspek-aspek penting dalam kehidupan spiritual dan memberikan pandangan yang kontras dengan tren modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional dan filsafat kehidupan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2011). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Remaja Rosdakarya.

Armstrong, K. (2015). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan.

Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat: Upaya Memahami Eksistensi Manusia. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, *7*(2), 79. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602

Chittick, W. (1994). *Imaginal Worlds, Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*. SUNY Press.

Darwin, C. (1859). *On The Origin of Species*. D. Appleton and Company.

Drijarkara. (1978). *Percikan Filsafat*. Kanisius.

Hidayatullah, S., Arif, M., & Kuswanjono, A. (2023). Seyyed Hossein Nasr's Perennialism Perspective For The Development of Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *33*(2), 357–376.

Nasr, S. H. (1989a). *In Search of The Sacred*. Sunny Press.

Nasr, S. H. (1989b). *Knowledge an The Sacred*. University of New York Press.

Nasution, A. H. (2020). Embriologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nizhamiyah*, *10*(2).

Rahman, F. (2009). *Major Themes of The Qur'an*. University of Chicago Press.

Saudah, S., & Nusyirwan. (2004). Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Filsafat*, *37*(2).

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.

BAB 4
SUMBER DAN KARAKTERSTIK ISLAM

Oleh Sofyan

4.1 Pendahuluan

Islam agama samawi yang sumbernya dari Allah SWT disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullullah Muhammad SAW. melalui wahyu kemudian beliau mendakwahkan, menyampaikan cahaya kebenaran untuk menyelamatkan manusia dari jalan sesat yang tidak diridhai-Nya.

Tiga dimensi ajaran Islam yaitu akidah, syariah (muamalah dan ibadah) serta akhlak yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW. di kalangan umat Islam saat itu mendidik, membimbing dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang benar dalam beribadah, lurus akidah serta memiliki akhlak mahmudah yang mulia.

Sejarah mencatat penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan Rasulullah SAW. berjalan dengan baik, Islam menjadi agama yang diterima penduduk bumi khususnya di kalangan sahabat saat itu. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat akidah, ibadah, muamalah dan akhlak terpuji. Dengan modal kekuatan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah Islam pun menyebar, di tangan para mujahidin dan para penda'i Islam berkembang di seluruh dunia.

Ajaran Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an, Hadis, ijtihad menjadi pedoman bagi umat Islam untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Karakteristik ajaran Islam yang menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan rasional, berada di tengah-tengah (Wasatiyah) atau moderat, tidak cenderung ke kanan maupun ke kiri menjadikan Islam mudah diterima masyarakat sehingga merasakan kebahagiaan dan kenikmatan berada dalam naungannya.

4.2 Makna Islam dalam Al-Qur'an

Perkataan Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu, islaman* yang diartikan dengan patuh, tunduk, menyerahkan diri. (Al-Asfahani, 245). Orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim. Secara implisit seorang Muslim harus patuh, tunduk, menyerahkan diri kepada sang Khalik Allah SWT untuk mematuhi peraturan, hukum-hukum yang dibebankan kepadanya. (Razak, 1977)

Secara terminologi Islam merupakan agama yang disampaikan, diwahyukan Allah kepada baginda Rasulullah SAW untuk mengesakan-Nya. (Nasution, 1977).

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan makna Islam: *....Kepada-Nyalah menyerahkan diri (berislam) semua yang ada di langit dan di bumi baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan" (Q.S. Ali Imran: 83).*

Pada ayat lain Allah juga menjelaskan: *"Dialah Allah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang*

demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui" (QS. Yunus: 5).

Eksistensi Islam sebagai agama samawi telah mendapatkan pengakuan dari Allah SWT dalam Al-Qur'an sehingga disebutkan sebagai satu-satunya agama yang Dia ridhai. Firman Allah," *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".* (QS. Ali Imran: 19).

Allah SWT menurunkan kepada setiap umat atau di setiap kaum seorang Rasul, tujuannya untuk mengajak mereka menjadi *'abd Allah* (hamba Allah) yang patuh, tunduk pada perintah-Nya serta mengajak mereka untuk menjadikan Allah sebagai Tuhan yang disembah. Alasannya, karena Allahlah yang telah menjadikan alam semesta, langit, bumi dan menciptakan manusia yang awalnya mati (tidak ada) menjadi ada, kemudian pada saat manusia telah menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya di dunia ini maka Dia akan panggil manusia kembali, setelah itu akan dihidupkan lagi seperti semula di alam akhirat.

Sejatinya, umat manusia di permukaan dunia ini menjadi hamba yang patuh, tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya serta hanya mengabdikan dirinya kepada Allah, tidak mencari sembahan lain yaitu thagut (yang disembah selain Allah) sebagaimana perjanjian yang telah diikrarkan pada saat empat bulan dalam alam rahim. Tatkala itu manusia bersaksi untuk menjadi pribadi yang taat, tunduk serta menjadikan Allah sebagai Tuhannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-

Qur'an*,"alastu birabbikum? Qalu bala syahidna" (Bukankah Aku ini Tuhanmu? Maka manusia menjadi,"Ya kami bersaksi").*

Dalam hadis Rasulullah SAW pun telah menegaskan bahwa," Setiap anak Adam yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah yaitu membawa potensi untuk beragama tauhid, taat pada-Nya, namun banyak faktor yang menyulitkan manusia mengimplementasikan janji tersebut. Akhirnya, manusia pun diberi hak untuk menjatuhkan dua pilihan dalam hidupnya, menjadi orang yang beriman atau memilih menjadi kafir.

Sesungguhnya, semua agama yang diturunkan Allah sejak Rasul pertama sampai terakhir adalah Islam. Di dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan hubungan antara satu Rasul dengan Rasul sebelumnya melalui satu ikatan yaitu Islam. (Yuslem, 2013). Firman Allah SWT*, "Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (QS. Al-An'am: 163).*

Ayat lain menegaskan*, "Ya Tuhan Kami Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan jadikanlah diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau…*(QS. Al-Baqarah: 128).

Islam sebagai agama samawi yang terakhir diturunkan Allah telah menjelma menjadi satu agama yang memberikan solusi terbaik bagi umatnya yaitu keselamatan *(assalmu-salamatu).* Dalam konteks yang sempit makna Islam yang diartikan dengan selamat konotasinya untuk diri sendiri, namun, lebih dari itu, secara luas Islam diartikan dengan "menyelamatkan" artinya ada orang lain yang ikut diselamatkan hidupnya bukan untuk dirinya sendiri. Orang-orang yang sejatinya diselamatkan terlebih dahulu adalah keluarga. Seorang kepala keluarga dalam hal ini bapak diharuskan untuk

menyelamatkan diri sendiri kemudian dia selamatkan istri dan anak-anak. Secara lebih luas menyelamatkan anggota masyarakat, satu bangsa dan negara. Hadirnya Islam bukan untuk melahirkan bencana tetapi untuk menyejahterakan, menyelamatkan, mengangkat derajat manusia dari kehinaan menuju kemuliaan, membebaskan manusia dari segala kezaliman, penindasan dan membawa manusia meraih kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat. (Baharuddin & Sihombing, 2005).

Makna Islam yang lain yaitu damai atau aman (as-silmu). Dalam konteks ini seorang Muslim dituntut untuk menjaga perdamaian atau keamanan dengan Tuhan, manusia, diri sendiri serta alam semesta. Berdamai dengan Tuhan artinya patuh, tunduk serta menyerahkan semuanya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Damai dengan manusia artinya seorang Muslim dituntut untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Berdamai dengan diri sendiri artinya menjaga diri sendiri dari berbagai penderitaan maupun ancaman. Damai dengan alam dengan cara memelihara alam tidak merusaknya. (Thabarah, 1966)

Dengan memahami makna Islam dengan baik maka seorang Muslim sejatinya dapat menjadi pribadi yang mematuhi aturan-aturan Allah dan hidup dalam bingkai Islam untuk menjaga perdamaian guna meraih keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

4.3 Sumber Ajaran Islam

Islam sebagai agama samawi memiliki sumber yang berasal dari langit yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum penulis menjelaskannya kedua sumber tersebut sebagai berikut:

4.3.1 Al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 22 bulan, 22 hari melalui dua periode yaitu Makkah dan Madinah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah disebut dengan Makkiyah, yang diturunkan pada saat Rasulullah berada di Makkah selama 13 tahun, saat itu ada 4780 ayat, 19 juz dan 86 surat, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah disebut dengan Madaniyah, diturunkan bersamaan dengan dakwah Nabi Muhammad SAW selama 10 tahun di Madinah dan ada 1456 ayat, 11 juz serta 28 surat yang turun di sana tatkala itu. (Lubis&Muchtar, 2013)

Al-Quran yang diturunkan periode Makkah memiliki ciri-ciri antara lain, ayatnya pendek-pendek, diawali dengan kata panggilan untuk seluruh manusia,*"Ya ayyuhannas"* (karena saat itu orang-orang beriman masih sedikit dan ayat-ayat yang diturunkan berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, ketauhidan, ancaman, pahala, sejarah tentang bangsa-bangsa terdahulu. Adapun periode Madinah berkaitan dengan hukum-hukum, peperangan, sistem kemasyarakatan, kemudian ayatnya panjang-panjang, diawali dengan perkataan*,"Ya ayyuhal lazina amanu"* (Wahai orang-orang yang beriman). (Lubis&Muchtar, 2013)

Al-Quran bukan kalam Rasulullah SAW. sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Quraisy, sebab beliau sendiri tidak pandai membaca dan menulis (ummi). Seandainya beliau pandai membaca dan menulis maka orang-orang akan menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kalam Rasul. Al-Qur'an kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui Malaikat Jibril secara mutawatir, mendatangkan pahala dan ibadah bagi para pembaca, serta diawali dengan Surat Al-Fatihah dan berakhir dengan Surat an-Nas. (As-Shobuni, 1981)

Al-Qur'an diartikan dengan bacaan, *"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuat kamu pandai membacanya. Apalagi Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu".* (QS. Al-Qiyamah: 17-18).

Dalam Al-Qur'an Allah menantang mereka yang menganggap bahwa Al-Qur'an buatan Nabi dengan memerintahkan untuk membuat seperti Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT*,"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad) maka buatlah satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir".* (QS. Al-Baqarah ayat 23-24).

Pada ayat lain Allah menegaskan bahwa manusia dan jin tidak akan mampu untuk menandingi Al-Qur'an. Jika seandainya mereka berkumpul, bekerjasama niscaya tidak akan mampu membuat seperti Al-Qur'an. Firman Allah SWT,"*Katakanlah sesungguhnya jika manusia beserta jin berkumpul untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekali pun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*(QS. 17: 88).

Makhluk yang bernama manusia maupun jin tidak akan dapat menandingi mukjizat Al-Qur'an yang bahasanya sangat indah, tinggi nilai sastranya, lengkap dan sempurna isi yang terdapat di dalamnya, tidak diragukan lagi kebenaran yang terdapat di dalamnya sehingga tidak akan mampu untuk dikalahkan musuh-musuh Allah SWT. Al-Qur'an dijaga oleh Allah dari berbagai perubahan. Sekecil apapun perubahan yang

ada di dalamnya pasti akan diketahui, sehingga Al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya sampai hari kiamat," *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pulalah yang benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9).*

Esensi Al-Qur'an mengkaji berbagai hal, di antaranya membahas tentang sejarah, amar ma'ruf nahi munkar, perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, menegakkan keadilan, membahas halal haram, politik, sistem sosial, hukum dan sebagainya.

4.3.2 Sunnah

Sumber Islam kedua yaitu sunnah, secara bahasa sunnah diartikan dengan kebiasaan baik dan buruk yang ditentukan melalui satu penafsiran (Qardhawi, 2007). Bentuk jamak dari sunnnah yaitu sunan, diambil dari subuah hadis yang diriwayatkan Abdullah ibn Amr menurut As-Syafi'i,*"Kalian akan mengikuti sunnah orang-orang sebelum kalian yang manis dan pahit".*

Secara istilah sunnah menurut ulama sunnah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, *taqrir* (persetujuan), maupun selain itu seperti sifat, keadaan, perilaku dalam kehidupan, himmah (cita-cita). Dalam hal ini sunnah identik dengan Hadis. (Zuhdi, 1978)

Di dalam sunnah atau hadis ada tiga unsur pokok yang harus dipahami yaitu sanad, matan dan rawi. Sanad secara bahasa diartikan dengan tempat berpegang yang dapat dipercaya. Secara terminologi sanad artinya silsilah orang-orang yang menyampaikan hadis (meriwayatkan hadis) untuk sampai pada matan. (Mudasir, 2010)

Matan menurut bahasa sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi. Sedangkan secara terminologi matan adalah lafaz hadis yang memiliki makna. Jadi, matan berkaitan dengan lafaz hadis. Adapun orang-orang yang memiliki tugas untuk meriwayatkan hadis disebut dengan rawi (Nata, 161)

Rasulullah SAW menegaskan kepada umatnya agar berpegang teguh kepada dua pusaka yang beliau tinggalkan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya*,"Kutinggalkan untuk kalian dua pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya selagi berpegang pada keduanya yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya.*

Al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam taat kepada Allah dan Rasul agar mendapat rahmat Allah SWT. dan tidak sempurna keimanan seorang Muslim jika tidak mentaati Rasulullah SAW. Maka mencintai, mentaati Rasul menjadi satu amalan untuk dapat menyempurnakan iman*,"Dan ta'atilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat" (QS. Ali Imran: 132).*

Sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua memiliki fungsi utama untuk menjelaskan eksistensi Al-Qur'an yang memiliki ayat-ayat mutasyabihat yaitu ayat-ayat yang masih samar-samar, belum memiliki makna jelas sehingga membutuhkan interpretasi dan analisis dari manusia. Untuk memahami ayat-ayat yang seperti itu dibutuhkan penjelasan lebih mendalam secara terperinci dari Nabi SAW.

Maka fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an untuk menjelaskan: (1) Ayat-ayat yang masih bersifat mujmal atau umum (Bayat at-Tafsil), (2) Mengkhususkan ayat-ayat yang masih umum sifatnya (Bayan al-Takhsis) (3) Menentukan mana ayat-ayat yang sesungguhnya dari beberapa ayat yang memiliki dua atau tiga perkara dalam satu ayat (Bayan al-Ta'yin), (4) Menetapkan satu hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an

(Bayan al-Taqrir), (5)Menentukan dan menjelaskan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh (Bayan an-Nasikh wa al-Mansukh (ayat-ayat yang dihapus dan menghapus) dari ayat-ayat yang nampak bertentangan. (Muhaimin dkk. 2005)

4.4 Karakteristik Ajaran Islam

Karakter artinya sifat yang membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya. Agama Islam tidak sama dengan agama lainnya karena sebagian orang memiliki pandangan bahwa semua agama sama. Persamaan Islam dengan agama lainnya barangkali dari aspek sosial namun dari aspek akidah, muamalah dan ibadah tentu berbeda. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas dan karakteristik ajaran Islam. Menurut Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar karakteristik ajaran Islam antara lain: (Lubis&Muchtar, 2013)

4.4.1 Islam Agama yang ringan / mudah

Allah menurunkan syariatnya kepada umat Nabi Muhammad SAW. dengan ringan dan mudah yang bertujuan agar dapat dilaksanakan dengan baik. Jika berat tentu umat pun akan tidak ikhlas menjalankan dan Allah pun tidak memberikan beban yang berat kecuali dapat dilaksanakan. Allah jika menyukai hamba-Nya maka Dia beri kemudahan-kemudahan sebab Allah menginginkan yang mudah-mudah dan tidak membebani seorang hamba pun kecuali mampu memikul beban tersebut. Hal ini terdapat dalam Firman-Nya*,"Allah menghendaki kemudahan padamu dan tidak menghendaki kesukaran padamu".* Pada ayat lainnya dijelaskan*,"Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya".*

Beberapa contoh yang menegaskan bahwa Islam memiliki karakteristik yang mudah, antara lain: (Lubis&Muchtar, 2013)

1. Diperbolehkan dan diberi keringanan untuk berbuka puasa Ramadan ketika dalam keadaan musafir, sakit, dengan

catatan diganti pada waktu yang lain di luar Ramadan sesuai dengan bilangan yang ditinggalkan.

2. Berwudu sebelum shalat hukumnya wajib, namun jika ada uzur yang menghalangi penggunaan air maka diperbolehkan untuk bertayamum sebagai ganti wudu atau mandi. Uzur tersebut seperti sakit yang tidak dapat memakai air, tidak ada air sudah dicari kesana kemari, atau sedang dalam kendaraan (dalam pesawat, bus).
3. Bagi wanita yang sedang haid, nifas maka tidak diwajibkan melaksanakan rukun Islam kedua mendirikan shalat.. Selagi darah masih belum berhenti maka diberi keringanan, gugur kewajiban menjalankan puasa, shalat. Namun tidak dengan puasa. Pada saat haid, nifas diberi kemudahan namun saat darah sudah berhenti maka dia wajib menggantinya pada waktu lain.

4.4.2 Islam Agama Moderat

Al-Qur'an menyebutkan istilah moderat dengan kata-kata "wasatan" yaitu berada di tengah. Hal ini terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 143,"Dan Kami jadikan kamu umat yang pertengahan" yaitu umat *wasatan* yang tidak ekstrim, tidak keras dan umat yang tidak terlalu lunak. Kata moderat diartikan berada di tengah-tengah tidak condong ke kiri atau ke kanan. Islam agama yang berada diantara dua pusaran faham yang tidak condong ke faham kiri maupun faham kanan. *"Khairul umuri awsatuha"* (Sebaik-baik perkara yang berada di pertengahan).

Contoh Islam agama moderat berkaitan dengan kelahiran Isa bin Maryam. Menurut pandangan orang Yahudi kelahiran Isa bin Maryam disebabkan perselingkuhan, sehingga mereka tidak menerima kehadiran Isa, mereka memberikan stigma bahwa dia anak haram. Berbeda dengan kaum Nasrani, mereka justru menjadikan Isa bin Maryam sebagai anak Tuhan karena rasa

cinta yang berlebihan. Isa dianggap bagian dari Trinitas yaitu Tuhan Anak, Tuhan Bapak dan Ruhul Kudus. Dalam pandangan Islam Isa bin Maryam adalah Nabi utusan Tuhan, yang kelahirannya karena kekuasaan Allah SWT sama seperti Nabi Adam yang lahir tanpa kedua orang tua. (Lubis&Muchtar, 2013)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an,"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya,"Jadilah" (seorang manusia) maka jadilah dia" (QS. Ali Imran 59).

4.4.3 Islam Agama Rasional

Rasional artinya masuk akal. Ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. Akal manusia berada di atas kepala sedangkan Islam agama samawi, agama yang datang dari Allah Yang Maha Tinggi. Agama yang mendorong manusia untuk menggunakan akal,"Afala tatafakkarun? Afala tubsirun? Afala ta'qilun? Apakah kamu tidak bertafakkur? Apakah kamu tidak melihat (observasi), apakah kamu tidak berakal? Kehadiran akal bagi manusia merupakan satu anugerah Tuhan yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Dengan akalnya manusia menciptakan mobil, pesawat terbang, kereta api, televisi, internet, robot dan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Imam Ali bin Abi Thalib pernah pernah berkata*,"Ad dinu 'aqlon la dina liman la aqla lahu"* (Agama itu adalah akal, tidak ada agama bagi mereka yang tidak memiliki akal) artinya orang yang beragama itu harus menggunakan akal untuk memahami ajaran Islam. Sehingga ajaran yang mulia tersebut dapat dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang akalnya tidak waras, yang tidak memiliki akal

maka tidak ada kewajiban menunaikan perintah agama, dia dibebaskan dari tanggungjawab agama yang sejatinya diemban oleh orang-orang yang mukallaf.

Ajaran Islam pada dasarnya terbagi dua kelompok yaitu ajaran Islam yang logis, masuk akal (ma'qul) dan ajaran Islam yang tidak dapat diterima akal (ghairu ma'qul). (Lubis&Muchtar, 2013). Contoh ajaran Islam yang masuk diakal berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Tuhan yang menciptakan alam semesta hanya satu yaitu Allah SWT dan alam ini tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Rumah yang ditempati, masjid tempat Muslim beribadah, mall-mall sebagai pusat perbelanjaan tidak akan mungkin muncul sendiri tanpa ada yang mendirikan. Bagi seorang Muslimah yang ditalak tidak diperbolehkan langsung menikah lagi namun dia harus menunggu terlebih dahulu selama 4 bulan 10 hari. Tujuannya untuk mengetahui apakah rahim wanita tersebut bersih, ada calon bayi atau tidak.

Sedangkan ajaran Islam yang tidak masuk diakal, dimanusia seorang Muslim hanya melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya diantaranya berkaitan dengan pelaksanaan puasa, shalat, haji. Contohnya shalat Magrib tiga reka'at, Subuh dua reka'at, Asar empat reka'at. Semua bilangan shalat tersebut tidak bisa dirubah karena yang menetapkan adalah Allah yang membuat syariat Islam. Ketika seorang Muslim menunaikan haji diperintahkan untuk wukuf di Arafah, bermalam di Mina Muzdalifah, melempar jumrah, thawaf mengelilingi Ka'bah, memakai pakaian ihram dan sebagainya. Maka tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui dan merubah rangkaian ibadah tersebut.

4.4.4 Islam Agama Tauhid

Esensi ajaran Islam salah satunya berkaitan dengan tauhid yaitu pengakuan bahwa Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang telah memberikan rezeki, yang menghidupkan serta mematikan semua makhluk hidup maka kewajiban seorang hamba menyembahnya-Nya.

Tauhid jika diibaratkan dengan satu bangunan maka posisinya berada di bawah, menjadi pondasi bagi tegaknya bangunan tersebut. Jika bangunan tersebut pondasinya kuat maka bangunan tersebut akan berdiri dengan kokoh, sebaliknya bangunan akan mudah roboh jika dasar atau pondasinya rapuh.

Sejatinya konsep tauhid terpatri dalam dada dan hati orang-orang yang beriman, karena dengan kuatnya tauhid seorang Muslim maka dia akan kuat menghadapi berbagai dinamika dan tantangan hidup yang beraneka ragam. Semua Rasul yang diutus ke dunia ini membawa ajaran tauhid mengesakan Allah, menjauhi sembahan lain selain Dia. Firman Allah dalam Al-Qur'an," *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku maka kalian sembahla Aku*" (QS. Al-Anbiya: 25).

Tauhid menjadi unsur pertama dalam rukun Islam. Pintu gerbang pertama yang harus dilalui oleh seorang Muslim ketika masuk Islam yaitu ikrar, ungkapan bahwa Allah Tuhan manusia dan Muhammad Nabi dan utusan-Nya. Tauhid melandasi semua amal manusia, bahwa amal apapun yang dilakukan tidak akan diterima jika tidak dilandasi keyakinan kepada Allah.

4.4.5 Islam Agama yang Sempurna

Kesempurnaan Islam telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an,"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Aku Ridha Islam menjadi agama bagimu" (QS. Al-Maidah: 3). Ayat tersebut menjadi wahyu terakhir yang diturunkan Allah.

Dengan turunnya ayat tersebut maka tidak ada lagi manusia yang mengatakan bahwa Islam belum sempurna. Sejatinya, seorang Muslim harus memahami bahwa ajaran Islam tidak perlu ditambah-tambah atau dikurangi. Esensi kesempurnaan Islam meliputi aspek akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Dalam beramal hendaknya sesuai dengan tuntunan dan perintah Nabi Muhammad SAW, sebab manusia yang paling paham terhadap Islam hanya Rasulullah SAW. Maka mereka yang beramal tetapi tidak sesuai dengan bimbingan dan tuntunan Nabi SAW maka amal tersebut tidak akan diterima Allah SWT.

Dalam hal akhlak Islam mengajarkan akhlak mahmudah dan mencela akhlak tercela. Islam mengajarkan akan sikap toleransi, menghargai agama lain, membantu orang-orang lemah yang membutuhkan pertolongan, menjauhi sikap sombong, mengajarkan sikap tawadhu rendah hati dan menjauhi berbagai akhlak tercela seperti sombong, takabbur, suka mengadu domba, memfitnah, mencuri, berjudi, meminum minuman keras dan berbagai sikap tercela yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Ragib. tth. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an.* Beirut Lubnan: Dar al-Fikr.

As-Shobuni, Ali. 1981. *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali.

Baharuddin & Sihombing, Buyung Ali. 2005. *Metode Studi Islam.* Bandung: Citapustaka Media.

Lubis, Lahmuddin &Muchtar, Elfi. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha.* Bandung: Citapustaka Media.

Mudasir. 2010. *Ilmu Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

Muhaimin dkk. 2005. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi.* Kencana, Prenada Media Group.

Nasution, Harun. 1977. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nata. Abudin. *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Qardhawi, Yusuf. 2007. *Pengantar Studi Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

Razak, Nasruddin. 1977. *Dinul Islam.* Bandung: al-Ma'arif.

Thabarah, Alif 'Abd al-Fatah. 1966. *Ruh al-Din al-Islami*. Damaskus: Syarif Khalil Sakar.

Yuslem, Nawir. 2013. *Metodologi dan Pendekatan dalam Pengkajian Islam.* Bandung: Citapustaka Media.

Zuhdi, Masfuk. 1978. *Pengantar Ilmu Hadis.* Surabaya: Pustaka Progresif.

BAB 5
ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh Sandi Pratama

5.1 Pendahuluan

5.1.1 Pengantar Tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan

Saat ini, pengetahuan manusia berpusat pada detail-detail kecil yang berdampak pada keberadaan manusia. Ketidaktahuan tidak hanya dapat menyebabkan dehumanisasi, tetapi juga dapat melemahkan kesadaran diri individu. Pengetahuan tidak hanya membantu orang mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi tujuan itu sendiri. (Jujun S. 2007: 231). Dalam Islam, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai alat kesejahteraan manusia berdasarkan sila Islam dan diupayakan untuk mencapai sila kemanusiaan. Islam menekankan bahwa ilmu ditempatkan di atas landasan iman dan ketakwaan, dan belajar darinya menjadi kewajiban bagi semua orang yang beriman kepada Allah SWT.(Hasyim, 2013)

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, yang dianggap sebagai nabi sekaligus penguasa, yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. (Syukur, 2010). Islam teguh menjunjung tinggi prinsip toleransi, persaudaraan, kesantunan, dan keseimbangan dalam kehidupan global (Hasanah, 2023). Adapun perolehan pengetahuan bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang selaras dengan pengetahuan kaidah-kaidah.

Setiap individu mempunyai kapasitas untuk mencapai konsensus melalui pemahaman. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dianggap penting bagi kebutuhan manusia dalam mencapai perdamaian global dan memberikan kemudahan dalam berhubungan dengan Allah. (Supriatna, 2019). Oleh karena itu, dalam filsafat Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai salah satu komponen upaya manusia untuk menjadi makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai agama dengan kebenaran universal yang telah ada sepanjang masa, Islam tidak hanya menjunjung tinggi keutuhan ilmu pengetahuan manusia tetapi juga mendorong pencapaian ilmu tersebut.

Pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat holistik dan selaras dengan Konsep Sekuler. Pandangan ini berbeda dengan paham tauhid dan monoteistik yang tidak mengenal kompromi. (Suriyati, 2020). Senantiastisisme dan spiritualitas erat kaitannya dengan perspektif epistemik. Karena epistemologi berfokus pada cara memperoleh pengetahuan sejati, maka epistemologi mempunyai pendekatan strategis dalam pemecahan masalah. Ada beberapa model pikir dalam Islam yang mendukung praktik bayani, irfani, burhani, iluminasi (isyraqi), dan metode transendental (al-muta'aliyah). Setiap model mempunyai perspektif unik terkait dengan konsep pengetahuan.

5.1.2 Tujuan dan Relevansi Pembahasan

Penelitian Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan ilmu pengetahuan cara memandang Islam dengan Merujuk pada keyakinan kebenaran Al-Qur'an. Pada akhirnya akan terjadi kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuan agama menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan dan interaksi manusia dalam konteks kehidupan

bermasyarakat. Namun pengetahuan umum juga mengabaikan banyak aspek semiotika. (Muhyi, 2018). Menurut ahli bahwasannya, kedua aspek tersebut terintegrasi melalui kontribusi intelektual yang dilakukan oleh para ulama dari komunitas Barat dan Muslim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dimusnahkan. Ikatan yang kuat antara keduanya memberikan manusia pengetahuan tentang pemahaman. Hasil kreativitas manusia dalam bidang seni, baik dalam bidang estetika maupun religi, menjadikannya sesuatu yang bernilai guna memajukan kesejahteraan manusia ditinjau dari segi pengetahuan kehidupan bermasyarakat, beragama, dan budaya. (Maryamah, 2021).

Diskusi tentang hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sangat penting bagi akademisi dan praktisi pengajar. Hal ini disebabkan adanya pernyataan bahwa ilmu pengetahuan dan pemahaman agama selalu berkembang dan tidak dapat sepenuhnya dipahami secara terpisah. Lebih jauh lagi, dalam konteks ini, Islam dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. (Minarti, 2022). Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah terjadi pertukaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang berlangsung lama, sehingga mempengaruhi perkembangan pengetahuan manusia di kalangan umat Islam.

5.2 Dasar Pemahaman Islam

5.2.1 Prinsip-prinsip Dasar Islam

Menurut teori linguistik, kata “Islam” berasal dari istilah seperti “aslama”, “yuslimu”, dan “islaman”, yang mencakup kata-kata seperti “tunduk” dan “patuh”. Dalam konteks kebahasaan, seseorang yang membungkuk dan mengepal pada kepala negara

dapat dijelaskan sebagai aslama li-rais ad-daulah. Namun, jika kita mengkaji kata Arab untuk Islam, salima, kita menemukan bahwa itu berarti kebahagiaan, kemakmuran, kemurnian, dan pengorbanan diri. Hal ini menghilangkan objek pemeriksaan diri seseorang di hadapan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ (١٩)

Terjemahan: ‘’Sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya’’. (Q.S. Ali Imran: 19).

Dalam keadaan saat ini, Islam tercermin dalam negara dan sistem kasta saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu yang bersujud kepada Allah, tanpa melanggar agamanya atau objek yang ditahbiskannya, dapat disebut sebagai seorang Muslim. Oleh karena itu, untuk dapat dianggap sebagai seorang muslim yang mengamalkan agama Islam, seseorang harus terlebih dahulu menyatakan keimanannya, menyadari bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad SAW adalah nabi-Nya. (Duryat, 2021). Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, orang yang tidak menjunjung keduanya disebut bid’ah karena tersirat bahwa Muhammad (SAW) adalah Nabi Allah. Islam menjadi petunjuk diam dalam hidup dan urusan, bersumber dari saksi yang benar, yaitu Allah SWT. Tiga komponen utama Islam adalah prinsip-prinsip hukum (syariah), kepercayaan (akidah), dan perilaku (akhlak).

5.2.2 Pandangan Terhadap Pengetahuan dan Keilmuan dalam Islam

Islam sangat menekankan lokasi dan strategi. Oleh karena itu, ada ayat-ayat Alquran dan Hadits yang harus dipatuhi umat Islam agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pemahaman filosofis Islam menyatakan bahwa pengetahuan sangat penting bagi umat manusia untuk mencapai perdamaian global dan untuk memfasilitasi komunikasi dengan Allah. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai komponen penting dalam upaya manusia untuk menjadi manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

Ilmu dalam Islam memiliki cakupan yang tidak terbatas secara fisikal atau terbatas pada sesuatu Tidak hanya mencakup yang dapat diamati (*observable*), ilmu dalam Islam juga mencakup dimensi metafisika. Dalam konteks Islam, ilmu diidentifikasi dengan nilai objektivitas (*ala mâ huwa bihi*), yang merupakan karakteristik utama yang harus melekat pada ilmu. (Mulasi et al., 2021). Istilah 'Ilmu' dan variannya pertama kali muncul dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 854 kali. Dalam konteks linguistik, ilmu dijelaskan sebagai alat pemahaman (Quraish Shihab, 2004: 434). Almanak 'ilmu' berasal dari kata Kata Arab masdar 'alima-ya'lammu,' yang berarti memahami atau mengetahui. Menurut terminologi, pengetahuan diartikan sebagai pemahaman terhadap sesuatu secara hakiki. Dalam bahasa Inggris, istilah "sains" mengacu pada pengetahuan yang umumnya diturunkan dari data empiris, padahal data konseptual biasanya berasal dari kumpulan data yang serupa (Jujun, 1998: 39). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini mempunyai dua pengertian. ”Yaitu:

1. pemahaman Ilmiah diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu disiplin ilmu yang disusun menurut metode atau metodologi tertentu yang dapat digunakan untuk

memahami suatu fenomena tertentu dalam bidang ilmu, seperti hukum, pendidikan, ekonomi, dan bidang lain yang terkait.

2. Kebudayaan ilmu pengetahuan dijelaskan sebagai penguasaan atau keterampilan yang berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan, mulai daria, akhirat, fisik, psikis, dan hal-hal lainnya, dan lain-lain pilihan kehidupan batin, etika, ilmu sihir, dan sejenisnya.

Rachman Assegaf menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui cara atau metode yang tepat. Pengetahuan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga meningkatkan jumlah informasi yang dikumpulkan berdasarkan teori tertentu, disusun secara sistematis, dan dievaluasi dengan metode tertentu. Penulis menegaskan bahwa pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang telah diklasifikasikan, disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan, sehingga menghasilkan penilaian obyektif yang dapat diambil secara tidak memihak (2005: 194). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menerapkan metode dan teknik yang telah ditetapkan dalam suatu disiplin ilmu tertentu.

5.3 Hubungan antara Islam dan Ilmu Pengetahuan

5.3.1 Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Ajaran Islam

Keterkaitan antara ilmu umum dan ilmu agama menghasilkan keterkaitan dalam bidang kajian keilmuan yang menghambat adanya kerjasama atau hubungan apa pun antara ilmu umum dan ilmu agama. Integrasi dan keterkaitan antara

sains dan agama dapat diartikan sebagai metode untuk menyatukan dan mengadakan dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, baik dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang ada melalui referensi kepada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, atau sebagai tamburan menggunakan ayat-ayat Al -Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum merupakan pendekatan strategis untuk menyelaraskan kedua bidang studi tersebut.

Integritas dan ikatan terhadap keseluruhan dinilai sangat penting, bahkan perlu. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa mengintegrasikan agama dan pengetahuan tidak berarti menempatkan doktrin agama yang bersifat normatif ke dalam konteks pengetahuan (Hidayatulloh, 2016). Sebagai penggantinya, model keilmuan terpadu dan saling berhubungan yang dapat dikembangkan adalah model dialektika, yang bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antara ilmu agama dan literasi. Implementasi integrasi dan interkoneksi tersebut dapat dilakukan melalui dua cara: (1) integrasi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran masing-masing program akademik; dan (2) promosi beasiswa dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam. (K.Wahyudi, 2022).

5.3.2 Peran Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam akan merendahkan martabat orang-orang cerdas. Pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia dapat membantu dan menyederhanakan pemahaman manusia terhadap setiap proses alam, sehingga memungkinkan manusia dapat berfungsi secara khalifah. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat mengenal, memahami, dan menerapkan berbagai hikmah duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tidak hanya sekedar diperoleh, tetapi juga senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih khusus lagi, pendidikan

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap alam, interaksi sosial, dan kesusilaan manusia.

Pengetahuan Islam dipandang sebagai salah satu kebutuhan umat manusia untuk mencapai perdamaian global dan memberikan kemudahan dalam memahami Allah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap dalam dunia Islam sebagai komponen penting dalam memenuhi kewajiban umat manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Niscaya Yang Maha Kuasa akan mengungkapkan sifat-sifat orang-orang yang berbudi luhur di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai sedikit sifat. Allah mengetahui apa yang sedang terjadi. Kontribusi Islam terhadap pertumbuhan intelektual dan pemahaman cukup signifikan. Berikut beberapa poin penting mengenai ajaran dan ilmu Islam: Gafur (2012)

a. Mendorong untuk menuntut Ilmu

Agama Islam mendorong para penganutnya untuk mengejar ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan, "Tuntutlah ilmu pengetahuan, karena mencarinya adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu dianggap sebagai bentuk ibadah.

Q.S Al-Mujadilah Ayat 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ
لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka*

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

HR. Muslim, no. 2699

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”. (No. 2699, HR.Muslim)

HR. Ibnu Majah no. 224

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sesuai AF Calmer, termasuk mengamati, memilah-milah atau membedakan, memilih, melakukan percobaan dan mengembangkan, adalah kegiatan intelektual yang melibatkan serangkaian langkah. Proses pembelajaran diawali dengan pengamatan manusia terhadap berbagai anomali di perairan yang tampak sebagai anomali, dilanjutkan dengan analisis, perbandingan, dan pemilihan indikator yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Setelah mengumpulkan data berkualitas tinggi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan

mengembangkan data tersebut menjadi laporan yang komprehensif. Dua faktor utama yang menghambat kemampuan manusia untuk meningkatkan pengetahuan: pertama, kemampuan manusia berkomunikasi melalui bahasa dan ekspresi tertulis yang menyampaikan informasi, dan kedua, kemampuan manusia untuk mengamalkan menurut seperangkat pedoman mengamalkan tertentu (Supriatna, 2019). Inilah perbedaan spesifik antara manusia dan hewan lainnya, karena manusia memiliki kemampuan berpikir jernih dan akurat.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia selalu menjadi fokus utama ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Dalam bidang filsafat, pertumbuhan pengetahuan dapat diamati melalui proses tertentu yang disebut pertumbuhan pembelajaran. Melalui bukunya "The Structure of Scientific Revolution", Thomas Kuhn mengilustrasikan konsep tersebut dengan teori pergeseran paradigma. Paradigma mengacu pada pedoman, kaidah, prosedur, prinsip dasar, atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dikemukakan oleh komunitas ilmiah tertentu dalam kurun waktu tertentu (Thomas Kuhn, 1962). Lebih khusus lagi dalam konteks filsafat, paradigma diartikan sebagai kerangka filosofis dan teoritis dalam suatu disiplin ilmu atau bidang studi yang di dalamnya telah terjalin teori, hukum, generalisasi, dan hubungan yang saling menguatkan. Ini mencakup semua aspek, baik filosofis maupun teoritis.

Hilangnya ilmu pengetahuan terjadi ketika paradigma yang sudah lama ada mengalami krisis, dan akhirnya masyarakat menciptakan paradigma baru yang diharapkan lebih rasional dan logis. Tujuan akhir dari

perluasan pengetahuan adalah untuk mencapai batas teoritis. Thomas Kuhn menegaskan bahwa pengetahuan dapat menghadapi hambatan dalam konteks tertentu, namun tidak akan pernah mencapai tingkat kejelasan dalam suatu argumen yang definisi teorinya tidak akan pernah dapat sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, Kuhn mengamati bahwa pengetahuan selalu berkembang dan berkembang, atau tidak pernah benar-benar selesai (Kuhn, 1962). Pada masa Islam, khususnya pada abad kedelapan hingga keempat belas, banyak kontribusi signifikan yang diberikan dalam bidang matematika, astronomi, pedagogi, filsafat, dan mata pelajaran lainnya. Pusat-pusat ilmu pengetahuan, mirip dengan Baitul Hikmah di Bagdad, berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan.

c. Harmoni antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Islam mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan agama harus selalu murni dan tidak tercemar. Ilmu pengetahuan ditekankan sebagai sarana untuk lebih memahami kehendak Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, kedua aspek tersebut dikatakan memiliki tujuan yang jelas dan berpotensi untuk berkembang, bukannya memburuk atau menjadi terjerat.

Dalam hal ini pemahaman dan pengkajian ilmu-ilmu diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah dan firman-Nya, sehingga ilmu tidak dipandang sebagai hambatan dalam mengamalkan agama. Sebaliknya, agama dipandang sebagai pedoman moral dan spiritual yang dapat memberikan landasan kuat bagi etika kerja dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, Islam mendorong umat untuk memahami bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan

agama harus didasarkan pada kebenaran dan terus meningkat, sehingga menciptakan sinergi antara pemahaman material dan spiritual

d. Pentingnya Etika dan Moralitas

Islam menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hendaknya diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan manusia dengan tetap menjunjung tinggi ajaran agama. Pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada pemahaman terhadap etika dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan konflik agama dan budaya yang timbul dalam lingkungan sosial itu sendiri. Pemahaman ini perlu diterapkan dengan menekankan relevansinya dengan kehidupan setiap orang sehari-hari. Selain itu, peraturan perundang-undangan juga menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan harus sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang telah disetujui oleh masyarakat umum. Pada akhirnya ilmu pengetahuan ditujukan untuk meningkatkan kekompakan dan kekompakan masyarakat serta memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang melibatkan kebijaksanaan.

Bijak semacam ini dapat dihasilkan dari pendekatan etika yang ketat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika untuk melindungi martabat manusia dalam masyarakat. “Masih tinggi moralitas di dada manusia sering tinggi bintang di langit.” (Kant, Imanuel, 1724–1802).

Kesenjangan antara manusia dan hewan lain terlihat jelas dalam pola pikirnya. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki pemahaman dan motivasi untuk

menerapkan ilmunya dengan meningkatkan standar etika yang dianut dalam komunitasnya. Kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakatnya. Di dunia saat ini, khususnya di Indonesia, terdapat tanda-tanda kerusakan moral yang mengkhawatirkan. Perilaku yang menyimpang, penipuan, saling merugikan, adu domba, fitnah, dan sejenisnya tergantikan kejujuran dan kasih sayang. Hilangnya moralitas di zaman sekarang ini tidak hanya menimpa orang dewasa saja; itu juga mempengaruhi anak-anak. Kinerja yang buruk disebabkan oleh berbagai faktor yang saat ini mempengaruhi perilaku manusia modern. Menurut Zakiah Daradjat, beberapa faktor tersebut menghambat tumbuhnya kebutuhan manusia, individualisme, dan pemisahan pengetahuan dari agama.

Krisis dan kemerosotan moral menunjukkan bahwa seluruh ilmu agama dan moral yang diperoleh tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap evolusi perilaku manusia, baik dalam konteks pendidikan, masyarakat, maupun keluarga. Menurut Hasbullah, Ki Hajar Dewantara hanya perlu berkonsentrasi pada konsep “Tricentra”, yang berfungsi sebagai penghubung utama antara lingkungan belajar anak dan alat pengajaran yang sangat penting. Segitiga ini menunjukkan:(Alwi, 2017)

1. Lembaga Formal (Pendidikan sekolah)
2. Lembaga Informal (Pendidikan lingkup keluarga)
3. Lembaga Non formal (Pendidikan dilingkungan Masyarakat)

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa berbagai implikasi bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

Meskipun hal-hal tersebut dapat mendukung dan memperkuat umat manusia di satu sisi, namun juga berkontribusi terhadap kemerosotan harkat dan martabat manusia di sisi lain. Pengetahuan dari tradisi Barat dengan masyarakat rahasia menghasilkan pengetahuan yang secara konsisten terdistorsi oleh keyakinan agama, etika, dan moral. Oleh karena itu, para pendukung Islam menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah penting untuk mengatasi krisis yang dihadapi masyarakat modern saat ini.

e. Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan Modern

Warisan intelektual Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern. Konsep matematika, astronomi, filosofis, dan pedagogi yang diajarkan umat Islam telah berkontribusi terhadap globalisasi pengetahuan. Hal ini dicapai melalui penerapan ilmu pengetahuan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks ini, pengetahuan Islam dibedakan dengan pengetahuan Barat yang sudah mengalami degradasi. Penyimpangan-penyimpangannya dapat dilihat pada tabel berikut:(Alwi, 2017)

Tabel 5. 1. Perbandiangan sains barat dan islam

No	Sains Barat	Sains Islam
1	Mengandalkan akal pikiran	Mengakui dan meyakini wahyu yang diterima
2	Menggunakan metode ilmiah untuk mendukung	Ilmu pengetahuan merupakan alat untuk mencapai persetujuan dan

No	Sains Barat	Sains Islam
	pengembangan pengetahuan dan evaluasi temuan penelitian.	keberkahan dari Allah SWT.
3	Satu-satunya cara atau metode untuk memahami kenyataan	Banyak perdebatan yang didasarkan pada fakta dan intuisi, baik dari sudut pandang obyektif maupun subyektif.
4	Emosionalitas yang netral menjadi persyaratan utama untuk mencapai tingkat rasionalitas.	Keterlibatan emosional memiliki peran krusial dalam mendukung upaya di bidang sains, baik yang bersifat spiritual maupun sosial.
5	Ilmuwan tetap netral dan fokus pada pencapaian pengetahuan baru dan dampak-dampak praktis yang mungkin timbul darinya.	Dedikasi pada kebenaran menuntut agar ilmuwan mempertimbangkan dampak dan konsekuensi etis dari penemuan mereka sebagai bentuk pengabdian moral.
6	Keberlakuan suatu ilmu hanya bergantung pada keabsahan bukti penerapannya (objektif), bukan pada orang yang	Keabsahan sains bergantung pada bukti penerapannya serta pada tujuan dan pandangan ilmuan yang melaksanakannya, sehingga terdapat unsur

No	Sains Barat	Sains Islam
	mengemban atau menjalankannya (subjektif).	subjektivitas dalam penilaiannya.
7	Sains hanya diciptakan berdasarkan pada bukti yang dapat meyakinkan, tanpa ada kebergantungan pada pendapat subjektif.	Menguji pandangan, sains dibuat berdasarkan bukti yang kurang meyakinkan.
8	Objektivitas, sains bersifat netral.	Orientasi nilai, yaitu ilmu yang memuat penilaian berdasarkan kriteria baik atau buruk, serta halal atau haram
9	Pengetahuan baru adalah kegiatan yang paling penting dan harus dihargai secara tinggi, sebagai para kelompok.	Menghormati Allah dan ajaran-Nya. Perolehan ilmu baru merupakan salah satu metode untuk memahami ajaran Al-Qur'an dan perlu diamalkan untuk meningkatkan kualitas Al-Qur'an.
10	Kebebasan Mutlak, tidak ada kendali atau pembatasan terhadap penelitian sains.	Manajemen ilmu pengetahuan memiliki nilai tak terbatas, dan ilmu pengetahuan harus dikelola serta direncanakan dengan baik, dengan penerapan nilai

No	Sains Barat	Sains Islam
		etika dan moral sebagai panduannya.

f. Peningkatan Keimanan orang yang berilmu

Islam juga menganjurkan para ulama untuk mempelajari dan memahami berbagai jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini membangun hubungan antara pengetahuan dan karakter. Oleh karena itu, Islam menganjurkan para ulama untuk lebih mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam. Pendekatan ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara ilmu fisika dan humaniora dengan mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan eksplorasi ilmiah terhadap fenomena alam. Hal ini menggambarkan bahwa Islam tidak hanya menjunjung tinggi moralitas tetapi juga menginspirasi pemeluknya untuk menjunjung tinggi moralitas dalam mengejar ilmu pengetahuan.

g. Memahami pendidikan sebagai Pilar Utama

Pendidikan dianggap sebagai pilar utama dalam tradisi Islam. Masyarakat Muslim pada masa kejayaannya memberikan perhatian besar pada lembaga pendidikan dan perpustakaan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, pendidikan dianggap sebagai fondasi atau pilar utama yang sangat penting. Selama masa kejayaannya, masyarakat Muslim menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan dengan mendirikan dan menjaga lembaga-lembaga pendidikan serta perpustakaan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menyebarkan ilmu

pengetahuan dan memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diakses dan diterima oleh masyarakat luas. Dengan memberikan perhatian besar pada pendidikan dan perpustakaan, masyarakat Muslim pada masa keemasannya menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ilmu dan pendidikan sebagai fondasi kebijaksanaan dan kemajuan.

h. Keterbukaan terhadap Ilmu Pengetahuan Barat

Islam menekankan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari seluruh dunia. Meskipun lahir di dunia Arab, ilmu pengetahuan Islam mengadopsi dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai budaya dan tradisi. dalam ajaran Islam, terdapat penekanan pada keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari seluruh dunia. Meskipun agama Islam lahir di dunia Arab, ilmu pengetahuan yang Berasal dari tradisi Islam, namun tetap tidak terpengaruh oleh kondisi geografis atau agama saat ini. Di sisi lain, pengetahuan tradisi Islam diakui sebagai sesuatu yang intuitif, mudah beradaptasi, dan menyempurnakan pengetahuan dari berbagai tradisi dan keyakinan yang berbeda. Hal ini menyoroti perlunya toleransi dan keterbukaan terhadap kontribusi intelektual dari berbagai latar belakang, yang mengakibatkan kemajuan dan kemunduran dalam perang intelektual Islam.

Pengetahuan mengenai dampak Islam terhadap dunia dapat diterapkan pada beberapa sektor berikut: Dahlan (2018).

1) Intelektual

Terjemahan yang dilakukan oleh umat Islam dari berbagai bahasa yang berkaitan dengan filsafat dan bidang ilmu lainnya membawa umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Pencapaian di bidang keilmuan mencapai puncaknya melalui integrasi produk terjemahan dengan teks-teks al-Qur'an, hadis, dan logika. Salah satu tokoh terkenal dalam menerjemahkan karya-karya kedokteran dari pemikir Yunani adalah Yahya ibn al-Bitriq (wafat 200 H/815 M), yang menerjemahkan banyak buku, seperti Kitab al-Hayawan (buku tentang makhluk hidup) dan Timaeus karya Plato.

2) Sains

Abbas bin Fama terkenal sebagai pakar kimia dan astronomi yang menciptakan cara baru untuk membuat kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya al-Naqqas, seorang ahli astronomi, terkenal karena kemampuannya menentukan waktu dan durasi gerhana matahari. Ia juga berhasil mengembangkan teropong modern yang dapat mengukur jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Dalam sejarah dan geografi, wilayah Islam di bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri Muslim di sekitar Mediterania dan Sicilia, sementara Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M.) melakukan perjalanan hingga ke Samudra Pasai dan Cina. Ibn Khaldun (1317-1374 M) merinci sejarah Granada, sementara Ibn Khaldun dari Tum mengembangkan filsafat sejarahnya. Semua sejarawan tersebut berasal dari Spanyol dan kemudian bermigrasi ke Afrika.

3) Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai puncak keunggulan berkat sumbangan al-Hasan bin Nafi‘ yang terkenal dengan sebutan Ziryab. Setiap kali ada pertemuan atau acara jamuan, Ziryab secara konsisten memamerkan bakat luar biasanya. Ia juga terkenal sebagai ahli yang mahir dalam mengubah lagu. Pengetahuan yang dimilikinya tidak hanya disampaikan kepada keturunannya, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga kepada budak-budak, sehingga reputasinya tersebar luas.

4) Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Beberapa pakar bahasa Arab terkemuka, baik dalam berbicara maupun tata bahasa, antara lain Ibn Sayyidih, Ibn Malik yang menciptakan Alfiyah, Ibn Haruf, Ibn al-Hajj, Abu ‘Ali al-Isybili, Abu al-Hasan bin ‘Usfur, dan Abu Hayyan al-Garnati.

5) Bidang Kesehatan

Salah satu tanda pengaruh ilmu kesehatan dapat terlihat dari ketergantungan Eropa pada kedokteran Arab hingga abad ke-15 dan ke-16, yang tercermin dalam catatan buku yang dicetak. Dalam bukti ketergantungan ini, terdapat daftar buku yang mencakup karya-karya seperti komentar Ferrari da Grado, seorang profesor di Pavia, terhadap bagian dari Continens, ensiklopedia besar yang ditulis oleh al-Razi. Karya Ibnu Sina, Canon, pertama kali dicetak pada tahun 1473, kemudian pada tahun 1475, dan bahkan sudah dicetak yang ketiga

sebelum karya Galen. Dalam karya Ferrari de Gardo, Ibnu Sina dikutip lebih dari 3000 kali, sementara al-Razi dan Galen masing-masing sebanyak seribu kali, dan Hippokrates hanya sebanyak seratus kali. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kedokteran Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 masih sangat bergantung pada warisan kedokteran Arab sebagai dasar utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. *Inspiratif Pendidikan*, *6*(2), 259. https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5230

Dahlan, M. (2018). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Barat; suatu Tinjauan Historis. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, *6*(1), 1–12. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5453

Gafur, A. (2012). Pendahuluan Islam tentang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1–9. https://repository.unsri.ac.id/20843/1/Pandangan_Islam_tentang_Ilmu_Pengetahuan.pdf

Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, *14*(1), 127–139.

Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan 1. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106

Suriyati, S. (2020). Islam Dan Ilmu Pengetahuan 2. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *8*(2), 102–118. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238

Hasanah, U., Resky, M., Rahmatika, Z., Nugroho, R. S., Isti'ana, A., Susilawati, B., dan Asroni, A. 2023. *Pengantar Studi Islam*. Global Eksekutif Teknologi.

Hidayatulloh, H. 2016. Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama. *Proceedings of the ICECRS*. *1*(1).

Maryamah, M., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., dan Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. 2021. Paradigma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*. *4*(2): 160.

Minarti, S. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Muhyi, A. 2018. Paradigma integrasi ilmu pengetahuan uin maulana malik ibrahim Malang. *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*. *1*(01).

Mulasi, S., Hidayati, Z., Pd, M. A., Khaidir, M. A., Musradinur, M. S. I., Muhammady, A., dan Makmur, S. P. I. 2021. *Metodologi Studi Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Latief, I. Z. (2014). *Islam dan Ilmu Pengetahuan. Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2).

Syukur, T. A. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Penerbit Karya Bakti Makmur (Kbm) Indonesia.

Wahyudi, K. 2022. Metode Penyelidikan Ilmu dan Agama. *Al Kamal*. *2*(2).

Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106

Suryana Toto, dkk. ”Pendidikan Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi”. Bandung : Tiga Mutiara, 1997.

Suriasumantri Jujun S.. “Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer”. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2007.

BAB 6
PENDEKATAN STUDI ISLAM

Oleh Rico Setyo Nugroho

6.1 Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu yang sudah bersifat final yang tidak dapat terpengaruh oleh berbagai perubahan zaman, tempat, dan budaya merupakan salah satu karakteristik agama Islam yang tidak dapat dibantah oleh para ilmuwan keagamaan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sampai hari ini bahkan kelak hari akhir akan terjaga keaslian dan kemurniaannya meskipun selalu ada golongan yang menginginkan adanya perubahan dengan campur tangan orang-orang yang membenci Islam.

Al-Qur'an sebelum diwahyukan kepada nabi Muhammad saw bangsa Arab saat itu mengalami yang disebut sebagai zaman kebodohan dan kegelapan, masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa-dewa yang terkadang tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia, ditambah secara sosiologis masyarakatnya penuh dengan kekerasan, diskriminasi antara laki-laki dan perempuan serta munculnya ketidak adilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Agama Islam dalam perkembangannya yang semakin lama menjadi sebuah studi yang layak dan dikaji dengan pendekatan-pendekatan atau sebuah metode baru yang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu yang lain. Pendekatan atau

metode itu sebagai salah satu cara dalam menempatkan Islam sebagai agama yang akan selalu mengikuti perkembangan zaman dan tempat tanpa mengubah perkara-perkara yang sudah qath'i atau yang pasti.

Islam akan menjadi agama yang selalu update dengan bersinggungan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan atau dikenal dengan istilah interdisipliner sehingga akan memiliki kesan yang rahmatal lil 'alamiin, dengan demikian umat Islam tatkala memahami ajaran Islam secara interdisipliner akan dapat meningkatkan keyakinan dan keimanannya akan ajaran ini benar-benar bersumber dari Allah swt.

Pendekatan merupakan sebuah usaha dengan tujuan kegiatan penelitian untuk melakukan hubungan dengan objek yang diteliti atau sebuah cara untuk mencapai pemahaman tentang tema penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dapat juga bermakna cara pandang atau paradigma yang ada dalam suatu bidang ilmu tertentu yang akhirnya dipakai dalam melihat studi agama (Supiana, 2012). Pendekatan dapat dipakai dalam mengkaji studi Islam agar agama dapat berperan dalam memecahkan segala problem kekinian yang dihadapi oleh manusia zaman modern ini.

Pendekatan dalam studi Islam itu dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *Pertama* adalah pendekatan doktriner atau sebuah cara dalam memahami Islam sebagai objek studi dengan menganggap doktrin ajarannya sebagai dataran ideal yang harus dipraktikkan; *Kedua* adalah pendekatan ilmiah atau mendekati Islam dengan ilmu-ilmu yang ada (Haryanto, 2017).

Islam bukanlah agama yang berhenti dalam dogma dan teoritis belaka atau identitas normative semata namun juga harus dipahami secara konsepsional harus hadir dengan memunculkan cara-cara yang efektif dalam memecahkan segala

permasalahan yang muncul. Tuntutan terhadap Islam untuk memberikan solusi tersebut haruslah dijawab dengan salah satunya selain menggunakan pendekatan teologis normatif juga harus dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban akan permasalahan yang ada.

Amin Abdullah menganggap bahwa dalam memahami Islam sebagai sebuah agama yang universal diperlukan bukan hanya dengan pendekatan doktrin saja, melainkan juga memperhatikan pendekatan lainnya yaitu pendekatan lingusitik dan pendekatan sosiologis antropologis, sebab Islam dipandang akan memiliki kompleksitas dan tidak dapat berdiri sendiri (Abdullah, 2006).

6.2 Objek Studi Islam

Studi Islam atau dikenal di barat sebagai *Islamic Studies* atau dalam dunia Islam disebut *Dirasah Islamiyyah* yang dalam perjalanan waktu mengalami perbedaan cara pandang, sebab antara ilmu pengetahuan disatu pihak dengan agama dipihak yang lain. Para generasi awal terutama pada masa nabi Muhammad saw dalam mempelajari studi Islam seringkali dilakukan dalam masjid. Pusat studi Islam berada di Hijaz atau di Makkah dan Madinah, sedangkan Irak berpusat di Basrah, Kufah dan Damaskus (Amin, n.d.).

Islam sebagai sebuah objek kajian dalam penelitian merupakan realitas yang muncul sebagai bagian dari kajian penelitian yang ada dan dikaji serta dipelajari bukan hanya oleh ilmuwan muslim melainkan para ilmuan di luar Islam yang terkadang menjadi orientalis yang diibaratkan sebagai golongan ilmuwan yang mengkaji Islam bukan untuk mencari

kebenarannya namun mencari kekurangan dan kejelekan dari Islam itu sendiri (Wardana, 2020).

Sebagai sebuah agama yang menarik dikaji dan dijadikan sebagai objek kajian penelitian, tentu tetap berpegang kepada dua sumber otentik yang dimiliki oleh Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw sehingga permasalahan metode dan pendekatan akan menjadi sesuatu yang relevan dalam melihat Islam dalam berbagai perspektif.

Kemunculan banyaknya pemikir-pemikir Islam dalam melakukan kajian penelitian terhadap Islam sebagai sebuah studi tidak bisa dilepaskan dari pesatnya perkembangan studi Islam secara mendunia, baik di dunia Barat maupun Timur (Hanif, 2021). Indonesia sendiri, banyak para pelajar dan mahasiswa yang memperdalam *Islamic Studies* ke negara seperti Amerika, Kanada, dan bahkan ke Eropa, di antaranya Musa Asy'arie, dan lain sebagainya. Tak ketinggalan juga beberapa negara-negara juga mengirimkan mahasiswa ke Barat sehingga banyak muncul misalnya Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, dan sebagainya.

Akibat banyaknya pemikir Islam yang belajar studi Islam di Barat melahirkan problem baru di masyarakat yaitu seringkali ide, gagasan, narasi, dan argumentasi yang diberikan menjadi kontroversial di tengah-tengah masyarakat pada umumnya terutama doktrin yang sudah mapan sebagaimana disampaikan oleh Imam Madzhab. Namun, bagi sebagian golongan lain, pemikiran tersebut menjadi salah satu khazanah keilmuan semata-mata.

Sebagai pemikir, ilmuwan atau pelajar tentunya akan dipengaruhi oleh cara pandang (*worldview*) orang tersebut dalam melihat suatu objek, dalam hal ini objek dari studi Islam. Maka, hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil

penelitiannya terhadap objek studi Islam, dengan demikian kemunculan paham seperti liberalisme, pluralisme, dan sekulerisme merupakan salah satu akibat dari pergulatan pemikiran dari Barat dengan cara pandang setiap pemikir Islam.

6.3 Pengaruh Barat dalam Studi Islam

Istilah Barat sebenarnya bukanlah menunjukkan letak geografis sebuah bangsa melainkan hanya kategori identifikasi atau mencerminkan satu pandangan hidup. Pandangan alam pikiran barat terbentuk dari kolaborasi peradaban mulai dari Yunani, Romawi, tradisi bangsa German, Inggris, Perancis, Celtic, dan lain sebagainya. Maka, yang disebut orang Barat adalah mereka yang memiliki cara pandang hidup barat dan didominasi oleh mereka yang berkulit putih, meskipun ada juga yang berkulit hitam.

Salah satu pendeta yang juga sebagai guru besar di Universitas Birmingham bernama David Thomas menyatakan bahwa Barat dan masyarakatnya menjadi maju bukanlah disebabkan karena Kristen, sebab Barat bukanlah Kristen, justru agama Kristen yang telah terbaratkan. Thomas ingin menyatakan bahwa Barat tidak lahir dari pandangan hidup Kristen (Zarkasyi, 2018). *Worldview* atau cara pandang Barat sebenarnya berbasis kepada *saintific* semata dan menanggalkan yang berbasis kepada hal-hal yang *religious* atau ajaran agama, namun hal tersebut bukan menggambarkan tidak adanya orang-orang yang beragama.

Hal tersebut dapat dilihat atas responnya terhadap gereja pada saat itu terkait dengan otoritas gereja. Dia menganggap bahwa semestinya kaum pendeta atau agamawan hanya duduk dan berdiri di mimbar-mimbar keagamaan saja bukan ikut

campur dalam urusan publik atau negara. Perbincangan masalah teologi hendaknya tidak dilakukan secara terang-terangan, namun di sisi yang lain orang diperbolehkan untuk meneriakkan anti terhadap agama. Maka, Barat dimaknai sebagai alam pikiran dan pandangan hidup.

Kata-kata dari Nietzsche yang menyebut *'God is dead'* menjadi sebuah kalimat yang menghipnotis masyarakat saat itu bahkan sampai hari ini masih terngiang jelas. Kematian Tuhan jelas sekali dengan tidak adanya pembahasan masalah metafisika dalam sumber ilmu pengetahuan yang empiris. Bahkan Karl Max sendiri menyebutkan bahwa agama merupakan candu bagi masyarakat. Dengan demikian, Barat merupakan alam pandangan hidup dan pikiran yang terbebas dari nilai-nilai agama itu sendiri.

Sejarah Barat adalah sejarah di mana kebenaran diperoleh tanpa adanya nilai keagamaan dari otoritas gereja saat itu. Cara pandang rasionalisme dan relativisme menjadi karakteristik pandangan alam pikiran Barat, yang kemudian mempengaruhi dalam studi Islam, di antaranya liberalisme dan pluralisme yang awalnya sebagai koreksi terhadap Kristen sebagai agama mayoritas beralih kepada Islam sebagai objek studi yang juga mendapatkan problem tersebut.

Kebenaran dianggap relatif dan menjadi milik semua orang untuk mempresentasikan dan mempersepsikan sesuatu. Bagi Barat kebenaran merupakan sebuah ilusi verbal yang diperoleh oleh khalayak atau tidak beda dengan kebohongan yang mendapatkan kesepakatan bersama. Kebenaran dapat dinilai oleh masing-masing individu tanpa melihat otoritas Tuhan dalam melihat kebenaran, sebab manusia diberikan akal untuk bisa menilai hal tersebut.

Pada akhirnya masyarakat awam akan menjadi tidak percaya lagi akan kebenaran ajaran agama, sebab kebenaran dapat diperoleh melalui akal semata yang tentunya memiliki keterbatasan dan kecenderungan akal yang mengikuti hawa nafsunya sendiri. Tidak adanya standar yang dipakai dalam melihat dan menilai sebuah kebenaran yang ujungnya adalah masyarakat yang mengikuti pola temporal serba relatif. Kebenaran agama dianggap bukanlah kebenaran yang rasional dan empiris sehingga tidak akan diberikan otoritas dalam menentukan benar dan salah atau baik dan buruk.

Kemunculan Barat menjadi sekuler dan liberal tidak dapat dipungkiri karena adanya beberapa faktor, di antaranya, *Pertama* karena trauma sejarah, dalam hal ini adalah imbas dari hegemoni agama Kristen dalam zaman pertengahan; *Kedua* adalah problematikan teks Bible; dan *Ketiga* adalah problema teologis Kristen itu sendiri. Problem ketiga tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan yang kemudian melahirkan sikap skeptis dan traumatis terhadap agama. Maka, menjadi sekuler dan liberal merupakan karakter dari sejarah tradisi alam pikiran Barat (Husaini, 2018).

Studi Islam atau *Islamic Studies* di Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama di abad ke 19 bahkan sudah menjadi studi yang terpisah dari studi agama-agama di Barat. Para ilmuwan terutama dikalangan orientalis sangat gencar mengkaji Islam dan negara-negara Timur Tengah. Negara German dan Eropa Timur merupakan basis dari studi Islam sehingga banyak komunitas yang mendiskusikannya dalam diskursus sejarah, politik, dan teks-teks keagamaan.

Para pemikir termasuk dari kalangan Islam yang pernah belajar ke Barat menganggap dan secara terang-terangan bahwa agama adalah masalah privat, maka tidak boleh mencampuri masalah publik atau kebijakan negara semisal masalah

minuman keras, legalisasi perzinaan, LGBT, pornografi atau pornoaksi, dengan kata lain tidak ada tempat ajaran agama untuk memberi komentar akan sebuah perilaku yang ada di masyarakat. Maka, agama dalam peradaban Barat tidak mmpunyai hak dalam menentukan sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat atau negara.

Dalam percaturan internasionalpun, Barat dalam hal ini bangsa-bangsa yang yang memang sejaka awal mendukung akan melakukan sebuah hegemoni atau invasi pemikiran ke negara-negara lainnya dan negara Islam juga mendapatkan serbuan akan pemikiran-pemikiran Barat. Adanya demokrasi yang liberal yang ujungnya muncul paham sekulerisasi dan pluralisme yang zaman modern ini menjadi pola piker baru bagi segelintir orang yang mempromosikan gagasan-gagasan atau ide tersebut. Tidak hanya hegemoni pemikiran paham keagamaan saja namun merambat ke sektor ekonomi dan bisnis.

Program 'westernisasi' merupakan sebuah strategi yang dicanangkan oleh peradaban Barat yang mempunyai program utamanya yaitu liberalisasi dan sekulerisasi dan berakibat akan sebuah gamangnya umat Islam terhadap gagasan tersebut. Umat Islam terbagi dalam tiga kelompok dalam melihat peradaban Barat, di antaranya; *Pertama*, mereka yang tetap menginginkan kembali kepada masa lalu sebagaimana masa-masa Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Kedua, mereka yang memiliki keberanian dalam menghadapi gempuran dari peradaban Barat; dan *Ketiga*, mereka yang memiliki sikap menolak seluruhnya atau menolak mentah terhadap apapun gagasan yang dihasilkan dari peradaban Barat. Ketiga pandangan tersebut mencerminkan adanya ketidak mampuan menghadapi isu modernitas dan salah satunya diakibatkan tiada kajian filosofis yang mendalam terkait hal tersebut.

Fazlur Rahman salah satu di antara ilmuwan muslim yang sikapnya terlalu berlebihan dalam memandang peradaban Barat dengan memuji secara keseluruhan terhadap apapun yang datang dari peradaban Barat. Di lain pihak, sebagian umat Islam juga nampaknya masih bingung dan gagap dalam mensikapi westernisasi ataupun pihak yang anti barat secara keseluruhan dengan menganggap yang datang dari peradaban Barat adalah barang yang busuk dan kotor.

Westernisasi dengan paham sekulerisasi dan liberalisasi bukan semata-mata salah satu karakteristik akan peradaban Barat dibidang politik, ekonomi dan bisnis, melainkan juga memberikan sebuah pemahaman akan wacana yang hidup (*living discourse*) dan sampai saat ini masih sangat mendominasi dikalangan pelajar termasuk dalam dunia Islam. Inilah yang disebut sebagai hegemoni peradaban akan pemikiran sekulerisasi dan liberalisasi yang masuk dalam pemikirannya umat Islam (Zarkasyi, 2018).

Peradaban Barat merupakan cara pandang terhadap sesuatu yang selalu serba bermuara kepada akal manusia, sehingga paham seperti empirisme, rasionalisme, dualism, sekulerisme, liberalisme, pluralisme, desakralisasi, pragmatism, itu semua memiliki titik temu yaitu meninggalkan agama atau memarginalkan agama dari bagian peradaban Barat. Maka, hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dan *saintific* tidak dapat diterima, termasuk dalam hal metafisika dan teologi.

6.4 Islam vs Barat dalam Studi Islam

Cara memahami dan memandang peradaban Barat sebenarnya sudak banyak kalangan ilmuwan muslim yang melakukan kajian ini, di antaranya Abul Hasan Ali an-Nadwi,

Muhammad As'ad, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, Sayyid Quthb, dan sebagainya dan mereka sudah memberikan kritik dan analisa yang tajam terkait karakteristik dari peradaban Barat, bahkan melakukan komparasi antara peradaban Barat dengan peradaban Islam dengan maksud dan tujuan memberikan edukasi kepada umat Islam agar tidak mudah terbawa arus akan jalan hidup pandangan Barat.

An-Nadwi menjelaskan bahwa peradaban Barat merupakan sebuah kelanjutan dari peradaban Yunani dan Romawi yang telah melahirkan akan kebudayaan politik, pemikiran, dan kebudayaan. Salah satu karakteristik dari peradaban Yunani ada empat di antaranya, *Pertama*, memiliki kepercayaan yang menonjol terhadap kemampuan panca indera dan mengesampingkan perkara yang di luar panca indera; *Kedua*, kelemahan akan jiwa religiusitas atau ajaran agama; *Ketiga*, sangat berlebihan dalam menilai dunia sehingga perhatian terpusat akan kehidupan duniawi semata; dan *Keempat*, jiwa patriotisme yang sangat kuat. Titik temu di antara empat hal itu dapat dikatakan bahwa landasan dari peradaban Yunani adalah materialisme.

Sedangkan karakteristik dari peradaban Romawi yang kelak menjadi ramuan dari peradaban Barat di antaranya memiliki keunggulan dalam bidang kekuatan, tata kelola pemerintahan, wilayah yang luas, dan jiwa kemiliteran. Romawi menjadi sesuatu yang tidak berbeda dengan Yunani, namun sebagai kelanjutannya, sebab keduanya memiliki titik temu yaitu sama-sama memiliki kecenderungan terhadap dunia, melemahnya keyakinan akan agama yang ada, mengesampingkan ajaran agama dan praktik keagamaan, adanya jiwa yang fanatik akan bangsanya. Sejarah Romawi juga mencatat bagaimana agama tidak boleh ikut campur menangani

urusan politik dan urusan yang bersifat keduniaan atau yang kemudian dikenal dengan paham sekuler (Husaini, 2018).

Peradaban Barat dalam pandangan Muhammad As'ad atau dikenal dengan nama Leopold Weiss menyebutkan bahwa hanya mengakui akan keberadaan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Tuhan yang dalam masyarakat sebenarnya bukanlah Tuhan yang ada dalam agama saat itu melainkan rasa keenakan, kenikmatan duniawi. Perkara itu sebetulnya juga sudah ada dalam tradisi Romawi kuno. Makna 'keadilan' bagi Romawi adalah keadilan bagi orang-orang Romawi saja, jelas ini menunjukkan akan stigma materialisme yang melekat kepada mereka.

Agama Kristen yang menjadi agama mayoritas sebenarnya memiliki kontribusi yang kecil bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada, sebab yang menjadi pondasi atau saripati dari peradaban Barat adalah irreligiusitas. As'ad bahkan mengatakan sebagai berikut, *"..so characteristic of modern western civilization, is as unacceptable to Christianity as it is to Islam or any other religion, because it is irreligious in its very essence."* (As'ad, 1934)

Sayyid Quthb juga memberikan kritik yang tajam terhadap peradaban Barat meskipun beliau sempat belajat tentang metode pendidikan Barat (*western methods of education*). Pernah belajar juga di Wilson's Teacher College dan juga di Stanford University. Pernah melakukan lawatan juga di Negara Inggris, Swiss, dan Italia. Namun, itu menjadi titik tolak baginya yang akhirnya menjadi seorang ilmuwan yang kritis, seperti pernyataannya sebagai berikut ini,

"Para penjajah dewasa ini tidak mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, melainkan melalui orang-orang kita yang sudah terjajah akan jiwa dan pikirannya. Kita dikalahkan oleh

dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada departemen pendidikan dan pengajaran, juga di pers serta buku-buku. Kita dikalahkan oleh pena-pena yang tenggelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil, sehingga pena-pena itu hanya bangga jika menulis tentang para pembesar Perancis, Inggris, dan Amerika." (al Khalidi, 1997).

Muhammad Iqbal juga memberikan catatan yang kritis akan peradaban Barat dan menuangkan dalam puisi-puisinya padahal Iqbal merupakan hasil pendidikan dari Barat dengan dibuktikan meraih gelar Ph.D di Eropa dengan tesis yang berjudul *'The Development of Metaphisics in Persia'* di mana Iqbal mengungkapkan betapa rakus dan tamaknya peradaban Barat modern dan kurang mempedulikan aspek kemanusiaan, dengan mengatakan *"her eyes lack of the tears of humanity because of the love of gold and silver."* Beliau juga mengingatkan akan bahayanya pendidikan Barat akan berakibat kehilangan keyakinan kaum muslim akan agamanya sendiri.

Aset keyakinan dan keimanan dalam pandangan Iqbal merupakan sebuah aset yang tidak ternilai harganya, sebab jika keyakinan ini hilang dari jiwa seorang muslim maka akan lebih buruk daripada perbudakan, hal tersebut tercermin dalam bait salah satu puisinya sebagai berikut, *"Conviction anabled Abraham to wade into the fire; conviction is an intoxicant which makes men self-sacrificing; know you, oh victims of modern civilization! Lack of conviction is worse than slavery."* (Siddiqi, 1964).

Maryam Jameela bahkan secara gamblang menyebutkan bahwa antara Islam dengan Barat mempunyai perbedaan yang mendasar dan lebar, sehingga tatkala dilakukan penjiplakan atau imitative terhadap pandangan hidup Barat yang memiliki pondasi materialisme, pragmatism, dan filsafat sekuler, maka

yang akan muncul justru Islam sebagai sebuah peradaban akan hilang dan musnah (jameela, 1994).

Kritik yang dilakukan oleh para sarjana muslim dilakukan pada saat terjadinya perang dingin (*Cold War*) di mana dalam politik, dunia Barat memiliki kerjasama dengan negara-negara Muslim dalam menghadapi musuh bersama yaitu komunisme. Sarjana muslim tersebut jelas dalam melakukan kajian komparasi akan peradaban Barat dengan Islam bukanlah disebabkan politik yang terjadi, melainkan memang betul-betul ingin mempelajari dan menyelami watak dari peradaban Barat.

Salah satu sarjana muslim adalah Muhammad Naquib al-Attas yang menyelesaikan pendidikan Ph.D nya dari Universitas London pada awal tahun 1970-an. Beliau termasuk ilmuwan yang aktif baik secara lisan maupun tulisan tentang ancaman dan tantangan peradaban Barat terhadap kaum Muslim dan dunia Islam. Al-Attas memberikan kritikan tajam terhadap peradaban Barat dengan lebih sistematis, filosofis, dan mendasar. Al-Attas menyebut bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar di antara kedua peradaban tersebut dengan istilah 'konfrontasi permanen' (*permanent confrontation*), atau lebih dikenal dengan 'konflik abadi.' (Al-Attas, 1993).

Al-Attas menjelaskan perbedaan mendasar yang terjadi antara peradaban Islam versus peradaban Barat telah dimulai dari tingkatan sejarah keagamaan dan militer ke tingkatan intelektual. Konflik itu bersifat permanen secara historisnya. Islam dalam kacamata peradaban Barat dianggap sebagai sebuah ancaman yang paling prinsip, bahkan Islam juga ancaman bagi prinsipi Aritotellianisme dan epistemologi serta dasar-dasar filosofi yang diwarisi dari pemikiran Yunani-Romawi, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut,

"The confrontation between western culture and civilization and Islam, from the historical religious and military levels, has now moved on to the intellectual level; and we must realize, then, that this confrontation is by nature a historically permanent one. Islam is seen by the west as posing a challenge not only to western Christianity, but also to Aristotellianism and the epistemological and philosophical principles deriving from Graeco-Roman thought which forms the dominant component integrating the key elements in dimensions of the western worldview." (Al-Attas, 1993).

Islam dalam kemunculannya sejak awal memang melakukan koreksi yang sangat fundamental terhadap dasar-dasar sendi utama agama Kristen yang merupakan bagian dari peradaban Barat. Islam memberikan keterangan bahwa agama Kristen yang dikenal sekarang bukanlah agama wahyu yang ditanzilkan oleh Allah swt, dan bukanlah agama yang mendapat pengesahan dari-Nya. Nabi Isa justru dihadirkan oleh Allah swt dalam rangka membenarkan akan kesalahan dari agama sebelumnya.

6.4 Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Islam sebagai sebuah studi keilmuan haruslah didekati dengan berbagai pendekatan multidisiplin ilmu agar peran Islam dalam setiap zaman dapat dirasakan sebagai salah satu solusi yang diberikan untuk kemaslahatan manusia. Islam adalah agama yang didatangkan bukan hanya untuk bangsa Arab dan saat itu saja semata-mata melainkan untuk seluruh umat manusia dan dalam semua zaman sampai hari kiamat tiba, dengan demikian Islam pasti akan bersinggungan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional,

maka diperlukan sebuah analisis yang tajam agar Islam membuktikan dirinya benar-benar agama yang universal dan sempurna.

Studi agama bagi sebagian kelompok dianggap studi yang rumit disebabkan banyak dipengaruhi bidang-bidang ilmu yang menyertainya atau multi disiplin ilmu di antaranya ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, pendidikan, psikologi, dan lain sebagainya. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kondisi sosio historisnya yang akan mempengaruhi model pendekatan studi Islam. Sejarah atau historisitas merupakan kajian analisis penting dalam sebuah studi Islam (Rozie, 2016).

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji Islam sebagai objek, ada pendekatan historis atau sejarah. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab 'syajarah' yang berarti pohon. Dalam perkembangannya, sejarah dapat dipahami dengan istilah '*tarikh*' (Arab), '*istora'* (Yunani), '*history*' (German), yang itu semua dapat dipahami secara sederhana adalah peristiwa yang berhubungan dengan manusia yang terjadi pada masa yang sudah lewat (Nasution, 1998).

Islam sebagai studi yang dikaji dengan pendekatan historis dengan cara menelaah sumber-sumber yang berhubungan dengan informasi peristiwa atau masa yang sudah lewat dan dilakukan secara sistematis. Maka, pendekatan historis dalam studi Islam adalah usaha yang sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami dan membahas secara fundamental terkait tema masalah ajaran Islam baik menyangkut teori sekaligus praktik-praktik yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan historis dalam studi Islam sangatlah penting dan relevan, sebab Islam datang bukan kepada ruang yang hampa, melainkan ada situasi sosial kemasyarakatan yang

menyertainya saat itu, sehingga pendekatan sejarah termasuk salah satu metodologi yang dipakai dalam mencari sebuah kebenaran akan objek itu. Sejarah akan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan disebabkan Islam tidak bisa dilepaskan dengan ajarannya dengan sebab-sebab peristiwa yang melingkupinya baik yang kaitannya dengan tempat, lokasi dan pola peristiwanya.

Kajian studi Islam dengan pendekatan sejarah akan dibawa ke dalam sebuah keadaan yang sebenarnya dengan peristiwanya. Dengan demikian, seseorang tidak akan keluar dalam mengkaji Islam dari konteks sejarahnya apalagi terdapat kesalahan dan salah pemahaman yang mungkin terjadi apabila konteks sejarah ini tidak menjadi acuan dalam melihat objek studinya. Objek studi dalam Islam yang dimaksud ialah sumber otentik yang dijadikan rujukan dan referensi umat Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad SAW.

Wahyu atau kitab suci bagi umat Islam merupakan sebuah doktrin yang sangat kental dan mendapatkan perhatian yang serius, terbukti sudah tidak dapat terhitung lagi jumlah umat Islam yang mampu menghafalnya di luar kepala, dan secara sosiologis sangat berpengaruh pola pikir dan pemahaman bagi umat Islam (Martin, Richard C, 1985). Interpretasi akan pemahaman terhadap wahyu tersebut, baik secara historis dan ajaran doktrin, berlangsung dan berjalan menjadi sebuah kesadaran yang beriringan sesuai dengan sejarah umat Islam itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang ditanzilkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril tidak dapat dilepaskan dengan *asbabun nuzul* atau peristiwa yang menyertai alasan ayat-ayat tersebut diturunkan. Dengan ilmu *asbabun nuzul* seorang ilmuwan dalam mengkaji studi Islam akan lebih mudah memahami dan menyerap informasi secara utuh dan

gambling serta hikmah lewat sejarah yang hadir pada saat ayat itu ditanzilkan. Ayat yang diturunkan pada saat peristiwa tertentu memberikan garis dan batasan yang jelas agar maksud dan nilai-nilai yang ingin disampaikan menjadi jelas dan mudah untuk dipahami.

Hadis Nabi Muhammad saw juga dapat dipandang sebagai rujukan dan referensi yang selalu dinamis apabila dilakukan dengan pendekatan sejarah atau historis. Sejarah bukan mengungkap fakta nama dan tempat, namun juga bisa bermakna mengikuti perkembangan zaman dengan catatan dapat mengambil hikmah yang tersembunyi dari sosio historisnya yang terjadi pada saat itu. Riwayat kenabian Muhammad yang tentunya bersifat transcendental dilain pihak juga dapat diungkap pesan-pesan moral dari perjalanan beliau yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi peristiwa yang melingkupinya saat itu. Peristiwa sejarah harus dipahami secara totalitas dan keseluruhan sehingga muncul bagian-bagian tertentu dari sejarah itu yang melahirkan bagian yang dinamis dan religius.

Pendekatan historis tatkala dilakukan dengan kajian yang mendalam akan lebih mudah dalam memunculkan semangat keilmuan dan akan merambah kepada hukum baru yang saat itu belum ada namun ada hubungannya dengan asbabun nuzul ayat tersebut. Penemuan dalam studi Islam akan melahirkan sebuah formulasi baru yang dinamis sebab kajian historis akan menjadi sebuah catatan dan memori yang akan dijadikan panduan dalam sebuah kajian dalam masa kini dan yang akan datang. Sebab, masa sekarang adalah kumpulan dari masa yang telah lampau, dan masa mendatang akan dapat diprediksi dari masa yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pelajar.

Al-Attas, N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.

al Khalidi, S. A. F. (1997). *Sayid Quthb Mengungkap Amerika*. Alba House Communications.

Amin, A. (n.d.). *Dhuha al Islam*. Dar al- Kutub al-Ilmiyyah.

As'ad, M. (1934). *Islam at The Crossroads*. The Other Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Hanif. (2021). Islamic Studies Dalam Konteks Global dan Perkembangannya di Indonesia. *Trilogi*, *2*(1), 1.

Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *17*(1), 127.

Husaini, A. (2018). *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Kelima). Gema Insani.

jameela, M. (1994). *Islam Versus The West*. Abul Qasim Publising House.

Martin, Richard C. (1985). *No Title*. The University of Arizona Press.

Nasution, H. (1998). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Purjalit dan Nuansa.

Rozie, F. (2016). Pendekatan Studi Islam; Pandangan Richard C Martin, William A. Graham dan Earle H. Waugh dalam Approach to Islam in Religious Studies. *Islamic Review*, *5*(1), 45.

Siddiqi, M. (1964). *The Image of The West in Iqbal*. Baz-i-Iqbal.

Supiana. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.

Wardana. (2020). Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah. *El-Hikmah*, *14*(1), 1.

Zarkasyi, H. F. (2018). *Misykat*. INSISTS.

BAB 7
ANEKA METODOLOGI DALAM MEMAHAMI ISLAM

Oleh Muhammad Aziz

7.1 Pendahuluan

Memahami Islam atau mengkaji Islam biasanya populer dengan sebutan "studi Islam", yang lazim di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies,* sedangkan dalam dunia Islam "studi Islam" dikenal dengan *Dirāsah Islamiyah* Studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya secara murni tanpa dipengaruhi oleh sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, membaca Alqur'an dan akhlak (Mokh. Fatkhur Rokhzi, 2015).

Kajian mengenai studi Islam banyak dikemukakan oleh para pemikir muslim dewasa ini. Amin Abdullah misalnya mengemukakan bahwa sumber kesulitan pengembangan *scope* wilayah kajian studi Islam berakar pada keterbatasan kemampuan seorang agamawan untuk membedakan antara studi Islam yang bersifat normatif dan historis. Pada tataran normatif, studi Islam masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar konten analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-

naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pada tataran historis Islam sangat relevan dikatakan sebagai disiplin ilmu (M. Amin Abdullah, 1996). Walaupun demikian, Fazlur Rahman pernah mengingatkan bahwa studi Islam itu harus tetap *Qur'an oriented* (A. Syafi'i Ma'arif, t.th), artinya segala permasalahan yang ada harus dipelajari dan ditimbang dulu berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan Sunnah.

Studi Islam sejatinya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kualitas intelektual kaum Muslim itu sendiri. Studi Islam dalam maknanya yang paling luas adalah masalah intelektual. Studi Islam yang mengabaikan dimensi intelektual akan melahirkan kemandulan dan kebangkrutan intelektualisme di kalangan muslim (A. Syafi'i Ma'arif, 1997). Oleh karena itu, menurut Syafi'i Ma'arif, untuk dapat mencapai peningkatan kualitas profesi, seorang muslim yang melakukan studi Islam harus dapat mendalami bidang spesialisasinya dan disiplin-disiplin terkait. Akan tetapi, untuk dapat mengembangkan visi intelektual, seorang ilmuwan Muslim harus menerobos batas-batas disiplin yang digelutinya. Dirinya harus mampu menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen ilmu-ilmu ini, visi intelektual studi Islam akan terpasung oleh spesialisasi bidang yang digelutinya (A. Syafi'i Ma'arif, 1997).

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sosiologis, maka Islam tampil

sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*). Sehingga, studi Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara faktual dalam kehidupan sehari-hari (Rasihon Anwar dan Badruzzaman, 2009). Sedangkan, sains Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyed Husen Nasr adalah ilmu yang dikembangkan oleh kaum muslimin sejak abad kedua hijriyah, seperti kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya (Syed Husen Nasr, 1995). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cakupan sains Islam mencakup berbagai pengetahuan modern yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islami.

7.2 Ruang Lingkup dan Tujuan Studi Islam

Agama sebagai sasaran kajian dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Mempersoalkan substansi ajaran, dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran agama. Namun, yang menjadi sasaran penelitian agama sebagai doktrin adalah pemahaman manusia terhadap doktrin-doktrin tersebut. Meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.

Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi obyek studi Islam, yaitu: Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang penting di

sini adalah pengalaman. Wilayah tori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematika dan metodologinya oleh para ilmuan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah "teori-teori" keilmuan agama Islam, baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu, maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era keNabian, sahabat, tabi'in maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat Muslim di manapun mereka berada. Telaah teoritis yang lebih popular disebut metadiscourse, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuan dan ulama pada lapis kedua. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan sophisticated ini lah yang sesungguhnya dibidangi oleh filsafat ilmu-ilmu keislaman.

Obyek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fikih dan tasawuf. Dalam aspek ini agama lebih bersifat penelitian budaya hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.

Sedangkan tujuan Studi Islam adalah untuk menunjukkan relasi Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjelaskan spirit (jiwa) berupa pesan moral dan value yang terkandung di dalam berbagai cabang studi Islam, respon Islam terhadap berbagai paradigma baru dalam kehidupan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya filsafat dan ideologi baru serta hubungan Islam dengan visi, misi dan tujuan ajaran islam.

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segala bentuk seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai

tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan arah studi Islam tersebut. Dengan arah dan tujuan yang jelas, dengan sendirinya, studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

7.3 Aneka Metodologi Memahami Islam

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang di tempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian. Menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan, dan penentuan nilai. Metode biasa digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F. Reading mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset. Metodologi adalah ilmu cara- cara dan langkah- langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu) penjelasan serta menerapkan cara.

Istilah metodologi studi islam digunakan ketika seorang ingin membahas kajian-kajian seputar ragam metode yang biasa digunakan dalam studi Islam seperti kajian atas metode Ulum al-Tafsir, metode Ulumul Hadis, filosofis, metode fiqh dan ushul fiqh dan lain sebagainya. Metodologi studi islam mengenal metode- metode itu sebatas teoritis. Jadi Metodologi studi Islam merupakan kajian ilmu yang menyelaraskan pola kehidupan dunia dengan konsep perkembangan yang selaras dengan Alqur'an. Mempelajari metodologi studi Islam tentunya mampu membuka wawasan secara luas mengenai setiap aspek kehidupan dengan pola pikir Islam yang kritis, inovatif, empiris.

7.3.1 Metodologi Memahami Islam via Ulumut Tafsir

Metodologi memahami Islam dengan tafsir adalah suatu cara untuk memahami ajaran Islam melalui khazanah tafsir ayat-ayat Alqur'an yang terdapat dalam dunia Islam. Secara etimologi istilah *Tafsir* berasal dari bahasa Arab, *fasara, yafsiru, fasran* yang berarti menerangkannya (Mahmud Yunus, 1972). Selain itu tafsir dapat pula berarti *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan.

Sementara itu, telah banyak ahli Islam yang memberikan pengertian tafsir sebagaimana berikut ini: Al-jurjani mengatakan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab *al-nuzulnya*, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.

Sementara itu Imam Al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.

Abu Hayan, sebagaiman dikutip Al-Suyuthi, mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang di dalamnya pembahasan mengenai cara mengucapkan lafal-lafal Alquran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan *kitabullah* (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Menurut Abudin Nata (2004), terdapat beberap ciri utama Tafsir, antara lain: (1). Dilihat dari segi objek pembahasannya adalah *kitabullah* (Alquran) yang di dalamnya

terkandung firman Allah Swt. yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril; (2). Dilihat dari segi tujuannya adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan Alquran sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan, dan ajaran yang terkandung di dalamnya; dan (3). Dilihat dari segi sifat dan kedudukannya adalah hasil penalaran, kajian, dan ijtihad para *mufassir* yang didasrkan pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali.

7.3.2 Macam-macam Metode Penafsiran Alquran

Menurut hasil penelitian Quraish Shihab, bermacam-macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Alquran. Metode penafsiran Alquran tersebut secara garis besar data dibagi dua bagian yaitu corak *ma'tsur* (riwayat) dan corak penalaran. Kedua macam metode ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, *Corak Ma'tsur (Riwayat)*. Kalau kita mengamati metode penafsiran sahabat-sahabat Nabi Saw., ditemukan bahwa pada dasarnya setelah gagal menemukan penjelasan Nabi Saw., mereka merujuk kepada penggunaan bahasa dan syair-syair Arab. Cukup banyak contoh yang dapat dikemukakan tentang hal ini, misalnya Umar ibn al-Khathab pernah bertanya tentang arti *takhawwuf* dalam firman Allah: *Auw ya'khuzahum 'ala takhawwuf* (QS 16:47). Seorang Arab dari kabilah Huzail menjelaskan artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Alquran.

Setelah masa sahabat pun, para *tabi'in* dan *al-tabi'in*, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasan seperti sebelumnya. Kalaulah kita berpendapat bahwa Al-Farra'

(w. 207) merupakan orang pertama yang mendiktekan tafsirnya *Ma'aniy Qur'an*, dari tafsirnya kita dapat melihat bahwa faktor kebahasan menjadi landasan yag sangat kokoh. Demikian pula Al-Thabari (w. 310 H.) yang memadukan antara riwayat dan bahasa.

Metode *Ma'tsur* (riwayat) tersebut memiliki keistimewaan antara lain: (a) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Alquran; (b) Memaparkan ketelitian radaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya; (c) Mengikat *mufasir* dalam binkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subyektivitas berlebihan. Sedangkan kelemahannya antara lain: (a) Terjerumusnya sang *mufassir* ke dalam uraian kebahasan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur dicelah uraian tersebut; (b) Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbabul-nuzul*) atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasih mansukh* hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat terebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

Kedua, Corak atau *Metode Penalaran: Pendekatan dan Corak*-coraknya. Banyak cara, pendekatan dan corak tafsir yang mengendalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasannya apabila kita bermaksud menelusurinya satu per satu. Untuk itu, agaknya akan lebih mudah dan efisien, bila bertitik tolak dari pandangan Al-Farmawi yang membagi metode tafsir yang bercorak penaaran ini kepada empat macam metode, yaitu *tahlily, ijmaly, muqarin dan maudlu'iy*.

7.3.3 Metodologi Memahami Islam via Ulumul Hadis

Metodologi memahami Islam dengan Hadis adalah suatu cara untuk memahami ajaran Islam melalui khazanah hadis dan studi hadis yang ada dalam Islam. Pada garis besarnya pengertian hadis dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan istilah (terminologis).

Dilihat dari pendekaan kebahasaan, hadist berasal dari bahsa Arab, yaitu kata *hadatsa, yahdutsu, hadtsan, haditsan* dengan pengertian berlaku, terjadi baru, lawan lama (Abudin Nata, 2004). Kata tersebut misalnya dapat berarti *al-jadid min al-asy ya'* sasuatu yang baru, sebagai lawan dari kata *al-qadim* yang artinya sesuatu yang kuno atau klasik. Penggunaan kata *al-hadits* dalam arti demikian dapat kita jumpai pada ungkapan *hadits al-bina* dengan arti *jadid al-bina* artinya bangunan baru.

Selanjutnya, kata *al-hadits* dapat pula berarti *al-qarib* menunjukkan pada waktu yang dekat atau waktu singkat. Untuk itu kita dapat melihat pada contoh *hadits al-'ahd bi al-Islam* yang berarti orang yang baru masuk Islam.

Kata al-hadis kemudian dapat pula berarti al-khabar yang berarti *ma yutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan atau diberitakan, dan dialihkan dari seseorang kepada orang lain.

Dari ketiga arti kata *al-hadits* tersebut yang banyak digunakan adalah pengertian ketiga, yaitu sesuatu yang diperbincangkan atau *al-hadits* dalam arti *al-khabar*.

Hadis dengan pengertian *al-kahabar* ini banyak dijumapai pemakainnya di dalam Alquran. Kita misalnya menjumpai ayat-ayat yang mengandung kata *al-hadits* dalam arti *al-khabar* berikut ini:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya: Maka hendaklah mereka mendatangkan khabar (berita) yang serupa dengan Alquran itu jika mereka mengaku orang-orang yang benar" (QS al-thur, 52:34).

Dari segi pengertian istilah dijumpai pendapat yang berbeda-beda. Antara lain disebabkan karena perbedaan cara yang digunakan oleh masing-masing dalam melihat suatu masalah para ulama ahli hadis misalnya berpendapat bahwa hadis adalah ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad Saw. sementara ulama ahli hadis lainnya seperti Al-Yhiby berpendapat bahwa hadis bukan hanya perkataan, perbuataan, dan ketetapan Rasulullah Saw., akan tetapi teermasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan para sahabat dan *tabi'in*.

Diantara pemikiran yang mendasari terjadinya perbedaan dalam mendefinisikan hadis di atas antara lain, karena perbedaan mereka dalam memandang pribadi Rasulullah Saw. jika ulama ahli hadis memandang Rasulullah Saw. sebagai yang patut diteladani dan dijadikan contoh yang baik *(uswatun hasanah)*, apa saja yang berasal dari nabi dapat diterima sebagai hadis; sedang ulama ahli *ushul* memandangkan pribadi Rasulullah Saw. sebagai pengatur undang-undang kehidupan *(dustur al-hayat)* dan menciptakan dasar-dasar bagi para *mujtahid* yang akan hidup sesudahnya.

7.3.4 Metodologi Memahami Islam via Filsafat Islam

Metodologi memahami Islam dengan Filsafat Islam (teologis/Ilmu Kalam) adalah suatu cara untuk memahami ajaran Islam melalui khazanah Filsafat Islam dan teologi Islam yang ada dalam Islam. Dari segi bahasa, filsafat Islam terdiri dari gabungan kata filsafat dan Islam. Kata filasafat berasal dari kata *philo* berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau

hikmah. Secara bahasa filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Al-Syaibani berpendapat bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Untuk ini ia mengatakan bahwa filsafat berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti selamat, Sentosa (Abudin Nata, 2004). Kata tersebut berasal dari *salima* yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Selanjutnya Islam menjadi suatu istilah atau nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.

Filsafat Islam pada dasrnya merupakan medan pemikiran yang terus berkembang dan berubah. Dalam kaitan ini, diperlukan pendekatan historis terhadap Filsafat Islam yang tidak hanya menekankan pada studi tokoh, tetapi yang lebih penting lagi adalah memahami proses dialektik (Abudin Nata, 2004), pemikiran yang berkembang melalui kajian-kajian tematik atas persoalan-persoalan yang terjadi pada setiap zaman.

Selanjutnya dijumpai pula pengertian Filsafat Islam yang dikemukakan Amin Abdullah. Dalam hubungan ini ia mengatakan: “Meskipun saya tidak setuju untuk mengatakan bahwa Filsafat Islam tidak lain dan tidak bukan adalah rumusan pemikiran Muslim yang ditempeli begitu saja dengan konsep filsafat Yunani, namun sejarah mencatat bahwa mata rantai yang menghubungkan gerakan pemikiran filsafat Islam era kerajaan Abbasiyah dan dunia luar di wilayah Islam, tidak lain adalah proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayan Islam dan kebudayaan Yunani lewat karya-karya filosof Muslim”.

Berbagai bidang yang menjadi garapan filsafat Islam telah diteliti oleh para ahli dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan secara seksama, dan hasilnya telah dapat kita jumpai saat ini. Beberapa hasil penelitian tentang filsafat Islam tersebut perlu kita kaji, selain sebagai bahan informasi untuk mengembangkan wawasan kita mengenal filsafat Islam, juga untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan para peneliti tersebut, sehingga pada gilirannya kita dapat mengembangkan pemikiran filsafat Islam dalam rangka menjawab berbagai masalah yang muncul di masyarakat.

7.3.4 Metodologi Memahami Islam via Fiqh

Fikih adalah pemahaman manusia terhadap syari'ah yang memiliki perbedaan pemahaman. Fikih merupakan bentuk pemahaman terhadap syari'ah (agama), maka fikih bisa beragam. Hukum islam atau fikih adalah ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diambil dari nash al-Quran dan Sunnah. Ada beberapa pendapat mengenai fikih, diantaranya:

> Pertama, Fikih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (islam) karena kemuliaannya. Sedangkan menurut istilah, fikih mempunyai dua pengertian yaitu: (1). pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara, tentang perbuatan besrta dalil-dalilnya; (2). Kumpulan (kondifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyariatkan dalam islam.
>
> Kedua, Fikih/fiqih secara bahasa artinya pemahaman mendalam yang membutuhkan adanya pengerahan potensi akal. Sedangkan menurut istilah fiqih adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syara' yang berkaiatan dengan perbuatan (praktis) manusia yang digali melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Ketiga, Fiqih adalah himpunan hukum syara' tentang perbuatan (praktis manusia) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Keempat, Fiqh didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis ('amaly) dari dalil-dalinya yang terperinci (tafsily), yang mencakup empat kategori, yaitu al-'ibadat, al-mu'amalat, al-mubakahat, dan al'uqubat.

Kelima, Fikih adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syara', bukan hukum itu sendiri. Fikih sebagai hukum-hukum syar'i yang bersifat paraktis ('amaly) yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci (Khoiriyah, 2013).

7.4 Implikasi Metodologi Studi Islam dengan Variatif

Implikasi atas terjadinya beragam bentuk dalam metodologi studi Islam tersebut, akhirnya dapat terbantuk sebuah pengkajian yang bervarian dalam memahami Islam. Seseorang dapat menggunakan cara dan metode apa saja yang ia suka, dan memiliki keahlian dibidang tersebut, akan tetapi secara bersamaan ia juga harus dapat mempertanggung-jawabkan seauatu yang sudah dipilih tersebut dalam mengkaji dan memahami Islam.

Selain berimplikasi tersebut, dapat juga terjalin secara integrative, sebagaimana pola yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Pola integrativ adalah pola hubungan yang terjadi antar disiplin keilmuan agama dengan ilmu umum secara metaforis seperti "jaring laba-laba keilmuan" (*spider web).* Jaring-jaring ini menggambarkan adanya *networking knowledge*.

Hubungan yang aktif dan dinamis antar keillmuan tersebut kemudian memunculkan corak baru dalam studi keilmuan yaitu intergratif-interkonektif (M. Amin Abdullah, 2020). Garis putus-putus yang melekat pada dinding pembatas berbagai disiplin ilmu yang serupa dengan pori-pori tidak hanya dimaknai sebagai pembatas keilmuan, akan tetapi juga sebagai pembatas antar dimensi baik ruang. Waktu, dan corak pikir. Lubang ventilasi yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang di ibaratkan pori-pori berfungsi untuk memungkinkannya informasi yang saling bertukar antar macam-macam disiplin keilmuan dan untuk emnghindari egisentrisme keilmuan. Kebebasan berkomunikasi dapat terjadi baik dari sisi *worldview,* tradisi, maupun budaya pikir yang menyertainya. Mereka dapat saling menembus dan mengirimkan pesan sehingga terjadi dialog-dialog antar keilmuan yang kemudian dapat melahirkan temuan-temuan yang *fresh* di luar bidang keilmuannya.

Masing-masing disiplin ilmu tidak serta merta mengaburkan identitas dan eksistensinya, melainkan mereka masih dapat tetap untuk menjaganya akan tetapi mereka membuka sebuah ruang untuk melakukan dialog, saling berkomunikasi, serta berdiskusi antar disiplin ilmu lainnya. Diskusi yang terjadi tidak membatasi sekedar tema dari disiplin ilmu *science* saja, akan tetapi juga membuka pembicaraan dan saling menerima *feedback* dari rumpun ilmu pengetahuan lainnya.

Disiplin ilmu agama juga tidak ada pengecualinnya. Ilmu agama tidak dapat berdisi sendiri, terisolir, tertutup, bahkan terpisah dari kontak dan relasi dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia juga dituntut untuk membuka diri dan bersedia melakukan dialog, berkomunikasi, menerima kritik, saran, masukan, serta mau untuk berkolaborasi dengan ruumpun keilmuan lainnya seperti ilmu alam dan ilmu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A. Syafi'i Ma'arif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 34.

Ar, Zaini Tamin, dan Nia Indah Purnamasari. "Dinamika Epistemologi Studi Islam Di Kalangan Insider Dan Outsider." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 27, no. 1 (20 April 2020): 84–100.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Azizah, Fithria Rifatul. "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5181.

Bagir, Haidar, dan Ulil Abshar Abdalla. *Sains "Religius" Agama "Saintifik" Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.

Durhan, Durhan. "Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (11 Februari 2020): 51–60. https://doi.org/10.31102/ahsana.6.1.2020.51-60.

Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam,* (Yogyakarta:Teras, 2013), 130-133.

M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19," *MAARIF* 15, no. 1 (10 Juni 2020): 15, https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas.* Cet. ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 106.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1972), hlm. 316.

Mokh. Fatkhur Rokhzi, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam", dalam *ejournal.kopertais4.or.id*. Vol. III, No. 1, 2015, hlm. 88-89.

Rasihon Anwar dan Badruzzaman, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 25.
Syed Husen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern,* (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World,* Cet. ke-2. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 93.

BAB 8
DIMENSI ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM

Oleh Andi Hajar

8.1 Pendahuluan

Islamic research methodology merupakan suatu prosedur atau tahap yang mesti dilewati berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah untuk mengkaji berbagai aspek secara luas, cepat dan tepat, termasuk dimensi kajian terkait "aliran pemikiran Islam". Kemajuan kebudayaan yang merupakan hasil usaha, prakarsa dan cita-cita manusia berarti menunjukkan kemajuan peradaban, dimana peradaban suatu negara yang mengalami kemajuan (berjaya dan berkembang), berdasarkan teori/pandangan Ibnu Khaldun, kelak akan sampai diambang kehancuran, kemudian tergantikan dengan peradaban baru (Achmad, 2005). Sehingga, terkait hal ini, *Gibb* mengemukakan bahwa eksplorasi dan studi berbagai aspek Islam sangat memungkinkan untuk dilakukan pengkajian dan penelitian. Penting juga untuk dipahami bahwa Islam bukan hanya sistem keagamaan tetapi juga sebagai sistem budaya (Yatim, 2006). Melalui tulisan ini, akan melihat kajian Islam secara spesifik dengan menuju pada pembahasan tentang aliran pemikiran Islam. Namun terlebih dahulu dibutuhkan penjelasan terkait kerangka dasar dalam ajaran Islam yang terdiri dari 3 dimensi, yakni: Iman, Islam dan Ihsan dimana ketiganya saling terkait walaupun masih ada perbedaan secara signifikan.

8.2 Trilogi Ajaran Ilahi (Kerangka Dasar Ajaran Islam)

8.2.1 Dimensi Iman

Iman mengandung makna tenang, jujur, tentram, tidak berkhianat dan dapat dipercaya. Olehnya itu, orang mukmin dapat dipahami sebagai orang yang mempunyai ketenangan pikiran/jiwa (Selalu merasa dalam kondisi aman secara lahir dan batin- Senantiasa menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan). Iman itu merupakan kekuatan spiritual yang mampu membimbing ataupun mengarahkan batin untuk selalu menegakkan yang *ma'ruf,* dan yang terpenting bahwa Iman itu adalah aktualisasi dalam amal kesalehan. (Shofaussamawati, 2016)

Penjelasan tentang karakter-karakter orang beriman, telah dijelaskan melalui beberapa firman-Nya, diantaranya adalah QS. Al-Mu'minuun/23:1-11 (Departemen Agama RI., 2019).

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَۙ ١

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ۙ ٢

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَۙ ٣

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَۙ ٤

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَۙ ٥

اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ

فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَاۤءَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ۚ

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ ٨

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۘ

اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ۙ ١٠

الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَۗ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ١١

Terjemahnya:

1. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,
2. yakni orang yang khusyuk dalam salatnya,
3. dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,
4. dan orang yang menunaikan zakat,
5. dan orang yang memelihara kemaluannya,
6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak terceIa.
7. Tetapi barang siapa mencari yang di balik itu (Zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.
9. Serta orang yang memelihara salatnya.
10. Mereka itulah orang yang akan mewarisi,
11. (yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Kemudian melalui suatu Hadis, dijelaskan terkait masalah cabang-cabang keimanan, yaitu:

Cabang-Cabang Keimanan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - وفي رواية: بِضْعٌ وَسَبْعُونَ
شُعْبَةً - فَأَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Anas radhiallahu 'anhu berkata,
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Iman itu ada enam puluh cabang lebih -dalam
riwayat lain- tujuh puluh cabang lebih. Yang paling
tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang
paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari
jalan. Dan malu itu termasuk bagian dari iman".
(Muttafaq 'alaih).

Jadi, masalah keimanan merupakan salah satu dimensi yang membutuhkan pengkajian secara ilmiah yang mencakup berbagai aspek yang harus ada. Umat Islam tidak diperbolehkan membatasi diri dengan hanya terfokus pada kajian Iman dalam pengertian yang terbatas, *fragmentaris-segmental* dengan melihat persoalan (Doktrin-dogma) kepada Allah swt., Malaikat, Para Nabi dan Rasul, Kitab-Kitab, hari akhir dan persoalan *qadar*. Iman itu memiliki beberapa cabang sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw., (Tingkatan tertinggi adalah ucapan Syahadat dan cabang terendah adalah menyingkirkan benda yang membahayakan di jalan dan merasa malu juga merupakan bagian dari cabang Iman) Sebagaimana yang telah disebutkan melalui Hadis di atas. (Shofaussamawati, 2016). Intinya bahwa dimensi keimanan itu, terdiri dari 3 Aspek dan dapat dilihat melalui diagram berikut;

Unsur Pengabdian: Bertaqwa kepada Sang Ilahi (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*)
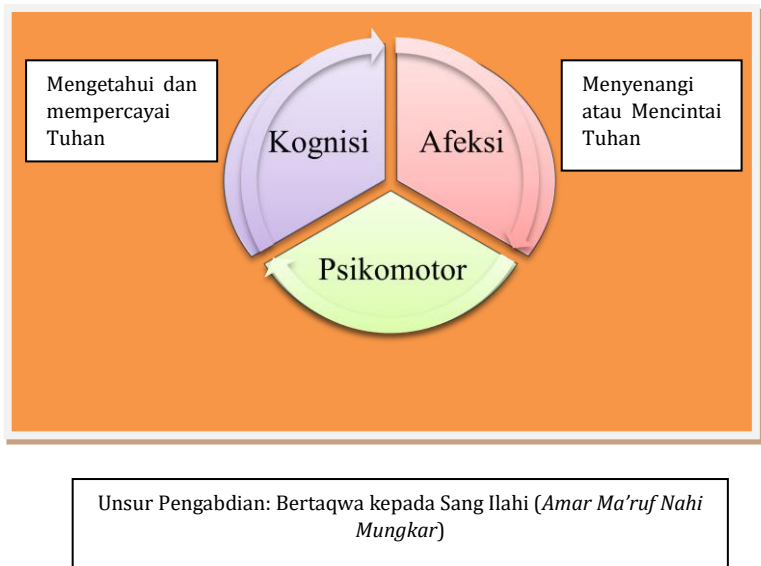
Gambar 8. 1. Dimensi Keimanan

Sumber: Jurnal "Kerangka Serta Proses Pendidikan Keimanan Kepada Allah" (Abdullah, 2019)

8.2.2 Dimensi Islam

Islam telah memberikan pandangan terkait ilmu pengetahuan, dimana pada hakikatnya mengarah pada pencarian kebenaran ilmiah berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sehingga memberikan kebermanfaatan bagi kemajuan umat manusia dalam menghadapi realitas hidup. (Andi Hajar, 2023). Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengarahkan pada pengembangan pengetahuan tentang alam semesta dan ilmu pengetahuan. Melalui penjelasan dalam sejarah, dikemukakan bahwa peradaban Islam telah berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya para ahli dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk al-Khawarizmi yang telah mengembangkan konsep-konsep yang dijadikan dasar untuk perkembangan

matematika modern dan Ibnu Sina yang mengembangkan pemahaman tentang ilmu kedokteran (Kesehatan dan pengobatan. (Afdhal, 2023)

Kontekstualisasi dan reinterpretasi ajaran Islam selalu menjadi agenda penting dalam pemikiran Islam. Pendekatan deduktif normatif dalam Islam selama ini, perlu dilengkapi dengan pendekatan induktif historis agar peserta didik-mahasiswa mampu melihat perbedaan antara ajaran Islam yang merupakan produk sejarah dan hasil ijtihad, serta ajaran doktrinal normatif. Dalam kaitan ini, setidaknya ada dua pendekatan dalam kajian dimensi Islam, yaitu;

(1) Melakukan kajian Islam untuk memahami bagaimana beragama sesuai dengan ketetapan yang diridai-Nya
Berkaitan dengan hal tersebut, aspek religiusitas dan spiritualitas sangat penting bagi setiap individu untuk memahami hakikat ajaran Islam dan kemudian mampu dinternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari. Orientasi ini menyarankan agar peserta didik-mahasiswa yang merupakan subjek aktif harus mempelajari berbagai disiplin keilmuan yang tidak hanya terfokus pada teori tanpa *action* (Apalah pentingnya manusia mempelajari teori tentang salat dan *Shaum*? Ketika dia gagal memenuhi kewajibannya dalam hidup.
(2) Beraktivitas dalam kegiatan "kajian Ke-Islaman" sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman

Para sarjana dan pemikir-cendekiawan yang memahami Islam sebagai ilmu, tentu mempunyai banyak pendekatan dan metodologi yang berbeda untuk mengkaji Islam sebagai agama militan. Dari perspektif akademis, para pemikir-peneliti kemungkinan memiliki pemahaman secara mendalam terkait ajaran Islam dibandingkan dengan para Kiai yang mengajarkan

sekaligus mengamalkan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah-Pesantren).

Berkenaan dengan kedua pendekatan di atas, nampaknya harus diberi perhatian besar agar tidak hanya terjadi peningkatan religiusitas, melainkan juga terjadi peningkatan ilmu pengetahuan Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat mentransformasikan pendidikan Islam, khususnya di Lembaga perguruan tinggi, menuju kearah pendekatan al-Qur'an yang lebih saintifik dan multidisiplin (*a return to the Holy Qur'an*). Sehingga demikian, aspek yang mesti diperhatikan dalam mewujudkan gerakan tersebut, dapat dilihat melalui diagram berikut:
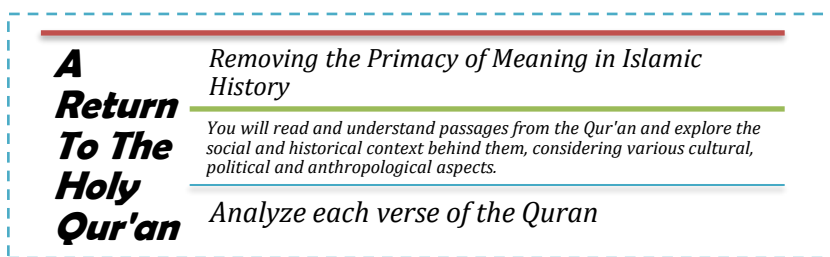
Gambar 8. 2. Aspek Pertimbangan Menuju

Sumber: Buku "Memahami Islam Melalui Pendidikan Tinggi".(Huda, 2018), Prinsip Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Titin Sumanti, 2015)

Penjelasan:

(1) Menghilangkan dominasi makna dalam sejarah Islam. Bukan berarti aspek sejarah Islam tidak bisa diterima, namun harus disikapi secara kritis dan apresiatif (Sejarah tetap menjadi referensi ilmu pengetahuan), namun tidak boleh menjadi jeruji kebebasan dan dinamisme, atau penjara kreativitas mahasiswa muslim.

(2) Diharapkan kepada mahasiswa, bahwa melalui pendekatan kedua, agar mereka bisa lebih memahami pesan-pesan dasar

al-Qur'an dan mereproduksinya dalam konteks *spatio*-temporal yang berbeda.

(3) Menganalisis setiap ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman perbuatan dan memperhatikan tidak hanya pada aspek hukum formalnya saja tetapi juga aspek etikanya. Oleh sebab itu, meskipun al-Qur'an sebagai pegangan dasar secara bersama namun masih terjadi perbedaan dalam berfikir, termasuk masalah hukum dan mengikuti etika, tentu tetap dikedepankan tujuan dasar persaudaraan, rasa hormat dan kebaikan masyarakat. Anggaplah perbedaan hanyalah semacam dinamika yang tidak bisa dihapuskan dari sejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mazhab pemikiran Islam, baik dalam bidang; Tasawuf, Teologi, Ilmu Akhlak, Ilmu Politik, Filsafat, Fiqh dan Ilmu Pembaharuan Islam merupakan pengetahuan yang serumpun dalam peradaban Islam (Landasan pemahamannya semua bersumber dari al-Qur'an).

8.2.3 Dimensi Ihsan

Pembahasan terkait dimensi ihsan merupakan pembahasan tertinggi yang merupakan tingkatan ke-3 setelah Syari'ah dan *Thariqat*, dimana dalam bahasa yang lebih populer dikenal sebagai ajaran tasawuf. Jika Islam diibaratkan sebuah pohon, maka keiman itu adalah akarnya. Islam sebagai batang; dahan; ranting, sementara ihsan itu adalah buah yang memberikan ketertarikan bagi siapa saja yang memandangnya, dimana peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* menuntut setiap manusia untuk bertindak ihsan. Jika, mampu dipahami dengan baik serta mengamalkannya dengan benar, maka dipastikan keberadaan Insan dan alam semesta, hubungannya penuh dengan kedamaian, ketenangan dan ketentraman.

Secara harfiah, kata ihsan berarti berbuat baik dan dapat juga diartikan bahwa seorang hamba menyembah Allah swt., seakan-akan menyaksikan langsung kehadiran Sang Ilahi, dan

apabila engkau tidak dapat menyaksikan-Nya secara langsung, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Diri-Nya melihatmu. Sehingga memberikan pemahaman bahwa Ihsan merupakan ajaran tentang rasa penghayatan secara mendalam akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan seseorang ketika melakukan ritual ibadah. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, ihsan merupakan puncak tertinggi agama manusia dan erat kaitannya dengan pembentukan atau penanaman akhlak *mahmudah*. (Rakhmat, Jalaluddin et, 2008).

Perilaku orang yang memeiliki sifat ihsan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bagaimana cara mereka dalam menjalankan shalat dengan kualitas dan kesadaran penuh (Konsentrasi-Khusyuk), bersedekah dengan tulus tanpa mengharapkan pengakuan, memuliakan orang tua dengan penuh perhatian- pengabdian-cinta dan kasih sayang, menjaga kejujuran dalam setiap perilaku dan tindakan, terlibat dalam kegiatan sosial untuk kepentingan masyarakat, berperilaku ramah terhadap lingkungan, bersikap toleransi, pemaaf, dan melaksanakan amanah disertai sikap tanggung jawab yang tinggi.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa dalam pandangan ihsan, iman dan Islam sudah terintegrasi. Sehingga, manusia yang memiliki sikap ihsan dipandang sebagai mukmin yang memiliki keistimewaan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Al-Jurjani memaknai ihsan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan karena mengandung kebaikan (Ali Ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, no date). Sedangkan menurut al-Jauzi, kata ihsan mengandung beberapa arti yang dapat dilihat melalui diagram berikut ini;
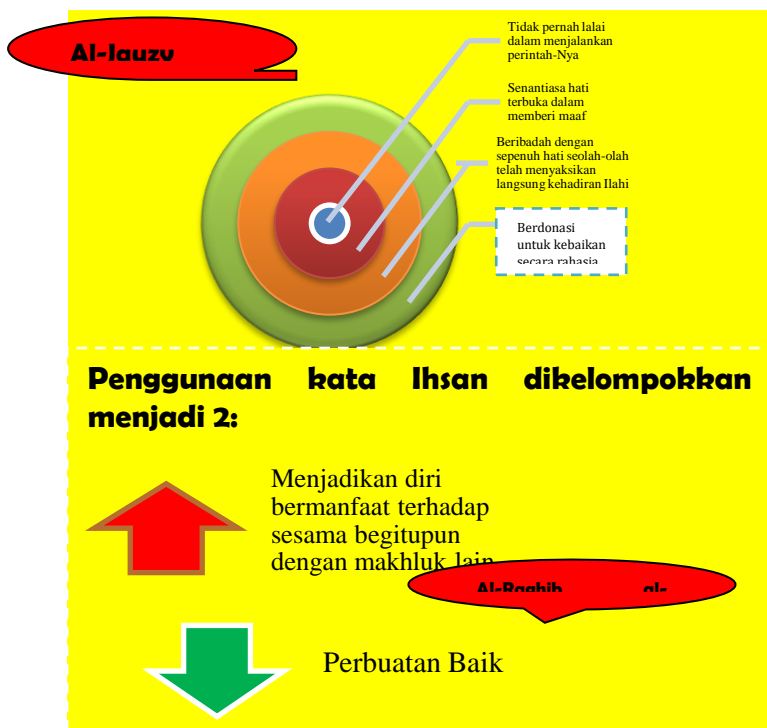
Gambar 8. 3. Arti Ihsan dalam Perspektif Ulama

Sumber: Kitab *"Zaid Al-Masir fi 'Ilm Al-Tafsir"* (Ibnu Ali Ibnu Muhammad al-Jauzi, Abd al-Rahman no date), *Al-Taufiq 'ala' muhammad al Ta'arif* (Abd al-Ra'uf al-Munawi, Muhammad no date)

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa ihsan merupakan aktivitas perilaku baik yang dikerjakan dengan penuh keikhlasan *qalbu* secara mendalam, artianya bahwa tidak ada tempat berharap kecuali Selain-Nya (Maha Segala-galanya). Manusia yang senantiasa mensucikan jiwa dengan sebenarnya melalui *maqamat* (Jalan para Sufi) tentu akan senantiasa menjadikan sikap ihsan dalam bertindak (Bentuk penghayatan mendalam akan kehadiran Sang Ilahi).

8.3 Berbagai Aliran dalam Pemikiran Islam (Islamic Thought)

Ajaran agama sebagai bidang studi dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) Agama sebagai doktrin, (2) Dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan (3) Hubungan antara doktrin dan komunitas. Dimana ketiga kategori ini, mempermasalahkan esensi pengetahuan dengan segala refleksi pemikiran terhadap dogma agama. Namun yang menjadi bidik dalam penelitian agama sebagai kepercayaan adalah pengetahuan manusia terhadap kepercayaan tersebut. Tinjauan Islam dari berbagai aliran, merupakan usaha untuk mengetahui doktrin-doktrin pokok terhadap berbagai aliran pemikiran Islam. (Rozali, 2020)

8.3.1 Studi Doktrin Aliran Khawarij (al-Haruriyah) dan Murji'ah

Khawarij adalah golongan atau faksi pengikut Ali bin Abi Thalib yang membelot atau pergi meninggalkan barisan karena tidak setuju dengan keputusan Ali menerima mediasi/tahkim pada masa pertempuran Siffin dengan kaum pemberontak Mu'awiyah bin Abi Sufiyyah akibat konflik *Khilafah* (Abd. Hakim, 2000). Beberapa doktrin Pokok Khawarij, diantaranya:

(1) Secara bebas tanpa adanya tekanan apapun, Khalifah harus dipilih oleh semua Muslim,
(2) Diluar dari keturunan Arab, juga boleh menjadi Khalifah,
(3) Semua kaum Muslim memiliki hak yang sama untuk menjadi khalifah selama memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan,
(4) Pemilihan sifatnya permanen sepanjang memiliki sikap adil, mampu melaksanakan syari'at Islam dan akan dibinasakan jika memiliki sikap yang bertentangan ajaran Islam,

(5) Pemimpin sebelum Ali dianggap sah, namun setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman r.a. dianggap telah berkhianat,
(6) Setelah terjadi “*arbitrare-arbitration”*, Ali dianggap berkhianat begitupun dengan Mu’awiyah , Amar bin Al-Ash serta Musa al-Asy’ari (Melakukan penyimpangan dan menjadi kafir), lalu pasukan pemberontak dalam perang jamal yang menentang Ali pun dianggap sebagai kafir,
(7) Siapa saja yang terjebak dalam perbuatan dosa besar, dianggap bukanlah muslim dan harus dibinasakan, bagi yang tidak sanggup membinasakan orang tersebut, dianggap juga sebagai orang kafir dan harus dibunuh,
(8) Semua muslim diharuskan pindah dan berbaur bersama kafilah mereka, jika tidak berkenan maka harus diperangi dan harus menjauhkan diri dari Khalifah yang menentang dan berkhianat,
(9) Seseorang yang telah bersikap baik harus masuk Surga dan yang bersikap buruk masuk Neraka, Menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, Menghindari ayat al-Qur’an yang *mutasyabihat*, dan manusia berhak memutuskan tindakan yang dikehendakinya, Tuhan tak memiliki hak. (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2013)

Selanjunya, Murji’ah dikenal sebagai golongan yang menunda status kedudukan mereka yang bersengketa, yaitu ‘Ali, Mu’awiyah serta pasukannya pada hari kemudian. Adapun beberapa doktrin pokoknya;

(1) Tidak adanya kejelasan keputusan terhadap Ali begitupun dengan Mu’awiyah hingga Allah swt., nantinya yang akan memutuskan dihari kemudian (Hari Pembalasan),
(2) Ali tersingkirkan untuk menduduki peringkat ke-4 dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidun,
(3) Adanya pemberian harapan bagi seorang muslim yang melakukan dosa besar untuk mendapatkan pengampunan dan hidayah dari Tuhan,

(4) Kepercayaan aliran Murji'ah mirip doktrin kaum skeptis dan empiris dari kalangan Helenistik. (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2013)

8.3.2 Doktrin-Doktrin Pokok Aliran Jabariah

Jabara merupakan asal kata Jabariah yang diartikan "memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu". Ja'd bin Dirham adalah orang yang pertama kali memperkenalkan aliran ini, kemudian disebar luaskan oleh Jahm Shafwan yang berasal dari Khurasan. Diantara pendapat Jahm Shafwan terkait dengan persoalan teologi, adalah:

(1) Manusia tidak berdaya dan tak mampu berkehendak terhadap dirinya.
(2) Kehidupan dalam Surga begitupun neraka tidaklah abadi
(3) Iman adalah *makrifat*
(4) Kalam Tuhan dianggap sebagai makhluk.

Kemudian doktrin pokok Ja'd bin Dirham secara umum yakni:
(1) Alquran disebut sebagai makhluk
(2) Tidak ada yang menyerupai Allah swt., termasuk sifat-sifat-Nya.
(3) Manusia harus menerima segala apa yang ditetapkan Tuhan untuk-nya.

8.3.3 Doktrin-Doktrin Pokok Aliran Qadariah

Qadara merupakan asal kata dari Qadariah yang berarti kekuatan dan kemampuan, semua perbuatan manusia tidak ada campur tangan Tuhan. Setiap manusia memiliki kehendak terhadap dirinya sendiri dalam artian mampu melakukan apapun yang diinginkan. Aliran ini menekankan pada kekuatan dan kebebasan setiap individu dalam mewujudkan apapun. Prinsip sentral dari pemahaman ini adalah bahwa semua tindakan manusia dilakukan atas kemauannya sendiri. Dalam

hal ini, manusia mempunyai wewenang untuk meakukan suatu perbuatan sesuai dengan keinginannya (baik atau buruk) segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia dalam hal ini memiliki kewenangan untuk melakukan segala perbuatan sesuai kehendaknya (Baik ataupun Buruk) dan oleh karena itu, berhak menerima imbalan atas pilihan perbuatannya.

8.3.4 Doktrin-Doktrin Pokok Aliran Mu'tasilah

Mu'tasilah artinya pemisahan atau menjauhkan diri (Nasution, 2011), dimana mazhab ini memiliki 5 ajaran dasar (*Al-Ushul al-Khamsah*), Yakni:

(1) Keesaan Tuhan

Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhi makna arti Kemahaesaan diri-Nya. Untuk mensucikan keesaan Tuhan, kaum *Mu'tazilah* menentang gagasan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat dan dapat terlihat dengan mata telanjang. Tuhan itu Satu dan tidak ada yang serupa Dengan-Nya (Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, akan tetapi itu bukanlah kualitas tetapi esensi-Nya. Kemudian al-Qur'an itu baru (diciptakan); Penampakan kalam Ilahi; Terdiri dari serangkaian karakter atau huruf, kata dan kalimat yang berurutan. Penentangannya terhadap gagasan bahwa Tuhan dapat dilihat merupakan konsekuensi logis dari penolakannya terhadap *antropormofisme*. Tuhan bersifat *immateri* (Tidak tersusun atas unsur-unsur, tidak terikat ruang dan waktu, tidak berwujud). Sehingga, kata melihat (al-Qiyamah/75:22-33) diumpamakan menjadi adanya pengetahuan akan segala sesuatu.

(2) Keadilan Tuhan

Konsep ajaran tentang keadilan, mengacu pada beberapa hal, antara lain:

a. Tindakan Manusia: Setiap manusia menciptakan dan melakukan tindakannya sendiri tanpa bergantung pada kekuasaan atau kehendak Ilahi. Namun penting untuk dipahami bahwa tentu Tuhan menghendaki agar manusia berbuat baik-Bukan hal yang tidak baik. Konsep ini mempunyai konsekuensi *logis* dengan kata lain, karena manusia bertindak atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan, maka apapun yang diterimanya merupakan bentuk imbalan atas setiap perbuatannya (Baik-Buruk), adalah keadilan.
b. Lakukan apa yang baik dan terbaik: Tuhan mempunyai kewajiban untuk berbuat baik dan bahkan melakukan apa yang terbaik bagi manusia. Tuhan tidak bisa bersikap kejam apalagi melakukan penganiayaan, sebab itu tidaklah pantas dilakukan bagi Tuhan.
c. Mengirimkan utusan: Merupakan kewajiban Tuhan terhadap hamba, dengan alasan; 1) Tuhan mempunyai kewajiban untuk bersikap baik dan ini hanya dapat dicapai dengan mengirimkan utusan, 2) Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa Allah swt., wajib memberikan belas kasihan dengan mengutus seorang Rasul, 3) Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah, cara untuk mencapainya dengan jalan mengutus Rasul untuk memberikan bimbingan dan pengajaran.

(3) Janji dan Ancaman Tuhan

Ajaran ini tidak memberikan kesempatan lain kepada Tuhan selain menepati janji-Nya, yaitu siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, begitupun sebaliknya (akan ada penderitaan bagi para pelaku kejahatan).

(4) Kedudukan diantara kedua kedudukan

Pokok-pokok ajaran ini adalah seorang mukmin yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertobat, bukanlah mukmin atau kafir tetapi fasik.

(5) Menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan
Ajaran ini menekankan bahwa pengetahuan tentang kebenaran harus dibuktikan dengan perbuatan baik, seperti mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan menahan diri dari perbuatan mungkar. (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2013)

8.3.5 Doktrin-Doktrin Pokok Syi'ah

Makna Syi'ah secara *linguistik* berarti orang yang beriman, pengikut, partai politik atau kelompok. Namun secara *terminologis* istilah tersebut mengacu pada ranah spiritual keagamaan. Hal ini dikaitkan dengan generasi ataupun sebagian umat Islam yang merujuk pada keturunan *ahl al-bait*).

(1) Syi'ah *Itsna 'Asyariah*: Landasan keyakinannya adalah bahwa 'Ali berhak menjadi Khalifah bukan hanya karena kemampuan atau akhlak mulianya, tetapi juga karena pemahaman keagamaan dan politiknya. Sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad saw., wajar jika beliau menjadi pewaris. Ada beberapa doktrin terkait aliran ini, diantaranya:
a. Tauhid; Tuhan adalah Esa, ada secara mandiri (Tidak ada yang mengadakannya dan hadir sebelum ruang dan waktu), Tanpa membutuhkan sesuatu, berdiri sendiri, Tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya.
b. Keadilan; Tidak pernah berbuat tidak adil terhadap makhluk-Nya.
c. *Nubuwwah*; Manusia disamping telah diberikan *insting*, tapi tetap saja membutuhkan petunjuk, sehingga diutuslah Rasul sebagai petunjuk hakiki dalam memberi petunjuk agar manusia mampu melihat perbedaan kebenaran serta kejahatan dipermukaan bumi (Alam semesta).
d. *Ma'ad* (Hari akhir-Kiamat); Manusia harus yakin keberadaan kiamat, kematian adalah transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat.
e. *Imamah*; Seseorang yang dianugerahi Tuhan untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang merupakan

pilihan dari keturunan Ibrahim dan dimandatkan kepada generasi penerus Muhammad saw., (Nabi dan Rasul terakhir).

(2) Syi'ah *Sabi'ah* (Tujuh)- Syi'ah *Ismailiah*: Hanya mengakui keberadaan 7 Imam, yakni: Ali, Hasan, Husein, 'Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, Ismail bin Ja'far. Adapun beberapa doktrinnya, yaitu:
   a. Imam; Sosok Imam harus berasal dari keturunan 'Ali dari hasil perkawinannya bersama dengan Fatimah (*Ahlul Bait*), berdasarkan pada penunjukan atau *nash*, harus maksum dan mempunyai pengetahuan.
   b. Bersuci
   c. Salat
   d. Zakat
   e. Puasa
   f. Melaksanakan Ibadah Haji
   g. Berjuang dijalan Tuhan (Jihad)

(3) Syi'ah *Zaidiah*-Adapun beberapa ajarannya, adalah:
   a. Imamah
   b. Al-Imamah al-Mafdul

(4) Syi'ah *Ghulat*: Kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebihan. Adapun beberapa doktrinnya, diantaranya;
   a. *Tanasukh*; Keluarnya roh dari satu tubuh lalu kemudian mengambil tempat pada tubuh yang lain. Roh Tuhan diturunkan dari generasi ke generasi (Mulai Adam kemudian para imam).
   b. *Bada'*; Adanya kejelasan setelah ketersembunyian, terjadinya perubahan kehendak Ilahi.
   c. *Raj'ah*; Adanya suatu keyakinan bahwa Imam Mahdi al-Muntazhar akan turun ke Bumi menyelamatkan manusia.
   d. *Tasbih* (Menyerupakan atau Mempersamakan); Terjadinya penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya, dimana kaum Syi'ah menyerupakan salah seorang Imam mereka dengan Tuhan. (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2013)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas terkait doktrin-doktrin pokok dari berbagai aliran (Khawarij, Murji'ah, Jabariah, Qadariah, Mu'tasilah dan Syi'ah), maka secara umum dapat diinformasikan bahwa pada dasarnya, ada 3 pemikiran dalam Islam yang paling popular dalam perkembangannya, yakni:

(1) Teologi (Aliran Kalam)-Membicarakan tentang hal-hal yang terkait dengan Tuhan (Wujud-sifat, dsb), Begitupun juga tentang Rasul-Nya.
(2) Hukum (Aliran Fiqih)-Ilmu terkait dengan tingkah laku.
(3) Aliran Tasawuf-Fokus perhatiannya pada dimensi esotorik.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hakim, A. (2000) *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn Muhammad al-Jauzi (no date) *Zaid al-Masir fi 'ilm al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami.

Abdul Rozak dan Rosihan Anwar (2013) *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

Abdullah, B. (2019) 'Kerangka dan Proses Pendidikan Keimanan Kepada Allah', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), pp. 55–77.

Achmad, U. (2005) *Pergulatan antara Tradisionalis VS Liberalis*. Jombang Jawa Timur: Madani Adil Makmur.

Afdhal (2023) *Pengantar Islam dan Ilmu Pengetahuan (Konsep dan Hakikat Ipteks dalam Pandangan Islam dan Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan)*. Sumatera Barat: Getpress Indonesia.

Ali Ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani (no date) *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Andi Hajar (2023) 'Konsep Metode dalam Pendidikan Islam', in Ari Yanto (ed.) *Pengantar Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Sumatera Barat: Getpress Indonesia, pp. 1–217.

Departemen Agama RI. (2019) *Alquran dan Terjemahnyanya. Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Huda, N. (2018) *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*. Edited by Dhia Ulmilla. Jakarta: Amzah.

Muhammad Abd al-Ra'uf al-Munawi (no date) *al-Taufiq 'ala' muhammad al Ta'arif*. Beirut: Dar al-Fikr.

Nasution, H. (2011) *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.

Rakhmat, Jalaluddin et, al (2008) *Petualangan Spiritualitas; Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rozali, M. (2020) *Metodologi Studi Islam*. Edited by S. Titin Sumanti. Medan: Rajawali Buana Pustaka.

Shofaussamawati (2016) ‘Iman dan Kehidupan Sosial’, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), pp. 211–224.

Titin Sumanti, S. (2015) *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

Yatim, B. (2006) *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

BAB 9
PERBANDINGAN DALAM STUDI ISLAM

Oleh Farid Haluti

9.1 Pendahuluan

Studi Islam merupakan suatu kajian dalam upaya memahami secara mendalam tentang Islam dan perkembangannya dari masa ke-masa, baik menyangkut ajarannya maupun keilmuannya. (Muhaimin, Mujib and Mudzakir, 2005) mengemukakan bahwa Studi Islam adalah usaha sadar serta sistematis untuk memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran Islam yang menyangkut seluruh aspek termasuk didalamnya ilmu pengetahuan maupun tata cara pelaksanaanya yang terimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pelaksanaan studi Islam dapat dipahami bahwa sesungguhnya agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt, dengan tujuaan menjadi pedoman hidup manusia melalui bimbingan dan arahan yang tertuang dalam ajaran-ajarannya. Perjalanan studi Islam telah mengalami perkemabangan dari waktu kewaktu. mulai dari masa klasik, abad pertengahan maupun abad modern. Perkembangan studi Islam merupakan bagian dari Sejarah peradaban Islam yang menjadi perhatian dikalangan intelektual Islam maupun diluar Islam. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari mempelajari Sejarah peradaban Islam. Bagi umat Islam mempelajari studi Islam

meruapakan suatu keharusan, sehingga kita dapat mengetahui dan membandingkannya dalam setiap tahapan.

Studi Islam mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman, banyak ilmuan yang mencoba mendesain ulang format studi Islam, khususnya studi Islam modern, namun perlu juga menengok kebelakang bagaimana perkembangan studi Islam klasik dan studi Islam diabad pertengahan. Olehnya itu untuk mengetahui perkembangan studi Islam, maka perlu kiranya kita membandingkan bagimana studi Islam klasik, abad pertengahan dan abad modern saat ini, melalui perbandingan agama dalam studi Islam ini kita dapat memahami keunggulan dan kelemahan dari Studi Islam klasik, abad pertengahan dan abad modern serta keunggulan Islam terhadap agama lain.

9.2 Studi Islam Klasik

Secara umum periodisasi studi Islam dibagi dalam tiga tahapan, yaitu periode klasik di mulai dari tahun 650-1250 M. Periode abad pertengahan dimulai sejak berakhirnya periode klasik tahun 1250-1800 M., dan periode abad modern dimulai dari tahun 1800 sampai dengan saat ini. (Nata, 2009) Periode klasik adalah periode permulaan studi Islam yang merupakan titik awal kemajuan peradaban Islam, dibagi menjadi 2 fase.

9.2.1 Fase Ekspansi dan Integrasi. (650-1000 M)

Fase ini merupakan puncak kemajuan dan masa keemasan, dimasa inilah wilayah kekuasaan Islam makin meluas mulai dari Afrika utara sampai Andalusia (Spanyol) bagian barat, Persia (Iran) sampai India bagian timur, semua daerah-daerah ini tunduk pada kekuasaan khalifah yang awalnya berkedudukan di Yatsrib (Madina) selanjutnya di Damsyik (Damaskus) dan berakhir di Baghdad. Difase ini terjadi

perkembangan ilmu pengetahuan dalam semua disiplin ilmu, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum lainya, termasuk dalam bidang kebudayaan berkembang sangat pesat.

Masa ini merupakan masa dimana banyak ulama-ulama besar dilahirkan antara lain adalah imam-imam mazhab yaitu Imam Hanafi (Abu Hanifa) lahir pada tahun 80 H. Dan wafat tahun 150 H. di Kufah, Imam Malik (Malik bin Anas bin Malik) lahir pada tahun 93 H – 179 H. Madina, Imam Syafi'i (Muhammad bin Idris As Syafii) lahir pada tahun 150 H. s/d 204 H di Mesir dan Imam Hambali (Ibnu Hambal) lahir pada tahun 164 H s/d 241 H. di Baghdad., serta imam-imam yang lain diantaranya adalah Imam Asy Ari, Imam Al-Maturidi, juga termasuk tokoh-tokoh mu'tazilah seperti Abu Al-Huzail, Al-nazzam, Washil bin ata dan al-Jubbay. Dalam bidang ilmu ketuhanan (teologi) terdapat Abu Yasid Al-Bustami, Zunnun Al-Misri dan Al-Hallaj. Selanjutnya dalam bidang ilmu tasawuf banyak ulama-ulama sekaligus ilmuan yang bermunculan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawih, sementra dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan juga terdapat ulama-ulama besar seperti Ibnu Al-Haysam, Ibnu hayyan, Al-mas'udi, Al-Razi dan masih banyak lagi ilmuan-ilmuan islam yang lahir dimasa studi Islam klasik ini.

Periode studi Islam Klasik disebut juga periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan Islam yang berdampak terhadap tercapainya kemajuan peradaban diabad pertengahan maupun diabad modern, dan banyak mendapat pengakukan dari ilmuan-ilmuan barat seperti ungkapan dari Jacques C. Rislar; mengatakan bahwa "Ilmu pengetahuan dan teknologi Islam sangat mempengaruhi peradaban dan kebudayaan barat, juga pernyataan dari Romm Landayu berdasarkan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa melalui orang islam pada masa studi Islam

klasik inilah orang barat belajar berfikir secara obyektif dan rasional serta belajar berlapang dada" (Abd.Qohin, 2012)

9.2.2 Fase Disintegrasi (1000-1250 M)

Pada fase ini merupakan awal perpecahan umat Islam, khususnya dalam bidang politik. Kekuatan dan kekuasaan umat islam melemah dan pada akhirnya kekuasaan khalifah yang ada di Baghdad dapat dikuasai oleh pasukan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Fase ini juga ditandai dengan adanya pemisahan diri dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat dan pada gilirannya terjadi perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut.

Dalam bidang politik, disintegrasi sudah mulai terjadi pada masa dinanti Umayah. Namun Ketika berbicara politik Islam antara bani Ummayah dan bani Abbsiyyah dalam Sejarah peradaban Islam, jelas terlihat perbedaan antara masa kekuasaan bani Ummayah dengan masa kekuasaan bani Abbas. Pada awal berdirinya dinasti Ummmayah wilayah kekuasaannya meliputi seluruh batas-batas kekuasaan Islam hingga masa keruntuhannya, kekuasan dinasti ini tidak mendapat pengakukan dari negara spanyol (Andalusia) dan seluruh afrika utara, yang mengakui hanya Mesir.

Dengan demikian dimasa studi Islam Klasik ini, terjadi perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulama-ulama yang memiliki intelektual yang baik dan merupakan peletak dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

9.3 Studi Islam Masa Abad Pertengahan

Periode abad pertengahan dimulai sejak berakhirnya periode klasik tahun 1250-1800 M. Studi Islam pada masa ini adalah merupakan implementasi dari ilmu pengetahuan yang

dirintis pada masa studi Islam klasik pada jaman kejayaan Islam, melalu dinasti Ummayah dan dinasti lainnya termasuk dinasti Ababasiyyah. Implementasi ilmu pengetahuan tersebut menuai banyak prestasi ilmiah diantaranya pada bidang ilmu astronomi, matematika, kedokteran, kimia, geografi, fisika dan ilmu-ilmu lainnya yang muncul diabad pertengahan ini.

Pada abad pertengahan ilmu pengetahuan digunakan pada hal-hal yang praktis dan memiliki tujuan pemahaman dari suatu ilmu pengetahuan dalam mempermudah kehidupan, misalnya ilmu falak atau astronomi dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, yang merupakan arah dimana dihadapkan wajah seorang muslim ketika akan melaksanakan sholat, ilmu botani digunakan secara praktis dalam sektor pertanian, dan ilmu geografi memungkinkan abu Zayd al- Balkhi membuat peta dunia yang tepat dan akurat, dan masih banyak tokoh-tokoh ilmuan islam yang muncul diabad pertengahan beserta karya-karyanya, seperti ; Ibnu Sina, al Khawarizmi, al-Biruni dan lainnya. Kehadiran tokoh-tokoh intelektual muslim ini menambah hasanah keilmuan pada abad pertengahan ini. Dengan demikian pada abad pertengahan ini islam mengalami masa keemasan hal ini ditandai dengan tumbuhnya berbagai macam ilmu pengetahuan.

9.4 Studi Islam Abad Modern

Perkembangan studi Islam seiring dengan perkembangan zaman, mulai dari studi Islam klasik, abad pertengahan sampai studi Islam pada abad modern. Studi islam pada abad modern diperhadapkan pada berbagai macam tantangan kehidupan manusia modern. Keberadaan manusia sebagai khalifa dimuka bumi tidak bisa lepas dari proses modernisasi yang terus bergerak sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini semata-mata agar manusia memiliki keunggulan

serta kemajuan agar fungsi manusia sebagai khalifa bisa berjalan dengan baik.

Studi islam modern ditandai dengan perkembangan Pendidikan Islam modern, yaitu Pendidikan yang diarahkan pada pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat modern dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi hampir di setiap saat. Untuk itu diperlukan suatu rancangan paradigma baru dalam menghadapi era baru. (HA.R. Tilaar, 1998) selain bidang pendidikan abad modern ini di tandai juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Alvin Tofler (Aminuddin and Mulyadi, 2020) bahwa peradaban manusia bercirikan

1) Peradaban yang ditandai dengan penemuan industry pertanian
2) Peradaban yang tercipta karena pengaruh terjadinya revolusi industry
3) Peradaban yang sementara dan sedang digalakkan yang disebabkan ditemukannya berbagai macam ilmu pengetahuan komunikasi dan informasi.

Dalam menghadapi gejala peradaban di abad modern ini yang telah diuraikan diatas, maka yang harus kita lakukan adalah bersikap bijak dalam merespon berbagai fenomena tersebut. setiap periodesasi studi islam terdapat hal positif maupun negative, begitu juga pada abad modern ini terdapat hal negative dan juga positif. Olehnya itu perlu untuk merespon hal-hal yang positif yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Maka yang perlu didesain pada abad modern ini adalah produk atau hasil yang menggiring manusia bebas dari perbudakan.

Selain yang telah diuraikan diatas tentang fenomena abad modern, dalam studi Islam diabad modern ini banyak sekali isu-isu global yang menjadi tantangan tersendiri bagi kaum

intelektual islam, sekaligus menjadi bentuk kegelisahan tersendiri terhadap terjadinya disfungsi agama. Adapun isu-isu tersebut adalah sebagai berikut :

1) Isu radikalisme, ekstrimesme dan terorisme, merupakan isu yang paling hangat diabad modern ini, seiring dengan perkembangan cara pandang manusia terhadap perubahan yang terjadi dalam interaksi manusia yang identik dengan kekerasan. Kekerasan, kerusakan dan kekacauan yang dilakukan oleh manusia telah diprediksi oleh malaikat ketika Allah swt hendak menciptakan manusia sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (30).

   وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

   Artinya ;

   (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Qs. Albaqarah;30.

   Prediksi malaikat ini telah terbukti sejak awal penciptaan manusia yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh Kabil terhadap saudaranya dan hal ini berlangsung dari masa ke masa hingga pada abad modern ini, Dimana kekerasan, pengrusakan dan kekacauan sudah dianggap biasa oleh sebagian manusia, kadangkala dengan mengatasnamakan agama. Dalam isu ini cenderung menciptakan *close minded*, hilangnya moderasi beragama, mengabaikan nilai-nilai demokrasi bahkan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan(Schmid, 2013).

2) Isu Feminisme, faminisme merupakan sebuah pemikiran yang menarasikan bahwa wanita memiliki harapan untuk

> memperoleh kesetaraan dalam berbagai macam bidang, antara lain bidang pemerintahan, hukum, tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan dan kesempatan memperoleh pekerjaan, pemikiran-pemikiran ini muncul dari adanya perbedaan status social antara pria dan wanita, pemikraan ini tentunya dipengaruhi oleh kaum wanita untuk mensinergikan antara kesetaraan pribadi dengan kesetaraan social. Rowbotham (Widagd, 2023)

Isu tersebut diatas menjadi pembahasan hangat di abad modern terlebih adalah isu radikalisme dan terorisme itu menjadi hal yang ditakutkan dalam keberagaman, demikian juga dengan isu ekstremisme , Dimana ekstremisme memiliki ciri yang hampir sama dengan radikalisme, ekstremisme bukan sesuatu paham yang baru tetapi sudah berlangsung sejak lama bahkan para penganut ekstremisme dalam studi keislaman menggunakan Al-Qur'an dan hadist sebagai dalil pembenarannya dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan terorisme merupakan suatu paham yang bertindak anarkis mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, para pelaku terorisme juga menggunakan dasar agama, bahkan para pelaku mengatasnamakan sebagai mujahid, walaupun istilah yang mereka gunakan bertolok belakang dengan pengertian jihad yang sesungguhnya. Berikut salah satu dalil dalam ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan sebagai alasan pembenaran yaitu Qs. Almaidah ; 33.

اِنَّمَا جَزٰۤؤُا الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًا اَنْ يُّقَتَّلُوْٓا اَوْ يُصَلَّبُوْٓا اَوْ تُقَطَّعَ اَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ اَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْاَرْضِۗ ذٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِى الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Artinya :

Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.

Ayat diatas ketika dimaknai secara sederhana akan mengarahkan kepada para mujahid untuk melakukan tindakan kekerasan, bahkan pembunuhan, jika ketika ada sikap yang bersinggungan langsung dengan prinsip ajaran islam, dan inilah merupakan kekeliruan besar dalam memahami ayat-ayat Allah oleh para Mujahid. Dalam studi Islam, bahwa Islam itu sebagai agama rahmatanlilalamin. Yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam semesta termasuk mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Semoga di abad modern ini isu-isu semacam itu tidak terjadi lagi ditengah-tengah keberagaman agama.

9.5 Perbandingan Agama dalam Studi Islam

Studi Islam merupakan aktifitas kajian ke-Islaman yang menelaah tentang ajaran agama Islam beserta fenomena kehidupan beragama, yang dilakukan melalui pendekatan multidisiplin ilmu pengetahuan, baik yang bersifat impiris, historis maupun yang bersifat doktrin. Dari sisi metodologi bahwa kedua pendekatan diatas merupakan komponen yang sangat efektif dalam aktifitas kajian ke-Islaman. Misalnya memahami ajaran islam berdasarkan ketentuan normative yang harus dijangkau oleh umat Islam, yang berkaitan bahwa agama Islam merupakan lapangan kajian. (H.M Rozali, 2020)

Mengkaji tentang Islam tidak hanya dilakukan oleh intelektual muslim saja, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non muslim khususnya yang ada dibarat yang dikenal dengan istilah *Islamic Studies.* Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin sangat menarik untuk dikaji oleh semua umat, karena objek dari ajaran Islam adalah untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa studi ke-Islaman mempunyai cakupan yang luas dan juga bidang garap yang berbeda, namun tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama tanpa campur tangan manusia, seperti ajaran yang berkaitan dengan masalah Aqidah, ibadah dan akhlak. (Nata, 1998).

Perbandingan agama merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengupayakan dalam memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu keyakinan atau kepercayaan, perbandingan ini meliputi persamaan dan perbedaan pemahaman keyakinan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah swt (*Habduminallah*) maupun hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habduminannas)*, sehingga dapat dinilai dan dipelajari. (Ali, 1992). menjelaskan tentang perbandingan agama adalah suatu cabang Ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk memaknai dan memahami aktifitas-aktifitas keagamaan dari pada suatu keyakinan dan kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain yang meliputi persamaan dan perbedaan. Dengan demikian bahwa perbandingan agama dari sudut pandang Islam adalah membandingkan ajaran-ajaran Islam dengan agama-agama lain, yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan studi Islam yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu merubah pandangan dan pemikiran umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kemajuan tersebut memaksa para

intelektual muslim untuk memperbaharui cara pandang terhadap aktifitas dan misi agama lain, terhadap literatur-literatur atau pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh penganut agama lain khususnya agama Kristen. Hubungan Islam Kristen telah melalui masa yang cukup Panjang, melawati berbagai macam polemik antara lain sebagai berikut :

1) Polimik tentang Kristologi, Islam tidak mempermasalahkan dan menyinggung pribadi yesus yang diyakini sebagai Tuhan.
2) Polimik tentang Mu'jizat merupakan bukti kenabian Muhammad saw.
3) Polilmik Bybel kedudukannya diyakini sebagai wahyu
4) Polimik ajaran Paulus yang dogmatis
5) Polimik masalah Moral atau akhlak dalam pandangan Islam.

Disisi lain terdapat perhatian umat Islam terhadap adanya penemuan baru berkaitan dengan perbandingan agama, yaitu dengan membahas kitab suci umat Kristen yang berkaitan dengan toleransi. Masalah toleransi dalam Islam nabi Muhammad saw telah memberikan contoh yang menginspirasi bagi seluruh umat Islam. Dalam catatan Sejarah Islam, bahwa Nabi pernah diusir dari Makkah dan kemudian hijrah ke Madina, dan selanjutnya kembali lagi ke Makkah, Dimana peristiwa ini disebut dengan fatkhul Makkah. Peristiwa ini tidak kemudian Nabi Muhammad saw mengambil langkah balas dendam terhadap para pengusirnya. Disini terlihat jelas bahwa ajaran Islam dan umat islam sangat menghargai agama orang lain, karena menurut ajaran Islam menghargai agama lain tidak serta merta mengakui kebaikan dan kebenaran agama lain. Qs. Al-Kafirun (6) memberikan penegasan tentang hal tersebut.

Artinya :
Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Dengan demikian dalam ajaran Islam, bahwa Islam mengakui ada agama lain selain Islam dan merupakan sunnatullah. Berdasarkan uraian diatas bahwa perbandingan agama dalam studi Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mesti dipelajari oleh umat Islam, agar umat Islam tidak keliru dalam melakukan hubungan-hubungan kemanusiaan tanpa harus dibatasi oleh keyakinan yang berbeda beda.

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Qohin (2012) *Studi Islam Klasik : Perkembangan dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pengetahuan*. Available at: abdulqohin.blogspot.com.

Ali, M. (1992) *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwaa dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (ed), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia daan Belanda*. Jakarta: INIS.

Aminuddin, D. and Mulyadi, M. (2020) *Consilium : Berkala Meningkatkan Konseling dan Ilmu Keagamaan*. Available at: https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6365.

H.M Rozali (2020) *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Pertama. Jakarta: Rajawali Buana Pusaka.

HA.R. Tilaar (1998) *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

Kementrian Agama RI (2015) *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muhaimin, Mujib, A. and Mudzakir, J. (2005) *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Edited by Marno. Jakarta: Jakarta:Kencana.

Nata, A. (1998) *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2009) *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Schmid, A. P. (2013) *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. Terrorism and Counter-Terrorism Studies*. Amsterdam.

Widagd, H. H. (2023) *Isu Global Studi Islam dari Masa kemasa*. Jakarta: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

BAB 10
STUDI KOMPARATIF DALAM ISLAM

Oleh Erniwati La Abute

10.1 Pendahuluan

Komparatif (perbandingan) merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang penelitian, hukum, agama, pendidikan dan tidak terkecuali dalam studi ke-Islaman, komperatif atau sering disebut perbandingan, sehingga paling tidak ada dua obyek atau lebih yang akan diperbandingkan untuk melihat apakah obyek-obyek memiliki kesamaan atau memiliki perbedaan. Kata kompartatif, ketika dilihat dari aspek bahasa berasal dari kata "*comperative*" (bahasa latin *comparatus)* yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa obyek tentunya dengan berbagai langkah yang sistima,tis dan diujikan secara menyeluruh.(Muhajir, 2021). Dalam studi Islam komparasi dapat dimaknai sebagai upaya yang baik dan tepat dalam melakukan penelitian dan penyelidikan terhadap proses pembentukan dan penerapan penyetaraan agama pada tingkat manusia manapun. Komparatif dalam studi Islam sering dilakukan oleh intelektual-intelektual muslim dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perjalanan studi Islam dari masa ke-masa.

Berdasarkan paparan diatas, secara sederhana dapat dimaknai bahwa dalam komparatif atau perbandingan, terdapat dua sisi obyek atau lebih yang wajib diperhatikan, yaitu

perbedaannya dan kesamaannya dari masing-masing obyek kajian.

10.2 Komparatif Studi Islam Dalam Pandangan Intelektual Islam

10.2.1 Komparatif dalam Studi Agama

Komparatif dalam pandangan studi agama dapat diartikan sebagai suatu cara dan upaya yang tepat dalam melakukan penelitian dan penyelidikan bagian-bagian inti dari proses generalisasi tentang agama baik pembentukkannya maupun pengujiannya dalam perbandingan agama dan dalam peringkat manapun, yang dilakukan dalam perbandingan agama adalah melihat bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari yang menimbulkan penilaian dan Tindakan yang berbeda-beda.

Kaum orientalis jauh sebelum perang dunia I telah menggunakan pendekatan komparatif dalam melakukan kajian terhadap agama-agama. Namun pendekatan komparatif yang dilakukan oleh kaum orientalis lebih mengarah pada upaya-upaya anti agama, sebab yang ditonjolkan adalah masalah-masalah negatif terhadap agama lain. Hal ini memicu Sebagian orang antipati terhadap agama tertentu terutama agama Islam. Dikalangan akademisi berbicara tentang orientalis bukan lagi sesuatu hal yang tabu, dimana Ketika membahas tentang orientalis berarti kita akan membicarakan Kembali sejarah dunia Islam antara timur dan barat dan perkembangannya yang sampai diera ini masih terus berlanjut.

Proses perbandingan agama dibarat ditandai dengan upaya yang dilakukan oleh Max Muller (1823-1900) yaitu menyalin dan mengartikan seluruh kitab-kitab agama dari timur

termasuk Al-Qur'an kedalam bahasa inggris, dengan tujuan agar dengan mudah mempelajarinya dan membedakannya sekaligus melakukan penilaian terhadap nilai-nilai agama yang dari timur. Upaya itu kemudian menghasilkan 50 jilid buku dengan judul *The Sacret Book of The East*. Namun satu hal yang membedakan apa yang dilakukan Muller adalah dimana dia mengartikan atau menyalin kitab suci disesuaikan dengan pengertian aslinya, itulah yang membedakan antara Muller dengan orientalis-orientalis lainnya. Sikap Muller ini yang kemudian memicu penggunaan komparatif dalam memahami agama-agama serta mampu memberikan pencerahan kepada orang-orang yang bersikap spekulatif. (Syaikhul Arif, 2021)

10.2.1 Komparatif dalam Studi Islam.

Islam adalah agama yang paling benar disisi Allah swt, namun masih ada orang yang mempelajari agama lain kemudian membandingkannya dengan agama Islam. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari Islam, diantaranya adalah pendekatan komparatif, yaitu dengan mempelajari Allah swt kemudian membandingkannya dengan sesembahan agama lain, mempelajari Al-Qur'an kemudian membandingkannya dengan kitab-kitab agama lain, mempelajari kepribadian Rasulullah Muhammad saw kemudian membandingkannya dengan para pembaharu yang pernah hadir dalam sejarah peradaban manusia atau dengan nabi-nabi lainnya.

Kajian tentang ke-Islaman pada akhir-akhir begitu banyak mendapat sorotan, dimana kajian ke-Islaman adalah suatu kajian yang tidak produktif dan membosankan, karena hanya merupakan kajian yang berulang dengan materi yang sama dan teori-teorinya tidak bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak memiliki kerangka metodologi yang jelas. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pendekatan

komparatif dalam memahami studi Islam tidak memberikan nilai tambah bagi perkembangan agama Islam itu sendiri, karena kebenaran ajaran Islam bagi pemeluknya sudah final dan tidak bisa diutak atik oleh orang lain. Harus diakui bahwa model pengkajian ke-Islaman di dunia Barat sangat memberikan kontribusi dan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan kesadaran bagi sarjana-sarjana muslim yang tidak pernah mengenyam pendidikan dibarat, dimana dalam kajian barat terdapat metodologi dan instrument-instrumen yang jelas.

Pendekatan komparatif dalam memahami Islam bisa dilakukan dengan mengkaji Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek pemikiran Islam, baik pemikiran studi Islam klasik, abad pertengahan maupun studi Islam modern kemudian diperbandingkan, komperatif juga bisa dilakukan untuk membandingkan seorang tokoh Islam dengan tokoh lainnya, wilayah dengan wilayah ke-Islaman lainnya. Dengan demikian bahwa komparatif dalam studi Islam merupakan upaya dalam rangka memberikan pemahaman tentang Islam sebagai rahmatanlilalamin.

10.2.2 Komparasi Mazhab Fiqhi

Komparatif dalam bidang mazhab fiqhi (*Munaqaranah al-mazahib),* dilakukan dalam rangka mengumpulkan pendapat para imam mazhab baik itu imam syafi'i, imam Hambali, imam Hnafi maupun imam Maliki tentunya beserta alasan yang disertakan dalil-dalinya tentang sesuatu masalah yang diperdebatkan atau diperselisihkan kemudian pendapat-pendapat tersebut dibandingkan dengan pendapat lain juga beserta dalil-dalilnya. (Huzaemah Tahido Yanggo, 1997)

Perkembangan ilmu fiqhi selanjutnya terus berinovasi mengikuti era perkembangan jaman, yang menjadi focus perhatiannya dalam ilmu perbandingan mazhab seperti

diuraikan diatas dan menjadi landasan dalam perbandingan mashab meliputi :

1) Mengkaji hukum-hukum yang bersifat praktis, baik yang telah disepakati atau bahkan masih diperselisihkan oleh para mujtahid tentunya dengan cara dan metode masing-masing berdasarkan dalil-dalil yang dipahami dalam melakukan ijtihad, kita ketahui Bersama bahwa ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh para ulama dalam menetapkan hukum yang belum terkafer dalam AlQur’an Maupun hadits Nabi Muhammad saw.
2) Memiliki dasar yang kuat berupa dalil-dalil untuk dijadikan pembanding dan juga sebagai landasan oleh para mujtahid dalam rangka melakukan ijtihad, sehingga hasil ijtihad tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad swa.
3) Adapun hukum-hukum yang digunakan adalah hukum-hukum yang ada ditempat para mujtahid, dengan demikian produk hukum-hukum bisa juga tidak berlaku secara universal.

10.2.3 Komparasi Bidang Aqidah dan Politik Islam.

Aqidah merupakan suatu yang mesti dimiliki oleh setiap muslim, karena Aqidah adalah suatu pokok ajaran islam yang menjadi dasar keyakinan bagi orang-orang yang mempercayai adanya Allah swt. Tentunya didasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam dalil aqli mapun dalail naqli. berbicara konsep Aqidah termaktub dalam Qs. Al-Qur’an Surat Al- Baqarah (285)

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya :

Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang

mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Qs. Al-Baqarah 285)(RI, 2000)

Berbicara tentang politik dalam hal ini politik Islam, masih terasa hangat untuk diperbincangkan karena sampai saat ini belum jelas islam memaknai politik, tapi yang pasti Nabi Muhammad saw telah mendirikan tatanan dan nilai-nilai sosial politik Islam di Madinah.

Komparasi antara Aqidah dan politik dalam Islam tentunya selalu menarik dan menjadi pembahasan dikalangan para ulama dan intelektual muslim, sehingga memunculkan suatu pertanyaan apakah kerasulan Nabi Muhammad Saw. ada kaitannya dengan masalah-masalah politik. Munculnya pertanyaan ini tentunya masih dalam tatanan kewajaran mengingat kandungan ajaran islam diantaranya membahas hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan aktifitas manusia termasuk aktifitas politik.

Berbagai faktor yang menjadi latar belakang tentang politik islam, yang jelas islam telah melahirkan partai-partai atau aliran-aliran teologi antara lain asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan lain-lain. (Muhammad Abu Zahra, 1996).

Aliran-aliran ini dijadikan sebagai wadah dalam menampung dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran islam dengan berbagai macam latarbelakang para pemikir dan penganutnya. Keberadaan aliran-aliran teologi ini tentunya berdampak sangat signifikan pada perkembangan sejarah peradaban Islam. Tidak hanya kesesuaian perbedaan yang mencolok dari berbagai variasi metode pemikiran teologi islam,

namun sebaliknya banyak hal positif yang justru muncul di tengah perbedaan-perbedaan tersebut.

Oleh sebab itu dari berbagai sebab, aliran-aliran (Partai teologi) ini, sangat menarik untuk dibahas dan diperbincangkan oleh para intelektual muslim dan sudah menjadi suatu tradisi dalam melaksanakan aktifitas perbandingan terhadap partai-partai ideologi, fakta-fakta tersebut diatas dapat dijadikan bantahan atau meluruskan bahwa aktifitas para intelektual dalam keilmuan islam hanya berkisar pada perbandingan mazhab-mazhab teologi, seperti fiqih, aqidah, ibadah dan sebagainya.

10.3 Perpaduan Pendekatan Komparatif untuk Berbagai Objek Studi Islam

Pada dasarnya dalam memahami perbandingan dalam studi islam, banyak pendekatan yang dapat kita lakukan dan gunakan, antara lain adalah kesatuan dalam pemikiran yaitu tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan adanya kesatuan dasar pemikiran ini, akan menjadi pendekatan islam secara komprehensif. Islam sebagai agama tentunya memiliki banyak cara dalam menyampaikan pesan-pesan agama, tidak hanya dengan pesan melalui simbolik saja. Berbagai pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya adalah; pendekatan ilmu Al-qur'an. Ilmu hadits, fiqih dan lain sebagainya yang masih dalam cakupan studi islam. Selanjutnya diera modern digunakanlah pendekatan-pendekatan terbaru seperti pendekatan dengan menggunakan kerangka ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dari berbagai pendekatan tersebut kemudian dipadukan. Dengan memadukan berbagai pendekatan studi islam, akan memberikan makna bahwa islam lebih fungsional dan aplikatif untuk memberikan konteribusi

pemikiran terhadap masalah dan tantangan studi islam dari masa ke masa, salah satunya melalui pendekatan komparatif.

Pendekatan komparatif dalam studi islam, bisanya digunakan dengan cara memadukan dengan pendekatan lain. Dengan demikian, pendekatan komparatif ini tidak bisa dijadikan satu-satunya pendekatan dalam kajian studi keislaman, melainkan harus menggunakan bantuan pendekatan lain misalnya pendekatan Sejarah, pendekatan sejarah penting digunakan untuk membandingkan dan juga memadukan antara mazhab-mazhab, hukum, mazhab politik dan juga mazhab teologi. Memadukan pendekatan komparatif dengan pendekatan sejarah dapat memberikan warna tersendiri dalam studi islam, khususnya dalam kajian perbandingan yang objeknya bersifat klasik. Syakhul Arif (2021)

Untuk mendapatkan fakta-fakta sosial, maka perlu dilakukan dengan pendekatan sosial yang dipadukan denga pendekatan sosiologis, dari perpaduan pendekatan ini akan menghasilkan sebuah kajian perbandingan yang menyeluruh yang berorientasi pada masyarakat sebagai objeknya dan mengesampingkan individualitas. Pendekatan kombinasi ini dapat dipergunakan untuk membahas berbagai objek kajian islam pada tiga tingkatan yang meliputi sumber, pemahaman dan pengalaman. Untuk mendapatkan fakta-fakta hukum maka perlu dilakukan kajian perbandingan hukum. Untuk mendapatkan fakta-fakta dalam pendidikan, maka perlu dilakukan perbandingan pendidikan. Dan untuk mendapatkan fakta-fakta politik maka perlu dilakukan perbandingan politik.

Selain berbagai pendekatan komparatif dalam perbandinga studi Islam yang telah diuraikan diatas, maka pendekatan ini juga bisa digunkan untuk mengkaji sastra islam baik yang berbau klasik maupun modern. Misalnya membandingkan sastra arab sebelum datangnya islam dan

sesudah datangnya Islam. Dengan demikian bahwa pendekatan komparasi dalam memadukan ilmu-ilmu keislaman dari berbagai intelektual muslim harus terus dilakukan, demi berkembangnya studi Islam.

10.3 Penggunaan Metode Ilmiah Komparatif dalam Tradisi Islam.

Metode ilmiah merupakan suatu cara yang sistimatis dan terukur yang dipergunakan para intelektual dalam menyelesaikan masalah, dengan memerlukan langkah-langkah yang teratur dalam mengembangkan ilmu pengetahauan tertentu. (Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, 2021). Metode ilmiah juga bisa dimaknai sebagai proses dan prosedur ilmiah yang disusun secara sistematis, yang dapat digunakan untuk menggalih dan mengkaji pengetahuan berdasarkan pertimbangan indrawi yang kemudian dapat menghasilkan ilmu baru atau teori baru. (Sudarminta, 2002). Berdasarkan pendapat diatas bahwa metode ilmiah meruapakan cara yang digunakan oleh para Ilmuan dalam rangka untuk mengkaji lebih dalam suatu ilmu pengetahuan tertentu, misalnya kajian tentang studi agama.

Dalam kajian metode ilmiah bahwa komparatif dalam studi agama dapat dimaknai sebagai usaha yang efektif dalam menemukan proses dari suatu ilmu pengetahuan, mulai dari pembentukannya, pengujiannya serta penerapan generalisasi dari suatu agama pada tingkatan manapun. Bila diperhatian mulai dari tujuan, unsur dan makna yang terdapat dalam studi komparatif, terlihat jelas bahwa aktifitas tersebut muncul sebagai tradisi-tradisi dikalangan intelektual muslim yang berlangsung secara terus menerus dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Mempelajari dan mengkaji masalah perbandingan agama, maka yang harus dilakukan adalah mengkaji dan

memahami terlebih dahulu ajaran agama-agama yang ada. Pada umumnya untuk memahami dan mempelajari suatu agama dapat dilakukan secara terpisah-pisah (parsial) dan juga secara menyeluruh (integral). (Joachim Wach, 1996)mengemukakan bahwa untuk memahami agama secara menyeluruh paling tidak dibutuhkan tiga hal:

1) Bersifat keilmuan atau intelektual, karena dengan kemampuan intelektual yang mumpuni dapat memahami agama beserta fenomenanya secara menyeluruh dan lengkap.
2) Diperlukan suatu kondisi emosional yang cukup, karena usaha yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa simpati, partisipasi, kontribusi adalah dengan cara bersilahturahmi dan bergaul.
3) Memilki kemauan yang diorientasi pada arah dan tujuan konstruksi. Muhajir (2021)

Ada beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya unsur komparatif dalam tradisi intelektual muslim antara lain ;

1) Ta'rif yaitu adanya perbedaan pengertian terhadap berbagai masalah dalam suatu kajian ilmu pengetahuan.
2) Adanya pendapat (qaul) dalam berbagai ilmu pengetahuan.
3) Terdapat mazhab-mazhab dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.
4) Terdapat cabang ilmu pengetahuan.
5) Terdapat berbagai macam agama dan keyakinan, yang diyakini oleh para penganutnya.
6) Terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing.

Implementasi studi koparasi dalam pemikiran intelektual Islam dapat diketahui melalui penelusuran sejarah peradaban Islam, dengan cara mempelajari berdirinya dinasti-dinasti atau Kerajaan-kerajaan islam pasca periode khulafa al-rasyidin, yang telah membawa paradigma baru dalam dunia Islam, yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam sistim pemerintahan. Dengan demikian penggunaan metode ilmiah komparatif dalam studi islam sangat efektif untuk mengungkap segala macam peristiwa yang terjadi dalam tradisi studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Huzaemah Tahido Yanggo (1997) *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ivonne Ruth Vitamaya Oishi (2021) 'Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu', *IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 1. Hal 76*, 5.

Joachim Wach (1996) *Ilmu Perbandingan Agama, terj*. Jakarta: Rajawali Press.

Muhajir (2021) 'Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam', *STAI An-Nawawi Purworejo* [Preprint].

Muhammad Abu Zahra (1996) *Aliran Politik dan Akidah*. Jakarta: Logos Publishing House.

RI, D.A. (2000) *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAANYA*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Sudarminta (2002) *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. yogyakarta: Kanisius.

Syaikhul Arif (2021) 'Studi Komperatif dalam Islam', *Hukum Tata Negara STAI An-Nadwah Kuala Tungkal*, 4.

BAB 11
ISLAM DAN GAGASAN UNIVERSAL

Oleh Badrah Uyuni

11.1 Islam

Islam merupakan agama samawi yang berakar pada pedoman utama, yaitu Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dan Sunnah, yang mencakup tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW selaku rasul terakhir Allah. Istilah "Islam" berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna “penyerahan" atau "penundukan diri."

Beberapa poin kunci tentang Islam meliputi:

a. **Tauhid**: Prinsip dasar dalam Islam adalah konsep ke-Esaan Allah. Para Muslim meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah, dan tidak ada ilah (Tuhan) selain-Nya.
b. **Al-Qur'an**: Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diterima sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Isinya mencakup pedoman hidup, norma hukum, etika, dan ajaran moral yang menjadi landasan bagi umat Islam.
c. **Nabi Muhammad SAW**: Nabi Muhammad adalah penutup para rasul yang diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia. Sunnah, tindakan, dan perkataan Nabi Muhammad juga merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup.

d. **Shalat**: Salat adalah cara untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah dan menjaga ketaatan kepada-Nya.
e. **Zakat**: Zakat adalah kewajiban memberikan sumbangan atau infak kepada yang membutuhkan. Ini adalah bentuk tanggung jawab sosial dan ekonomi.
f. **Puasa (Shawm)**: Puasa selama bulan Ramadan adalah kewajiban. Selama bulan ini, Muslim menahan diri dari makan, minum, dan perilaku negatif lainnya sebagai bentuk pengendalian diri dan solidaritas dengan yang kurang beruntung.
g. **Haji**: Haji adalah ibadah yang menjadi salah satu pilar utama dalam agama Islam. Ini adalah perjalanan ziarah ke kota suci Makkah, yang wajib dilakukan setidaknya sekali seumur hidup oleh setiap Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah, bulan terakhir dalam kalender Islam, dan mencakup serangkaian ritual, termasuk tawaf di sekitar Ka'bah, lempar jumrah (melempar batu setan), dan beribadah di padang Arafah. Haji adalah kesempatan bagi umat Islam untuk mendekatkan diri pada Allah, membersihkan diri dari dosa, dan bersatu dalam ibadah bersama-sama..
h. **Akhirat**: Islam mengajarkan keimanan pada hari kiamat dan kehidupan akhirat. Amal perbuatan dan kehidupan di dunia ini dianggap sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati.
i. **Kesatuan Umat (Ummah)**: Konsep ummah mengacu pada persatuan dan solidaritas umat Islam di seluruh dunia. Ummah diharapkan saling mendukung dan berkolaborasi untuk kebaikan bersama.

Islam bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga menawarkan panduan lengkap untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Ajarannya mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum, dengan tujuan membimbing umat manusia menuju kehidupan yang penuh kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. (Ilyas, 2018)

11.2 Gagasan Universal

"Gagasan Universal" mengacu pada konsep atau ide yang bersifat umum dan dapat diterapkan secara luas pada berbagai konteks, budaya, atau keadaan. Gagasan ini mengandung pemahaman bahwa prinsip atau nilai tertentu dapat memiliki relevansi dan keberlakuan yang melampaui batas-batas tertentu, seperti batas geografis, kultural, atau agama. Gagasan universal dapat mencakup nilai-nilai, norma-norma, atau konsep-konsep yang dianggap bersifat umum dan dapat diterima oleh berbagai kelompok manusia. (Mas'ud, 2021)

Contoh-contoh gagasan universal melibatkan:

a. **Hak Asasi Manusia**: Konsep hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang melekat dan tidak dapat dipisahkan, tanpa memandang ras, agama, atau latar belakang budaya. Gagasan ini diterima secara global dan dianggap sebagai standar normatif yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia.
b. **Keadilan**: Prinsip keadilan, yang mencakup perlakuan yang adil, hakim yang netral, dan perlindungan terhadap diskriminasi, dianggap sebagai gagasan universal yang harus diwujudkan dalam sistem hukum dan sosial.

c. **Etika dan Moralitas Universal**: Beberapa nilai moral, seperti tidak membunuh, tidak mencuri, atau berlaku jujur, dianggap sebagai nilai-nilai etika yang bersifat universal dan dapat diaplikasikan di berbagai budaya dan agama.
d. **Toleransi dan Penghargaan terhadap Keanekaragaman**: Ideologi yang mendorong toleransi terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dianggap sebagai gagasan universal yang mendukung harmoni dan kerjasama antarbudaya.
e. **Pendidikan dan Pengetahuan**: Gagasan bahwa pendidikan dan pengetahuan adalah hak setiap individu, dan bahwa pencarian pengetahuan merupakan nilai universal yang mendukung perkembangan masyarakat.
f. **Perdamaian**: Keinginan untuk mencapai perdamaian, baik di tingkat individu maupun antarnegara, dianggap sebagai tujuan universal yang diinginkan oleh banyak masyarakat di seluruh dunia.

Gagasan-gagasan ini mencerminkan aspirasi untuk membangun fondasi nilai yang bersifat inklusif, mendukung hubungan antarmanusia yang harmonis, dan menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Meskipun implementasinya dapat bervariasi, prinsip-prinsip tersebut dianggap relevan dan berlaku secara universal.

Istilah 'universal' memang tidak secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an karena bersumber dari bahasa Inggris. Meskipun begitu, konsep 'alam semesta' seringkali diungkapkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah seperti 'semesta alam', 'sekalian alam', 'seluruh alam', 'langit dan Bumi', 'segala sesuatu', dan sebagainya. Al-Qur'an menyajikan sejumlah besar ayat yang mengangkat tema 'alam semesta', merangkum aspek-aspek seperti "bukti-bukti nyata",

"ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "tanda-tanda kekuasaan-Nya", "langit", "bintang", "gugusan bintang (galaksi)", dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang membahas hal ini jumlahnya mencapai ratusan, memberikan petunjuk kepada umat Islam agar merenung, mempelajari, dan memahami penciptaan alam semesta, termasuk segala makhluk dan peristiwa di dalamnya. Dalam ayat-ayat ini, keterkaitan erat antara 'agama tauhid' dan 'alam semesta' tergambar dengan jelas. Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk merenungi hubungan yang mendalam antara konsep tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah, dengan keberadaan alam semesta. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa ajaran tauhid bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan dan seluruh alam semesta. Hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman Nabi tentang kebenaran-Nya di alam semesta, yang tercermin dalam wahyu-wahyu yang disampaikan melalui Al-Qur'an. Dengan meresapi ayat-ayat ini, umat Islam diajak untuk memahami bahwa konsep tauhid bersifat melintasi batas waktu, ruang, dan konteks budaya, dan tetap relevan kapanpun, dimanapun, dan bagi siapapun. (Muharim, 2010)

Ajaran tauhid dalam Islam berkembang berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh setiap nabi-Nya terkait dengan wahyu yang mereka terima. Pemahaman ini bukanlah suatu hasil yang mudah diperoleh, melainkan merupakan hasil dari dedikasi dan usaha keras para nabi dalam mengamati, meneliti, dan mempelajari "tanda-tanda kekuasaan-Nya" di alam semesta. Para nabi-Nya, yang dipandu oleh malaikat Jibril, berperan sebagai perantara dalam menyampaikan pemahaman ini melalui wahyu. Proses turunnya wahyu kepada para nabi-Nya dan transformasi bentuk wahyu merupakan aspek yang esensial untuk dipahami oleh umat Islam. Wahyu tersebut dimulai dari Allah 'langsung', melalui perantara malaikat Jibril, kemudian

disampaikan kepada para nabi-Nya, hingga akhirnya diterima oleh umat para nabi-Nya. Penting untuk dicatat bahwa wahyu-Nya yang murni, yang berasal 'langsung' dari Allah, dapat diidentifikasi sebagai 'alam semesta' itu sendiri. Sebaliknya, bentuk-bentuk wahyu selanjutnya, seperti yang diterima oleh malaikat Jibril, termanifestasi dalam bentuk ilham positif. Wahyu pada pikiran para nabi-Nya merupakan pemahaman Al-Hikmah, sedangkan pada Al-Kitab, wahyu itu diwujudkan dalam setiap ayatnya. Dengan demikian, konsep wahyu dalam Islam mencakup dimensi yang luas, dari sumber murni-Nya di 'alam semesta' hingga pemahaman yang lebih spesifik yang diwujudkan dalam ayat-ayat Al-Kitab. Proses ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman ajaran tauhid, yang diterima dan dipahami oleh umat Islam melalui perantara para nabi-Nya. (Gulen, 2014)

11.3 Islam dan Gagasan Universal

Dan Islam memiliki gagasan universal yang tercermin dalam ajarannya dan prinsip-prinsipnya. Beberapa elemen kunci dari gagasan universal dalam Islam termasuk:

a. **Tauhid**: Konsep tauhid adalah landasan utama dalam ajaran Islam, yang dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dan tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Prinsip tauhid mengandung makna mendalam bahwa ke-Esaan Allah meliputi segala aspek kehidupan dan keberadaan, serta menuntut kesetiaan dan pengabdian eksklusif dari umat-Nya. Dalam esensinya, tauhid mengajarkan umat Islam untuk mengakui dan mengabdi kepada ke-Esaan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam ritual ibadah maupun dalam perilaku

sehari-hari. Konsep ini menciptakan dasar universal untuk kesatuan dalam ibadah dan keyakinan.

b. ***Rahmat lil Alamiin***: Islam mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Penyayang dan Maha Penyantun. Pesan ini melibatkan pemahaman bahwa rahmat Allah mencakup seluruh alam semesta dan semua makhluk-Nya, tidak terbatas pada suku, ras, atau bangsa tertentu.

c. **Keadilan dan Kesetaraan**: Semua orang dianggap setara di hadapan Allah, dan keadilan harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hukum dan pergaulan sosial.

d. **Pesan untuk Semua Manusia**: Al-Qur'an, kitab suci Islam, sering kali menyatakan bahwa pesan Allah yang terkandung di dalamnya adalah untuk semua manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Dan Rasulullah Muhammad SAW adalah rasul untuk seluruh umat manusia.

e. **Penghargaan terhadap Keanekaragaman**: Islam mengakui keanekaragaman dalam ciptaan Allah, dan umat Islam dianjurkan untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Pelibatan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dianggap sebagai cara untuk memahami keindahan keberagaman yang diciptakan oleh Allah.

f. **Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan**: Islam mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan. Umat Islam diingatkan untuk belajar dan memahami alam semesta sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada-Nya dan meningkatkan kualitas hidup.

Makna "Mengesakan Allah" dalam konsep tauhid tidak bersifat final seperti konsep "trinitas" dalam agama Kristen. Tauhid, yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna menyatukan, memadukan, mengintegrasikan, menggabungkan, membakukan, dan menghubungkan. Dalam konteks Islam yang bersifat universal, tauhid merujuk pada penghubungan segala aspek kehidupan dengan ketentuan yang sesuai dengan syariat Islam. "Mengesakan Allah" tidak hanya terbatas pada aspek teologis dalam Islam universal, tetapi juga terintegrasi ke dalam berbagai bidang, seperti politik Islam, pendidikan Islam, psikologi Islam, sosiologi Islam, filsafat Islam, sains Islam, dan bidang lainnya. Kesemuanya ini merupakan hasil integrasi antara aspek kehidupan dengan tauhid, membentuk dasar Islam yang bersifat universal. (Hefni, 2017)

Keterkaitan ini juga melibatkan peran penting Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir, yang membawa risalah Islam sebagai penyempurna peradaban manusia. Konsep tauhid, yang mengandung makna "Mengesakan Allah," sudah ada secara teologis dalam ajaran para nabi dan rasul sebelum Muhammad, menjadikannya universal karena melibatkan berbagai umat. Kesempurnaan konsep tauhid dalam Islam terwujud melalui risalah-risalah universalnya yang merangkum berbagai aspek kehidupan. Dengan mengandalkan prinsip tauhid semacam ini, Islam menjadi agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

11.4 Dalil Islam sebagai Agama Universal

Terdapat beberapa bukti yang mendukung konsep universalitas, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. (Ilyas, 2018; Niam, 2019)

a. Al-Qur'an sebagai Petunjuk bagi Semua Manusia:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

"*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam*." (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Dan di ayat lainnya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*." (QS. Saba: 28)

Ayat ini menegaskan bahwa peran Rasulullah Muhammad adalah sebagai rahmat untuk seluruh alam, memperkuat dimensi universalitas dalam misi kenabian. Para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan ayat ini, terutama terkait apakah "seluruh manusia" yang disebutkan mencakup semua individu, termasuk yang beriman dan yang tidak beriman, ataukah merujuk hanya kepada mereka yang beriman. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini merujuk kepada seluruh manusia tanpa memandang keyakinan, baik beriman maupun tidak. Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Abbas RA, yang menjelaskan ayat ini dengan interpretasi yang mencakup semua manusia.:

من آمن بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن بالله ورسوله عوفي مما أصاب الأمم من الخسف والقذف

"*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat*

terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar”

Dalam riwayat yang lain:

تمت الرحمة لمن آمن به في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن به عوفي مما أصاب الأمم قبل

“*Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu.*” (Ath-Thabari, 2009)

b. Kesetaraan di Hadapan Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu*." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan bahwa Dia adalah Pencipta Bani Adam, berasal dari satu asal dan satu jenis. Semua manusia bermula dari laki-laki dan perempuan, dan jika diurut kembali, akarnya adalah Adam dan Hawa. Allah, yang Maha Kuasa, menyebarkan keturunan keduanya menjadi banyak laki-laki dan perempuan, kemudian memisahkan mereka ke dalam berbagai bangsa dan suku. Tujuan dari pemisahan ini adalah agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain, berkolaborasi, membantu, dan mewarisi hak-hak keluarga.

Meskipun demikian, nilai seseorang di antara mereka tidak ditentukan oleh sejauh mana hubungan keluarga atau kebangsaannya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling taat dan mentaati-Nya, bukan yang memiliki nasab atau kedudukan sosial yang tinggi. (Marwan Hadidi bin Musa)

Dalam ayat ini, terdapat petunjuk bahwa mengetahui nasab adalah sesuatu yang disyariatkan, sebab Allah Subhanahu wa Ta'aala menciptakan mereka dalam berbagai bangsa dan suku-suku dengan tujuan tersebut. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak gegabah membanggakan keturunannya, sebab hal yang sejati untuk dibanggakan adalah tingkat ketakwaan. Allah mengetahui dengan pasti siapa di antara mereka yang menerapkan ketakwaan kepada-Nya, baik itu secara lahir maupun batin, berbeda dengan orang yang hanya menunjukkan ketakwaan secara tampak saja. Oleh karena itu, Allah akan memberikan balasan yang setimpal bagi setiap individu sesuai dengan amal perbuatannya.

c. Perintah Keadilan:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Maka Dia memberi pengajaran kepadaMu agar kamu dapat mengambil pelajaran*." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Konsep keadilan dalam Islam mencakup dua dimensi utama: keadilan terhadap hak Allah dan keadilan terhadap hak sesama manusia. Keadilan ini melibatkan pelaksanaan hak-hak

secara sempurna, termasuk hak-hak terkait kekayaan, fisik, dan gabungan keduanya, serta memenuhi kewajiban terhadap sesama manusia. Dalam konteks muamalah, terutama dalam transaksi jual beli, keadilan dijelaskan sebagai pemenuhan kewajiban tanpa mengurangi hak orang lain, sementara tindakan seperti penipuan, penipuan, atau penindasan terhadap orang lain dihindari. Keadilan diwajibkan dan ditegakkan dengan tinggi. Selain keadilan, Islam juga menganjurkan konsep ihsan, yang melibatkan memberikan manfaat kepada orang lain melalui harta, fisik, ilmu, dan aspek lainnya. Ihsan mencakup perilaku baik terhadap binatang ternak yang memberikan daging atau yang tidak memberikan daging.

Allah juga menyoroti pemberian kepada kaum kerabat sebagai bentuk keutamaan yang dianjurkan. Meskipun termasuk dalam konteks umum, hubungan darah yang lebih dekat memberikan hak yang lebih besar. Firman Allah mencakup larangan terhadap perbuatan keji dan kemungkaran, termasuk dosa-dosa besar dan tindakan permusuhan terhadap sesama. Semua perintah dan larangan Allah bersifat universal, mencakup semua aspek kehidupan dan berlaku untuk semua individu. Dengan mengambil pelajaran dari ajaran Allah, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan yang tidak disertai dengan celaka.

d. Pelajaran dari Kehidupan Rasulullah SAW:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Hidup dan tindakan Rasulullah menjadi teladan bagi umat Islam untuk diikuti, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan secara universal.

e. Al-Quran adalah kitab Suci Seluruh Ummat Manusia

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ

"*Dan Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat*." (QS. Al-Qalam [68]: 52)

Al-Quran yang agung dan hikmah yang terkandung di dalamnya bukanlah semata-mata sebuah peringatan untuk seluruh alam, tetapi juga merupakan arahan yang bijak. Umat menganggapnya sebagai peringatan yang membawa manfaat baik untuk dunia mereka maupun agama yang mereka anut.

f. Nabi Muhammad SAW adalah Utusan Bagi Ummat Manusia

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*." (QS. Saba [34]: 28)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar

gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl [16]: 89)

Allah menyampaikan bahwa pengutusan Nabi Muhammad SAW dilakukan untuk seluruh umat manusia dengan maksud menyampaikan ajaran tauhid, memberikan informasi tentang balasan dari Allah, serta memperingatkan mereka tentang kesyirikan dan azab yang akan diterima dari Allah. Sayangnya, sebagian besar manusia tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang fakta bahwa Allah mengutus Rasulullah SAW sebagai pembawa wahyu bagi jin dan manusia. Dalam konteks ini, Islam, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai agama, kitab suci, dan rasul yang ditujukan bagi seluruh umat manusia.

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis ini, Islam memberikan argumentasi dan landasan untuk membuktikan bahwa ajarannya memiliki relevansi universal dan dapat diterima oleh semua manusia, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau budaya.

11.5. Nilai Universalitas Islam

Gagasan universal dalam Islam mencakup sejumlah nilai yang bersifat inklusif, adil, dan relevan bagi seluruh umat manusia. Beberapa nilai inti tersebut antara lain: (Ismail & Uyuni, 2020)

a. **Tauhid**: Nilai ini menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang layak disembah, dan semua manusia diharapkan untuk mengakui dan mengabdi kepada-Nya. Tauhid menciptakan kesatuan spiritual dalam keragaman manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, ras, atau budaya.

b. **Keadilan dan Kesetaraan**: Islam mendorong keadilan dalam semua aspek kehidupan. Semua individu dianggap setara di hadapan hukum dan Allah. Keadilan sosial, ekonomi, dan politik dianggap sebagai elemen penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil.
c. **Rahmat dan Belas Kasih**: Islam menekankan kepentingan untuk berperilaku dengan rahmat dan belas kasih terhadap sesama. Allah dipandang sebagai Maha Penyayang, dan umat Islam dihimbau untuk mengekspresikan sifat-sifat ini dalam hubungan mereka, sikap rahmat dan belas kasih dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.
d. **Kemanusiaan**: Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya menghargai dan melindungi kehidupan manusia. Melibatkan diri dalam amal sosial, membantu yang membutuhkan, dan mendukung kesejahteraan umum adalah bagian integral dari ajaran Islam.
e. **Kerjasama dan Persaudaraan**: Islam mendorong kerjasama dan persaudaraan antara umat manusia. Konsep umat (ummah) dalam Islam menyoroti persatuan dan kebersamaan umat Islam, tetapi juga mengajarkan untuk berhubungan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan.
f. **Kepedulian terhadap Lingkungan**: Islam memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus berhubungan dengan alam dan lingkungan. Kewajiban untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi menuntut tanggung jawab terhadap alam semesta dan keberlanjutan lingkungan, dengan kesadaran akan keberlanjutan dan keharmonisan universal.

g. **Pendidikan dan Pencarian Ilmu**: Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu. Memperoleh pengetahuan dianggap sebagai ibadah, dan Islam menghargai ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.
h. **Ketoleran dan Penghargaan terhadap Keanekaragaman**: Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan suku, ras, dan budaya dianggap sebagai manifestasi kehendak Allah dan bukan sebagai dasar untuk sikap diskriminatif, hidup berdampingan dengan damai dalam keanekaragaman manusia.
i. **Pemberdayaan Perempuan**: Islam mengajarkan pemberdayaan perempuan dan memberikan hak-hak yang setara di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender di dalam Islam ditekankan sebagai prinsip fundamental.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk menjadi kontributor positif dalam masyarakat dan menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, yang mencakup semua lapisan masyarakat dan budaya.

Agama Islam merupakan sistem kepercayaan yang universal, melebihi batasan waktu, ruang, dan konteks budaya. Meskipun melibatkan peran penting para Nabi dalam memberikan teladan pemahaman dan praktik, agama ini dianggap memiliki keutuhan, ke dalam, dan konsistensi yang relatif sempurna, tanpa adanya pertentangan internal. Keuniversalannya tidak terikat pada sejarah atau budaya manusia, termasuk nabi-nabi yang menyampaikannya, melainkan sesuai dengan kebenaran dan pengetahuan-Nya yang melibatkan seluruh alam semesta. Agama ini dianggap mutlak dan abadi, berlaku di semua tempat dan kapan pun, mengikuti

evolusi alam semesta hingga akhir zaman. Islam juga merupakan sumber rahmat bagi seluruh alam semesta, memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk memahami kebenaran-Nya. Sifatnya tidak hanya terbatas pada bangsa Arab atau umat Islam, melainkan bersifat inklusif bagi seluruh umat manusia. Dianggap membawa keagungan dan kemuliaan, bukan hanya dalam dunia ini tetapi juga di kehidupan akhirat. (**Muharim, 2010)**

Dipandang sesuai dengan fitrah dasar manusia, agama Islam dihasilkan dari manifestasi fitrah Allah yang terpuji. Penyampaian agama ini oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad, didasarkan pada pemahaman yang relatif lengkap dan mendalam tentang "tanda-tanda kekuasaan-Nya" di alam semesta, dengan bimbingan dari Malaikat Jibril. Sebagai agama tauhid, Islam dianggap bersumber dari kehendak Allah dan dianggap sebagai agama tauhid terakhir yang paling benar, lengkap, dan sempurna jika dibandingkan dengan agama tauhid lainnya seperti Yahudi dan Nasrani. Agama ini diharapkan dapat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia, mencerminkan objektivitas, ketelitian, dan kedalaman dalam memahami "tanda-tanda kekuasaan-Nya" di seluruh alam semesta.

11.6 Istilah 'universal' dan 'plural' sekilas serupa, tetapi berbeda

Dalam kamus, istilah 'universal' dan 'plural' memiliki perbedaan yang signifikan meskipun terlihat serupa. 'Universal' merujuk pada sesuatu yang umum dan berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia, sementara 'plural' mengacu pada sesuatu yang bersifat jamak atau lebih dari satu. Perlu ditekankan perbedaan ini, terutama untuk menghindari

kecurigaan umat Islam terhadap istilah 'universal', terutama dengan meningkatnya gerakan pluralisme dalam konteks kehidupan beragama. Gerakan pluralisme saat ini tidak hanya menciptakan aliran-aliran besar dalam Islam, seperti aliran kalam dan fiqih, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam bentuk "antaragama." (Muharim, 2010)

Pluralisme bukanlah konsep yang asing dalam Islam, di mana semua aliran pemikiran memiliki prinsip-prinsip dasar yang "bersama," terutama terkait dengan tauhid atau syahadat, yang tidak boleh dilanggar. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika pluralisme melibatkan aspek-aspek 'ketuhanan', 'kebenaran', dan 'keyakinan', termasuk pluralisme dalam 'kebenaran' dan 'keyakinan' di dalam satu aliran tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan sebagai "satu umat" untuk diuji dalam perbedaan keyakinan mereka (QS.5:48, QS.16:93, QS.42:8, dan QS.10:19). Pluralisme 'antaragama' dianggap mustahil mengingat fitrah dasar manusia yang cenderung berselisih, terutama dalam lingkungan pluralisme yang mencakup perbedaan keyakinan di antara umat Islam sendiri. (Muharim, 2010)

Gerakan pluralisme seharusnya tidak berfokus pada pengakuan, persetujuan, atau pembenaran atas setiap 'keyakinan' dalam setiap agama. Sebaliknya, fokusnya seharusnya pada pengurangan perselisihan atau konflik antaragama yang tidak perlu, tanpa ada kezaliman dari pihak manapun, yang justru merugikan semua pihak. Gerakan ini seharusnya mengarah pada peningkatan toleransi dan kesadaran bahwa segala perbedaan adalah bagian dari ujian kehendak-Nya untuk menguji keyakinan dan iman masing-masing individu. Dengan memahami nilai-nilai 'universal', umat Islam dapat memperkuat keyakinan mereka dan pada saat yang

sama meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan antaragama.

Ajaran agama Islam seharusnya bersifat 'universal', mampu melintasi batas waktu, ruang, dan konteks budaya, serta berlaku kapanpun, dimanapun, dan bagi siapapun. Hal ini karena ajaran Islam, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, didasarkan pada pemahaman Nabi tentang kebenaran-Nya di alam semesta. Meskipun 'rangkuman' pemahaman ini dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an mungkin terbatas oleh konteks waktu, ruang, dan budaya pada masanya, nilai-nilai 'universal' dari ajaran Islam tetap tertanam di dalamnya. Dengan demikian, ajaran Islam memiliki relevansi yang abadi dan dapat memberikan petunjuk serta pedoman bagi setiap individu, di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, relatif ringkas dan sederhana agar dapat diakses oleh umat yang awam. Seiring dengan keterbatasan alat komunikasi di masa lalu, ajaran ini disampaikan dalam bentuk yang praktis, aplikatif, dan aktual, menjawab kebutuhan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Bagi umat yang berilmu, pemahaman yang lebih mendalam dari Al-Hikmah ini dapat dicapai melalui penjelasan dan dalil yang kokoh-kuat. Sunnah Nabi, meskipun serupa dalam sifatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bukanlah bentuk Al-Hikmah sejati, melainkan contoh dan penjelasan pengamalan langsung atas ajaran-ajaran Al-Qur'an. Meskipun relatif ringkas, kedua sumber ini tetap memiliki 'nilai-nilai universal' yang bersifat mendalam dan kompleks, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. (Hamid & Uyuni, 2023)

Untuk memastikan 'universalitas' ajaran Islam tetap terjaga, para alim-ulama, terutama yang tergabung dalam Majelis alim-ulama setiap negeri dan zaman, memiliki tanggung

jawab untuk membentuk 'bangunan pemahaman' yang relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh, dan tidak saling bertentangan dari seluruh Al-Hikmah. Upaya ini diperlukan agar nilai-nilai Islam tetap relevan, komprehensif, dan dapat diakses oleh seluruh umat, sejalan dengan prinsip 'universal' yang terkandung dalam ajaran agama ini. Dengan merangkai pemahaman Al-Hikmah secara holistik, para alim-ulama dapat memastikan bahwa ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif dan berkelanjutan, menjawab kebutuhan umat di berbagai zaman dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M., & Uyuni, B. (2021). Maqashid Sharia in Millennial Da'wah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *8*(5), 1483-1498.

Ath-Thabari, A. J. (2009). Tafsir Ath-Thabari. *Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt*.

Dakir, D., & Fauzi, A. (2019). Epistemologi pendidikan islam rahmatan lil'alamin di era revolusi industry 4.0; sebuah kajian paradigmatik. *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 92-100.

Gulen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Republika Penerbit.

Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *TSAQAFAH*, *19*(1), 1-26.

Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil 'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *11*(1), 1-20.

Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an / Ustadz Marwan Hadidi bin Musa https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html

Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.

Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). The new perspective of interfaith dialogue as da'wah approach in global era. *Journal of Xidian University*, *14*(3), 1540-1552.

Mandzur, I. (1999). Lisanul Arab, vol. *VI h*.

Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.

Muharim, Syarif. (2010). *Menggapai Kembali Pemikiran Rasulullah SAW: Al-Hikmah yang Terlupakan*.

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *4*(2), 91-106.

Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, *2*(1), 10-31.

Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).

BAB 12
DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER (Sebuah Kontroversi dan Resolusi)

Oleh Mohammad Subhan

12.1 Pendahuluan

Membahas dinamika Islam kontemporer adalah selalu tiada hentinya karena berkaitan dengan Islam kekinian dengan segala dinamikanya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan bahkan pengaruh social kemasyarakatan yang merupakan pemberi dampak langsung atas dinamika Islam kontemporer tersebut. Maka pemberian nama Islam kontemporer tidak lebih hanya ingin melihat deskripsi keislaman seseorang dan /atau kelompok dalam menampilkan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hingga lingkup yang paling kecil dalam kehidupan bermasyarakat di sebuah kampung masing-masing.

Sangat menarik jika melihat perkembangan Islam di Indonesia dari aspek pola piker dan gerakan yang muncul kepermukaan, khususnya pasca Reformasi, mengingat banyak kontradiksi serta ketegangan yang begitu keras dengan awal masa reformasi. Munculnya gerakan tersebut akibat kelompok atau gerakan Islam dengan segala dinamikanya terasa dibungkam dan waktunya cukup lama. Maka kelompok dengan power tatanan baru muncul kembali dan berusaha menghidupkan kembali romantisme masa lalu dan sinilah muncul berbagai kelompok pemikiran dan untuk menggerakkan

kembali kekuatan Islam hingga masa yang akan datang, sehingga membentuk perspektif yang sangat berbeda, baik politik maupun budaya Islam. Sumber berbagai gagasan dan gerakan Islam di Indonesia dapat ditelusuri dengan jelas, dan dapat dikategorikan ke dalam dua aliran ideologi yang cukup mendominasi yaitu: literalisme dan liberalisme. Pemahaman Islam secara exacting dan manifestasi fundamentalisme Islam cenderung mengingkari pluralisme pemahaman agama dan pluralisme agama.

Beberapa pakar keislaman menyampaikan pendapatnya mengenai dinamika Islam kontemporer yang merupakan hasil sintesis tradisi (tesis) ilmu Islam klasik dan tradisi (antitesis) ilmu Islam saat ini, Islam kekinian memadukan dua unsur sekaligus: warisan ilmu pengetahuan Islam klasik yang telah ada sebelumnya (turat), dan modernitas (hadatza), yang keberadaannya merupakan sebuah keniscayaan. Krisis pemikiran Islam original ini tidak hanya menimpa Indonesia, tetapi juga merupakan sebuah masalah bagi seluruh dunia Islam.

Situasi ini antara lain disebabkan oleh dominasi pandangan Islam "konservatif tradisional" di hampir seluruh aspek pemikiran Islam. Munculnya gerakan seperti Islam postmodern dan neomodern, Islam liberal, Islam budaya, dan Islam posttradisional menunjukkan keberagaman pemikiran di kalangan intelektual Muslim tradisional dan kontemporer.

Ada beberapa skema atau bentuk pola piker Islam yang mendasari Islam dalam perkembangannya di Indonesia. Perspektif ini maju pesat sejak masa awal kemerdekaan hingga masa pasca kemerdekaan dan masa reformasi. Tujuan tulisan ini adalah untuk memperjelas dinamika Islam kontemporer berikut solusi-solusi dari masing-masing masalah yang berkembang. Cara penulisan artikel ini adalah dengan melakukan telaah

kepustakaan dengan cara mencari literatur pada buku, artikel, jurnal akademik, dan lain.

Jadi tulisan ini focus pada dinamika Islam kekinian yang terdiri dari Islam kultural, Islam struktural, dan Islam pascatradisional. Islam struktural dan Islam budaya merupakan dua pandangan Islam yang ada di Indonesia. Dalam kaitannya dengan relasi Islam dalam persoalan politik, Islam struktural berhimpitan dengan kekuatan Islam kultural, yakni pandangan Islam yang berorientasi sosio-kultural. Ia tidak fokus pada kekuasaan, melainkan berdakwah langsung kepada rakyat.

Masyarakat yang lebih mencerminkan karakter dan pola pemahaman yang sebenarnya. Baik Islam struktural maupun kultural mempunyai tujuan yang mulia. Yaitu penanaman nilai Islam dalam bentuk hukum dalam Islam politik dan berupa pemahaman langsung masyarakat awam dalam Islam budaya.

Pasca-tradisionalisme merupakan suatu gerakan yang berangkat dari tradisi, suatu upaya untuk terus memperbaharui tradisi berdialog dengan modernitas dan menciptakan tradisi baru yang sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. Inti dari post-tradisionalisme adalah mentransformasi dan menghidupkan kembali tradisi, bukan meninggalkannya.

Oleh karena itu, pasca-tradisionalisme memiliki nilai kesinambungan dan perubahan. Inilah dinamika kekuasaan dalam Islam yang perlu disikapi secara komprehensif dan bijaksana.

12.2 Makan Post Modernisme dan Neomodernisme Islam

Menurut bahasanya, Islam dibawa orang timur tengah yang juga orang lain menyebutnya dengan istilah *salima* yang berarti "keselamatan". Belakangan Salima menjadi Asrama yang berarti "pengabdian". Dan struktur kalimatnya bisa juga menjadi Aslama yang berarti keselamatan, keamanan, kedamaian, ketaatan, ketaatan, ketaatan (Aslama Yuslim Islam). Oleh karena itu, arti linguistik Islam berarti menyerahkan diri hamba kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya Ibnu Umar, menyebutnya Islam adalah agama yang dibangun diatas lima pilar.''Ibadah Haji ke Mekkah'' (HR.Muslim dan Tirmidzi). Sementara makna Postmodernisme adalah sebuah ideologi yang dikenal sebagai antitesa kemajuan yang dikenal dengan istilah modernitas. Ia ingin mendekonstruksi, menggali jejak makna yang lepas dari dikotomi dan narasi biner, sehingga hal lain (Islam, misalnya) menjadi layak untuk dipertimbangkan. Wawasan ini sejalan dengan pandangan pokok Jask Derrida. Secara sederhana, postmodernisme atau neomodernisme dapat diartikan sebagai "pemahaman baru tentang modernitas". (Napitupulu and Sitanggang, 1986) Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas pada tren pemikiran Islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir dan mewakili sintesis, atau setidaknya upaya sintesis, pola tradisionalis dan modernis.

Kendati modernitas menawarkan berbagai mimpi untuk merayu dunia melalui penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi, postmodernisme mengkritik tajam wacana modernisme dan kapitalisme saat ini. Namun, postmodernisme tampaknya menghadirkan serangkaian evaluasi kritis terhadap harapan masyarakat kekinian, dengan ide baru yang dihadirkan kemudian.

1. Sejarah Kemunculan Neo-modernisme/Post-modernisme

Istilah neomodernisme/postmodernisme pertama kali digunakan pada tahun 1870-an oleh seniman Inggris bernama John Watkins Chapman. Pada tahun 1917, filsuf Jerman Rudolf Pannwitz menggambarkan istilah "nihilisme" sebagai budaya Barat yang muncul pada abad ke-20. Pada tahun 1926, Bernard Iddings Chime muncul sebagai orang yang percaya akan adanya nilai yang melampaui dua ciri modernitas di Barat: liberalisme dan totalitarianisme. (Diningrum dkk., 2020) Menurutnya, kedua sekolah sekuler ini tidak bisa memperbaiki kehidupan manusia secara signifikan, namun malah menciptakan lubang kesengsaraan.

Itu sebabnya masyarakat harus kembali ke agama.(Arif, 2019) Pada tahun 1930-an, Federico de Onis menggunakan postmodernisme untuk menciptakan reaksi kecil terhadap modernisme. Kemudian pada tahun 1945, Joseph Hudnutt datang dan berpendapat bahwa postmodernisme merupakan babak baru dalam sejarah yang dapat membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta dapat menyampaikan pengalaman manusia yang belum pernah disampaikan sebelumnya.

Idealisme kontemporer yang dikritiknya dianggap sebagai pencetus standardisasi dan mekanisasi. Arnold Toynbee datang berikutnya pada tahun 1954. Menurutnya, Postmodernisme merupakan tanda memasuki abad ke-20. (Fahmi and Firmansyah, 2021) Maka dimulailah perkembangan dan popularitas awalan "post" di New York pada tahun 1960an, yang digunakan oleh seniman, penulis, dan kritikus muda seperti Rauschenberg, Enclosure, Burroughs, dan Barthelme., Defender, Hassan, Minggu. Selain itu, selama tahun

1970-a dan 1980-an, istilah ini diperluas hingga mencakup arsitektur, seni rupa dan pertunjukan, serta musik.

Perkembangan ini selanjutnya menyebar ke Eropa dan Amerika, menjadi gambaran landasan teoritis postmodernisme dalam seni, dan diskusi tentang postmodernisme quip semakin meluas. Karena menarik perhatian dan menggelitik para ahli teori seperti Daniel Ringer, Lyotard, Kristeva, Vattimo, Derrida, Fouveau, Habermas, Baudrillard, dan Jameson. Perlu diketahui bahwa neo-modernisme/post-modernisme merupakan suatu cara berpikir yang berusaha menyembunyikan kekurangan yang terdapat pada cara berpikir tradisionalis, modernis, dan fundamentalis.

Gagasan ini merupakan wujud penting pemikiran kreatif yang utuh, komprehensif dan sistematis, dan mencerminkan nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu, umat Islam harus tetap Islami dan eksis di dunia current. Menurut para intelektual muda, kemunculan dan perkembangan istilah neomodernisme/postmodernisme di Indonesia terjadi pada abad ke-20, sekitar tahun 1970-an. Menurutnya kita perlu berpikir demokratis dan membuka kesenjangan antara tradisionalisme dan modernitas agar semuanya berjalan seimbang. Penggagasnya adalah Nurcholish Majid, Abdulrahman Wahid dan Johan Effendi. (Kusnan, 2020)

2. Kriteria Neo-modernisme/Post-modernisme

Wacana Islam dan neo-modernisme/post-modernisme masih tergolong baru dan masih memunculkan kelebihan dan kekurangan mengenai gagasan ini sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

Berikut adalah beberapa ciri paradigma neomodernisme/postmodernisme yang patut dicermati secara kritis.

a. Nilai Absolut dan dunia Agama: kajian Paradoks

Ciri pertama doktrin postmodern adalah kebenaran bersifat relatif dan tidak ada yang mutlak. Karena ciri tersebut, kita perlu berpikir kritis karena di zaman seperti saat ini kita mengingkari agama atas dasar rasionalitas, sedangkan pada postmodernisme kita mengingkari agama atas dasar irasionalitas. Belakangan ini wacana postmodernisme dipandang sangat positif. Disisi lain, saat ini banyak bermunculan gagasan, dan ironisnya pandangan tersebut terkadang dianggap sebagai agama baru. Jika demikian, apa jadinya kebenaran yang disampaikan agama? Jika semua agama benar/salah, mengapa banyak agama muncul? Jika doktrin postmodernisme meyakini kebenaran itu tidak mutlak, bagaimana bisa postmodernisme mengkritisi doktrin.

b. Pola Hidup yang Konsumerisme

Di dunia sekarang ini, untuk kepentingan publikasi secara masif maka media massa merupakan instrument yang sangat ampuh, namun bagaimana jika tidak melalui media massa, semua informasi disebarluaskan dengan sangat luas. Meskipun keadaan ini dapat menjadi sumber positif sebagai sumber daya yang kaya informasi, namun juga dapat memberikan dampak negatif. Secara tidak sadar kita mengonsumsi berbagai informasi dari media yang mempengaruhi gaya dan pola hidup kita.

Pola dan gaya hidup ini dijadikan pembeda banyak kalangan, dan mereka sebenarnya sudah mulai menjalani gaya hidup konsumeris. Pemikiran saat ini selalu mengedepankan kesatuan, namun postmodernisme mengedepankan heterogenitas.

Perspektif ini mempunyai dua sisi: sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah seseorang bisa merayakan perbedaan tanpa harus dipaksa, namun sisi negatifnya adalah sikap yang terlalu bebas berisiko tumpang tindih dengan kebebasan orang lain.

c. Tentang Etika, Estetika, dan Seni Arsitektur

Dari perspektif modernis, etika dan moralitas tidak bersifat all inclusive. Artinya, etika selalu dikaitkan dengan sesuatu yang etis, meskipun semua orang menganggapnya etis. Sebaliknya, kaum postmodernis berpendapat bahwa

etika tidak dapat dianggap etis karena merupakan masalah pribadi.

Hal ini berbanding terbalik dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kebebasan yang berlebihan tumpang tindih dengan kebebasan orang lain. Ketika etika kembali kepada individu, berarti tidak diperlukan lagi hukum. Di sisi lain, keberadaan hukum terkadang bisa membuat kehidupan menjadi lebih baik. Dari segi arsitektur, bentuk bangunan dan rumah pada modernisme cenderung geometris atau tiga dimensi dan sederhana. Prinsip ini diubah oleh postmodernisme, bangunan tidak lagi bisa berbentuk geometris, tetapi bisa mengikuti luas situs.

Prinsip ini tentu sangat berguna diperkotaan yang wilayahnya tidak terlalu luas. Namun kendalanya dalah hal ini dapat menciptakan masyarakat yang individualistis dan kota yang semakin terisolasi.

12.3 Makna Islam Liberal

Istilah Liberalisme adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk memperluas cakupan kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan. Manusia bebas karena bisa berpikir dan bertindak sesuai keinginannya. Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa sikap bertanggung jawab maka tatanan sosial yang liberal tidak akan pernah terwujud (Fachruddin Azmi, 2021).

Istilah "Islam liberal" dipakai pada pemikir Islam progresif dan pertama kali digunakan oleh penulis Barat seperti Leonard Covers dan Charles Kurtzman. Islam Liberal mendefinisikan dirinya berbeda dengan Islam Kebangkitan. Islam Liberal menghidupkan kembali masa lalu demi modernitas. Elemen mendasar dari Islam liberal adalah kritik terhadap Islam tradisional dan kebangkitan Islam, yang oleh kaum liberal disebut sebagai keterbelakangan. Hal ini akan menghalangi dunia Islam untuk mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, dan hak hukum. (Wijaya dkk., 2021). Selain itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam, jika dipahami dengan baik, berada di jalur liberalisme Barat atau merupakan cikal bakal liberalisme Barat.

Menurut Charles Kurtzman, ada tiga bentuk utama Islam liberal. Bentuk pertama menggunakan posisi atau sikap liberal yang secara eksplisit didukung oleh syariat. Bentuk kedua menyatakan bahwa umat Islam bebas mengambil posisi mengenai hal yang menurut syariah bergantung pada pemahaman akal dan intelektual manusia.Bentuk ketiga memberi kesan bahwa sifat suci syariat dimaksudkan untuk beragam penafsiran manusia.Charles Kurtzman menyebut ketiga bentuk syariah liberal, quiet syariah, dan interpretive syariah

Syariah Liberal adalah bentuk Islam liberal yang withering berpengaruh.Pertama, syariah liberal menghindari tuduhan ketidakaslian dengan mendasarkan posisi liberal pada sumber Islam ortodoks. Kedua, syariah liberal menyatakan bahwa posisi liberal bukan sekedar keputusan manusia, melainkan perintah Tuhan.Ketiga, syariah liberal yang menanamkan rasa bangga terhadap penemuan yang telah dilakukan.

Islam Liberal mengaku "lebih tua" dibandingkan liberalisme Barat.(Alismail, 2016) Quiet Sharia mengandalkan tafsir Al-Quran untuk membentuk gagasan pokoknya.Namun, beban pembuktiannya agak lebih rendah dibandingkan dengan syariah liberal, yang hanya memerlukan aturan positif untuk mengabstraksi kemampuan pengambilan keputusan manusia dibandingkan dengan praktik liberal secara khusus.Dengan melakukan hal ini, beliau menggeser seluruh bidang aktivitas manusia dari bidang keilmuan Al-Qur'an, yang jelas memberikan keuntungan bagi pendidikan Ortodoks, ke bidang perdebatan politik.(Nugraha, 2020) Bentuk argumen Islam liberal yang ketiga, dan sentimen atau pemikiran liberal withering barat, berpendapat bahwa Syariah dimediasi oleh interpretasi manusia.

Dari sudut pandang ini, Syariah memiliki aspek sakral, namun penafsiran manusia dapat menimbulkan kontradiksi dan kesalahan.Bentuk penafsiran Syariah ini membantah klaim bahwa pengetahuan ortodoks telah mencapai individualized structure akhir.Tidak mungkin dan tidak perlu memaksakan keseragaman penafsiran yang mutlak.Perbedaan pendapat yang keberadaannya sangat penting hendaknya diberi nilai positif yang tinggi.Kriteria yang menyebut pemikiran Islam liberal adalah: Pertama-tama, kami menentang gagasan pembentukan teokrasi, negara Islam.

Kedua: Mendukung ide demokrasi.Ketiga, melindungi hak perempuan.Keempat, melindungi hak non-Muslim.Kelima: Melindungi kebebasan berpikir.Keenam, pembelaan gagasan kemajuan.

Siapa joke yang menganut salah satu dari enam gagasan di atas dapat disebut sebagai penganut pemikiran Islam liberal.(Zuhdi, 2017) Oleh karena itu, gagasan Islam liberal yang berupaya menghubungkan Islam dengan kondisi masa kini

harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan jika Islam ingin tetap responsif terhadap perubahan sosial yang terus-menerus terjadi.Islam harus tetap menjadi penjaga realitas sejarah yang esensial di tengah gejolak kondisi modernitas dan time globalisasi.

12.4 Islam Kultural dan Islam Struktural

Dari perspektif struktur kata bahwa istilah "kultur" berasal dari bahasa Inggris "culture" yang berarti kesopanan, kebudayaan, pemeliharaan, dan lain-lain.Teori lain menyebutkan bahwa kebudayaan berasal dari Bahasa latin latin culture yang berarti "melestarikan" atau "mengolah" atau mengolah.Dari berbagai definisi teoritis tentang kebudayaan yang disebutkan di atas, terlihat jelas bahwa kebudayaan mencakup segala bentuk kreativitas manusia, dimana segala daya dan kemampuan digunakan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera (Limbong et al., 2022).

Dalam Islam, semua orang mengetahui bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi, meskipun sumbernya berbeda.Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukwawi.Di sisi lain, semua kebudayaan merupakan produk aktivitas intelektual manusia untuk mencapai kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi.(Zuhdi, 2017) Kemunculan Islam budaya bermula dari adanya perhatian terhadap ruang lingkup ajaran Islam yang tidak hanya mencakup topik keagamaan seperti teologi, ibadah, dan akhlak, namun juga persoalan sekuler seperti persoalan ekonomi.memahami.pertahanan dan keamanan dll.

Dalam aspek keagamaan, peran Allah dan Rasul lebih dominan.Dalam aspek keduniawian, peran manusialah yang withering dominan.(Sutrisno, 2019) Dalam pengalaman di bidang ini, Islam budaya menyaksikan perkembangan pemahaman dari atas.Belakangan, Islam budaya muncul dengan sikap yang lebih inklusif.Yang penting dalam sikap ini bukanlah bentuk atau simbolisme dari praktik keagamaan tersebut, namun yang lebih penting adalah tujuan dan misi dari praktik tersebut.Dalam konteks ini kita menemukan ajaran Dzikir.Ajaran ini diwujudkan dengan menyebut nama Allah ratusan kali, terkadang menggunakan alat seperti rosario, batu, atau kaligrafi yang ditempel di dinding rumah.(Ushuruddin dan Agama), n.d.) Struktur adalah deskripsi mendasar dan terkadang tidak berwujud yang mencakup persepsi, pengamatan, sifat dasar, stabilitas pola, dan hubungan di antara banyak unit terkecil di dalamnya.

Dari istilah "struktural" di atas.Seperti disebutkan di atas, istilah lain seperti strukturalisme juga muncul.Strukturalisme adalah ideologi atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan budaya mempunyai struktur permanen yang sama.(Wahyuni dkk., 2018) Strukturalisme ditandai dengan menggambarkan keadaan sebenarnya suatu benda melalui pemeriksaan, mengungkapkan ciri esensial yang tidak terikat waktu, dan menjalin hubungan antara fakta dan unsur-unsurnya, itulah yang menjadi fokus kami.

Membangun sistem melalui pendidikan.Strukturalisme mengungkapkan dan menjelaskan struktur inti suatu objek (hierarkinya, hubungan antar elemen pada setiap tingkat).

Pemikiran strukturalis juga memiliki metodologi khusus untuk mempromosikan penelitian interdisipliner terhadap fenomena budaya dan mendekatkan humaniora dengan ilmu alam.Namun, pengenalan metode struktural dalam berbagai

bidang ilmu pengetahuan telah menyebabkan upaya sia untuk mengangkat strukturalisme ke status sistem filosofis.(Wadi, 2013)

12.5 Postradisionalisme Islam

Memang sulit merumuskan definisi yang dapat menjelaskan sepenuhnya kompleksitas pasca-tradisionalisme. Marzuki Wahid mengartikan posttradisionalisme sebagai gerakan yang menyimpang dari tradisi dan tidak lain merupakan upaya pembaharuan tradisi. Hal ini tidak lain adalah upaya untuk terus memperbaharui tradisi agar dapat berdialog dengan modernitas dan dengan demikian melahirkan tradisi baru.Ini sangat berbeda dengan tradisi sebelumnya. (Ashari et al., 2015) Pasca-tradisionalisme, sebagai gerakan yang berupaya menciptakan tradisi baru, merupakan gerakan yang berporos panjang, berakar pada para pemikir awal Pencerahan. Dari silsilah intelektual ini, tradisionalisme pasca-Islam melewati tahap pertama kemunculannya, hingga ke pembentukan metodologi dan praktik politik dan sosial.

Tahap pertama adalah pembentukan dan pengayaan gagasan, baik dalam pemikiran maupun tindakan politik. Pada fase ini muncul beberapa perdebatan mengenai gagasan seperti nasionalisme, pribumisasi, sekularisasi, feminisme, dan hak asasi manusia (al-huquq al-insaniyah alasasiyah).Di sisi lain, rumusan metodologi tradisionalis pasca Islam melahirkan paradigma baru pemikiran Islam, yang dirumuskan sebagai kritik terhadap nalar (naqd al-aql) dan kajian tradisi current (qira'ah muashirah).

Muhammad Abid al-Jabiri, Muhammad al-Koon, dan Nasir Hamid Abu Zayed adalah beberapa nama yang berupaya melakukan rekonstruksi post-tradisionalisme secara sistematis. (Kesuma, 2017) Sebagai sebuah gerakan, tradisionalisme pasca-Islam di Indonesia merupakan konstruksi intelektualisme yang didasarkan pada dinamika budaya lokal Indonesia dan bukan tekanan eksternal, serta didasarkan pada dinamika budaya lokal Indonesia. Jenis kelompok masyarakat. Gerakan feminis kemudian mempertemukan gerakan tersebut tidak hanya dengan tradisi Islam, namun juga dengan pemikiran kontemporer dari tradisi liberal, radikal, sosialis Marxis, poststrukturalis, dan postmodern, serta dengan gerakan feminis dan masyarakat sipil.(Firmansyah, 2021)

Tradisionalisme pasca-Islam meyakini bahwa sebenarnya tidak mungkin merekonstruksi pemikiran dan kebudayaan dari ruang sejarah yang kosong, dan hal ini berlaku betapapun semangatnya kita. Bahkan yang sering kita sebut dekadensi berarti kita ingin melampaui waktu. Umat Islam yang terkasih, kita harus menyadari bahwa khazanah ideologi dan budaya yang kita miliki merupakan aset tak ternilai yang harus dikembangkan sebagai titik tolak terbentuknya tradisi baru.(Strisno, 2019).

Pemahaman tradisionalisme post-Islam merupakan pemahaman Islam neo-modernis yang membaca tradisi melalui kaca mata al-Qur'an dan hadis, yang dianggap transenden, turun dari surga, sempurna, dan utuh bahwa ini berbeda dari Semua termasuk.Singkatnya, hal ini bukanlah bagian dari perubahan sejarah. Dalam pengertian ini, kita jadi mengetahui realitas tradisi Islam yang historis dan nyata. (Muntaha et al., 2017) Dalam konteks upaya rekonstruksi tradisi, tradisionalisme pasca Islam terbagi menjadi tiga sayap (mazhab), seperti yang ditunjukkan oleh Zuhairi Miswari (2001).

Pertama, sayap eklektik (al-qiraah al-intiqaiyah). Sayap ini memerlukan kerjasama orisinalitas (al-ashara) dan modernitas (al-muashara) guna membangun "teori analisis tradisi" dan mengungkap rasionalitas dan irasionalitas dalam tradisi. (Ashari et al., 2015) Kedua, sayap revolusioner (al-qira'ah at-tatswiriyah), sayap ini ingin mengajukan proyek ideologi baru yang mencerminkan revolusi dan liberalisasi pemikiran keagamaan.

Sektor kedua yang dipimpin oleh Hasan Hanafi ini mengusulkan tiga jalur: tradisi dan inovasi.Artinya, menganalisis asal usul dan latar belakang suatu tradisi serta mempertimbangkan bagaimana tradisi tersebut tidak sejalan dengan kepentingan umum.Sayap ketiga adalah sayap dekonstruktif (al-qiraah al-tafkiyah). Pembagian ini secara komprehensif mendekonstruksi tradisi dan upaya mempengaruhi bidang metodologi. Pembagian ini mempertimbangkan tradisi berdasarkan epistemologi kontemporer, seperti poststrukturalisme dan postmodernisme. (Said dkk., 2013

12.6 Kesimpulan

Dinamika Islam kontemporer adalah keadaan Islam saat ini atau modern. Islam current adalah gagasan mempelajari Islam untuk memberikan solusi baru terhadap segala hal yang telah terjadi dalam kehidupan. Islam juga tidak berdiri sendiri. Islam hadir dalam masyarakat berbudaya dengan seperangkat keyakinan, tradisi, dan gaya hidup yang berbeda-beda. Munculnya kajian dan penelitian terhadap Islam kontemporer merupakan hasil kontak antara tradisi dan modernitas yang datang dari Barat. Persimpangan antara keduanya muncul melalui pembelaan terhadap pendapat tradisional, namun juga

melalui refleksi kritis yang mengkritisi tradisi itu sendiri. Islam kekinian di Indonesia merupakan adaptasi kontemporer terhadap agama. Sentuhan tradisi dan modernitas membentuk Islam yang inklusif dan toleran. Perubahan sosial, teknologi, dan pluralisme membentuk aspek Islam yang kaya dan kompleks.

Gerakan Islam kontemporer saat ini merespons isu politik, ekonomi, dan sosial dan secara aktif membentuk arah negara. Media dan teknologi informasi mempengaruhi persepsi umat Islam. Keseimbangan antara modernitas dan nilai Islam memerlukan upaya mengatasi tantangan seperti radikalisme dan intoleransi. Penting untuk dipahami bahwa Islam saat ni sedang menghadapi perubahan dan harus terus memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat yang progresif dan harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alismail, H. A. (2016). Multicultural Education : .Teachers ’Perceptions and Preparation. 7(11), 139–146.

Arif, D. B. (2019). “Politik Bhineka Tunggal Ika” Untuk Mengelola Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Repository Universitas Ahmad Dahlan.

Ashari, M. Y., Negeri, T., & .Jombang, K. (2015). .Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern Pendahuluan Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia,sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi perkembangan .Islam dalam jangka panjang, karena Indonesia 6(April), 100–129.

Diningrum, R., Fahyuni, E. F., & Oktafia, R. (2020). Education Quality Management Based on Islamic Boarding School. Proceedings of The ICECRS, 7. https://doi.org/10.21070/icecrs2020359 .

Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 83–95. https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262.

Firmansyah, .F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan.

Kusnan. (2020). PLURALISM. RECONSTRUCTION. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 2(1), 47–61. https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.31.

Limbong, M., Firmansyah, F., .& Fahmi, F. (2022). Integrasi kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Eduriligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan. https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12933.

Napitupulu, . S. P., & Sitanggang, .H. (1986). Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Wijaya, .C., .Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. Review of International Geographical Education Online, 11(5), 4306–4314. https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310.

Wahyuni, E. T., Hendryawan, S., Nasrullah, A., & Wachyar, T. Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Think Pair Share (TPS). Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education. .https://doi.org/10.23969/symmetry.v3i2. .1253

Zuhdi, M. .H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. Religia, 15(1). https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122

BAB 13
ETIKA PENELITIAN STUDI ISLAM

Oleh Mujahidin

13.1 Urgensi Penelitian Studi Islam

Penelitian merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, dalam prosesnya, penelitian dilakukan secara sistematis, terdapat banyak tahapan yang dilalui dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah proses verifikasi informasi dan pengembangan teori. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan yang tidak lain adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan pada bidang tertentu, selain itu, hasil dari sebuah penelitian juga dapat digunakan dalam proses perumusan kebijakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan. Pentingnya penelitian mengharuskan informasi yang diperoleh dan temuan yang dihasilkan akurat dan dapat diandalkan, untuk itu dibutuhkan adanya perencanaan, pengumpulan, dan analisis, serta interpretasi data.

Interpretasi data dalam penelitian dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap suatu fenomena atau masalah. Proses ini memerlukan adanya pemahaman mendalam pada fenomena atau masalah yang dikaji, dengan demikian seorang peneliti diharuskan memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidangnya serta berwawasan luas untuk dapat mengaitkan suatu fenomena dengan berbagai kejadian

yang tidak menutup kemungkinan untuk adanya interpretasi yang bersifat lintas keilmuan. Temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian memiliki kualitas informasi yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti untuk membahasakannya, yang menjelaskan pentingnya proses interpretasi data. Namun, walau demikian, terdapat banyak proses lainnya yang juga sangat mempengaruhi kualitas dari suatu penelitian.

Penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru, dengan semakin banyaknya bidang ilmu dan spesialisasi, maka hasil penelitian memiliki keragaman dan variasi yang sangat banyak, tidak jarang penelitian dituntut untuk spesifik pada bidang ilmu tertentu, namun dalam prosesnya, tidak pula menutup kemungkinan bahwa suatu fenomena dapat dibahasakan dan difokuskan pada satu keilmuan saja atau lebih. Kajian akan berbagai bidang ilmu tentu sangat luas, diantaranya kajian terhadap suatu budaya, agama, atau kelompok masyarakat tertentu. Keragaman akan struktur menjadikan perlunya kajian pada hal-hal sosial. Salah satu topik pembahasan yang sering dibahas dan merupakan bagian dari masyarakat adalah agama, salah satunya adalah Islam, penelitian studi Islam, merupakan sebuah bentuk penelitian yang berupaya untuk memperoleh berbagai pengetahuan, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial, terutama yang berkaitan dengan Islam.

Dijelaskan oleh Murthadlo (2017) menjelaskan bahwa studi islam 9 merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting dan urgen untuk dipelajari, urgensi studi islam tentu berdampak pada kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut:

1) Pemahaman Komprehensif Agama: Studi Islam yang interdisipliner dan multidisipliner membantu memahami agama secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya terbatas

pada aspek fikih, tetapi juga mencakup ekonomi, kesehatan, budaya, dan aspek lain dari kehidupan.

2) Mengatasi Diskrepansi: Studi islam yang mendalam dan beragam dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan ajaran ideal islam dan praktiknya dalam realitas, memungkinkan praktik keagamaan yang lebih mencerminkan nilai-nilai asli yang diajarkan.
3) Pandangan Terhadap Wanita: Studi Islam interdisipliner dapat membantu mengatasi interpretasi tradisional yang diskriminatif dan mendukung pemahaman yang lebih adil dan menghormati martabat serta hak-hak wanita.
4) Solusi Isu Kontemporer: Islam dihadapkan pada berbagai masalah kontemporer yang memerlukan pemahaman yang tidak hanya teologis tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Studi interdisipliner memungkinkan umat Islam untuk menanggapi isu-isu ini dengan cara yang relevan dan efektif.

Berkaitan dengan ini dalam menelusuri dan mempelajari berbagai isu dalam studi islam, banyak hal yang menjadi aspek penting, yang mana aspek ini menjadi suatu pertimbangan dan prinsip dalam melaksanakan penelitian studi islam, dengan adanya studi islam yang mendalam dan interdispliner, maka hasil riset akan memiliki kapabilitas untuk memberikan pemahaman islam yang komperhensif dan mendorong moderasi dalam interpretasi keagamaan, adapun aspek penting yang dimaksud adalah sebagai berikut (Hajam & Sumantri, 2023):

1) Pendekatan Interdisipline: Menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat untuk memahami isu keagamaan, sosial, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim.

2) Pendekatan Kualitatif: Menggunakan metode kajian pustaka untuk memahami perkembangan interpretasi Islam dari perspektif yang inklusif dan beragam.
3) Moderasi dan Universalitas: Menekankan prinsip-prinsip moderasi dan nilai-nilai universal seperti keadilan, cinta kasih, kedamaian, dan kebebasan yang terdapat dalam Al Quran.
4) Pemahaman Komprehensif: Mengakui pentingnya memahami Islam secara holistik, termasuk doktrin dan implementasinya, serta menghindari sikap ekstrem dalam praktik agama.
5) Pengembangan Paradigma Baru: Mendorong pengembangan paradigma baru dalam teologi Islam yang lebih fungsional dan relevan dengan kehidupan manusia, serta menghindari radikalisme agama.
6) Keseimbangan Prinsip dan Konteks Sosial: Menemukan keseimbangan antara prinsip-prinsip agama dan konteks sosial saat ini untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat.
7) Pendidikan dan Etika Islam: Menyadari pentingnya pendidikan Islam interdisipliner dan promosi etika Islam yang moderat dalam membentuk pemahaman yang sehat dan konstruktif tentang agama.

Efektivitas dan fungsi Studi Islam terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Islam melalui berbagai perspektif disiplin ilmu. Dengan pendekatan interdisipliner, Studi Islam tidak hanya mengkaji aspek teologis dan spiritual, tetapi juga memasukkan perspektif filsafat, sosiologi, dan sejarah, yang memperkaya analisis dan pemahaman tentang Islam dalam konteks yang lebih luas. Fungsi Studi Islam, khususnya dalam kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), adalah untuk

membentuk lulusan yang beriman dan bertakwa, serta memiliki kemampuan analitis dan kritis terhadap isu-isu kontemporer. Studi Islam juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern dan teknologi, serta menghadapi tantangan dari pengaruh Barat, sehingga lulusan dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Dalam era millennial, di mana teknologi dan globalisasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan, Studi Islam interdisipliner menjadi semakin relevan. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi dengan dunia modern dengan cara yang informasi dan adaptif, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka (Kenedi, 2021).

13.2 Penelitian Studi Islam

Penelitian merupakan aspek yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang mana dengan adanya riset yang berkualitas, maka informasi yang terkadung didalamnya dapat dijadikan sebagai referensi, solusi, dan bahkan dijadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan. Dalam konteks studi islam, isu-isu dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan Islam, menjadi semakin beragam, banyaknya interpretasi akan aspek-aspek keislaman menjadikan adanya potensi konflik pemahaman, dan dapat menimbulkan adanya kesalahpahamanan. Penelitian studi islam berperan penting dalam hal ini terutama dalam upaya untuk menciptakan moderasi dan toleransi keagamaan, terutama pada suatu negara yang memiliki keragaman agama. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus memahami manfaat, tujuan, fungsi, dan etika dalam melakukan penelitian.

13.2.1 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat, sehingga seorang peneliti harus memiikirkan manfaat apa yang dapat dikontribusikan dalam penelitiannya. Selain pada khasanah ilmu pengetahuan, terdapat tiga hal penting yang harus menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yakni (1) Manfaat apa yang bisa diberikan?; (2) Melalui siapa manfaat tersebut dapat disalurkan?; dan (3) Untuk siapa manfaat tersebut diberikan? (Syahrum & Salim, 2012).

Manfaat penelitian sangat beragam, tidak hanya memberikan dampak pada masyarakat atau lingkungan yang diteliti, namun, suatu penelitian juga dapat memberikan manfaat pada sang peneliti sendiri. Manfaat ini umumnya berkaitan dengan pengembangan diri seorang peneliti. Manfaat tersebut didapatkan melalui beberapa proses diantaranya (Suwartono, 2014):

1. Melalui Pengambilan Sample: Pengambilan sampel membangun karakter peneliti untuk memberikan informasi yang akurat, dalam hal ini peneliti dituntut untuk dapat memilih sampel yang memiliki keterkaitan dengan apa yang diteliti, dalam prosesnya seorang peneliti akan dihadapkan pada berbagai situasi, termasuk diantaranya tidak tepatnya informasi yang diberikan sampel, atau kesalahan dalam pemilihan sampel. Melalui proses pengambilan sampel, karakter peneliti akan dibangun, membuat seorang peneliti lebih teliti, penuh pertimbangan, dan membangun integritas dalam diri mereka untuk memberikan hasil dan informasi yang benar-benar akurat, dan dapat dipercaya.
2. Penggunaan Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian seperti angket, pedoman wawancara, dan instrumen lainnya perlu disusun dengan baik, hal ini dilakukan agar pengumpulan data berjalan dengan lancar, dan informasi

yang didapatkan sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Proses ini membutuhkan adanya kehati-hatian, sebagaimana apabila salah satu butir dalam instrumen bersifat sensitif atau terlalu personal, keinginan responden untuk menjawab pertanyaan tersebut berpotensi untuk menurun dan tidak menutup kemungkinan untuk ditolak. Disisi lain instrumen penelitian tidak seharusnya terlalu simpel sehingga responden merasa tidak perlu menjawab secara mendetail.

13.2.2 Faktor Penting Dalam Penelitian

Terdapat banyak aspek penting dalam penelitian, semua aspek itu menentukan keberhasilan dan efektivitas kontribusi dari penelitian tersebut. Aspek-aspek ini sendiri merupakan bagian yang telah ada dalam penelitian, namun bagian tersebut tidak dapat sempurna atau efektif tanpa adanya kemampuan dan kapabilitas dari sang peneliti.

Dalam prosesnya, seorang peneliti tentu harus mengetahui batasan batasan, dan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar dalam melakukan penelitian, dan diwaktu yang bersamaan, berupaya memaksimalkan hasil penelitian.

1) Tujuan Penelitian: Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan adanya suatu permasalahan atau isu yang urgen untuk dikaji, sehingga sebuah penelitian dilakukan dengan suatu tujuan, dan tujuan tersebut menentukan seberapa berguna, dan seberapa besar kontribusi yang akan diberikan oleh penelitian tersebut. Selain itu tujuan penelitian umumnya mengarah untuk menghubungkan suatu fenomena dengan suatu bidang ilmu, sehingga tujuan penelitian juga sangat berdampak berbagai bidang ilmu atau spesifik pada satu bidang ilmu saja.

2) Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian mempengaruhi hasil dan temuan dalam penelitian. Keragaman metode memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan penelitian, hasil yang didapatkan akan menonjolkan metode, penggunaan metode kuantitatif akan memberikan hasil yang general karena penggunaan data yang bersifat sekunder. Sementara penggunaan metode kualitatif akan menunjukkan hasil yang faktual namun spesifik. Selain itu metode yang digunakan juga menggambarkan kapabilitas temuan dalam penelitian untuk memproyeksi atau meramalkan peristiwa atau kejadian di masa yang akan datang.
3) Etika Penelitian: Etika penelitian memberikan gambaran atau batasan-batasan seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam suatu penelitian, seorang peneliti merupakan bagian atau otak dari penelitian, peran peneliti mengcakup banyak tahap, dimulai dari penentuan tema dan topik, hingga tahap diseminasi penelitian, semua dapat terlaksana dengan baik apabila seorang peneliti memiliki kapabilitas yang memadai untuk melaksanakan penelitian tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, dan regulasi regulasi yang berlaku. Etika seorang peneliti sangat penting dalam proses penelitian, dimulai dari perencanaan hingga penyelesaian, terutama dalam proses pengumpulan data, etika sangatlah penting.
4) Keakuratan Data: Data yang digunakan dalam penelitian bersifat krusial, hal ini dikarenakan, interpretasi atau pemaknaan dalam penelitian yang berasal atau harus dihubungkan dengan data akan menjadi bias apabila data tersebut tidak akurat. Pabrikasi data pada penelitian dapat menyebabkan kesalahan informasi, dan berpotensi menyebarluaskan informasi palsu yang sangat berbahaya bagi publik. Lebih jauh tindakan tersebut merupakan pelanggaran etika dalam pelaksanaan penelitian. Selain mengenai regulasi dan kaidah ilmiah, pentingnya data

dalam penelitian juga mengarah pada fenomena dan ilustrasi masalah yang dikaji, memungkinkan peneliti untuk menelusuri solusi potensial akan masalah atau fenomena tersebut.

13.3 Etika Dalam Penelitian Studi Islam

Etika dalam penelitian merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan standar perilaku yang mengatur pemahaman ilmiah masyarakat dan menentukan cara-cara yang dapat diterima untuk melaksanakan dan mendiseminasi hasil penelitian secara bertanggung jawab. Etika penelitian mencakup prinsip-prinsip moral dan profesionalisme dalam melaksanakan penelitian, seperti kejujuran, integritas, kerahasiaan, perlindungan terhadap subyek penelitian, dan penghindaran konflik kepentingan. Etika penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang benar dan dapat dipercaya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas (Hansen, 2023).

Terdapat beberapa aspek penting dalam penelitian ilmiah, yang mana hal tersebut menjadi sebuah pedoman untuk penelitian dalam melaksanakan penelitian, Adapun aspek tersebut meliputi beberapa hal yakni sebagai berikut (Saidin & Jailani, 2023):

1) Kejujuran: Menuntut peneliti untuk jujur dalam pengumpulan referensi, data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, serta publikasi hasil. Hal ini juga mencakup kewajiban untuk jujur mengenai kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan.
2) Objektivitas: Menekankan perlunya objektivitas dalam penelitian, termasuk dalam pengumpulan dan interpretasi data, sehingga hasil penelitian tidak terpengaruh oleh bias pribadi atau kepentingan tertentu.

3) Integritas: Menyiratkan bahwa peneliti harus menjaga integritas dalam seluruh tahapan penelitian, termasuk dalam pelaksanaan metode, analisis data, dan pelaporan hasil. Hal ini juga mencakup kewajiban untuk tidak melakukan manipulasi data atau analisis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah.
4) Ketelitian dan Ketepatan: Menuntut peneliti untuk teliti dan akurat dalam setiap langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan pelaporan hasil.
5) Tanggung Jawab Sosial: Menekankan pentingnya peneliti untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penelitiannya, serta memastikan bahwa penelitian tersebut memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
6) Publikasi yang Terpercaya: Menyiratkan bahwa peneliti harus memastikan bahwa publikasi hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan, dan bahwa hasil tersebut disajikan secara jujur dan objektif.
7) Kompetensi: Menuntut peneliti untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan penelitian, termasuk pemahaman yang baik terhadap metode ilmiah dan kepatuhan pada prinsip-prinsip etika penelitian.
8) Legalitas: Menekankan pentingnya kepatuhan pada regulasi dan hukum yang berlaku dalam melaksanakan penelitian, termasuk dalam hal pengumpulan data, perlindungan subjek penelitian, dan publikasi hasil.

Gambaran akan etika penelitian secara umum memberikan titik awal dalam menerapkan etika penelitian yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian yang berfokus pada studi islam, etika ini tidak jauh berbeda dengan etika penelitian pada umumnya, namun terdapat beberapa hal yang harus dikaitkan dengan nilai-nilai dan norma-norma keislaman,

adapun etika yang dimaksud dalam penelitian studi islam adalah sebagai berikut:

1) Kejujuran dan Keterbukaan. Dalam melaksanakan penelitian peneliti harus memiliki kejujuran, terutama dalam menyajikan data dan temuan tanpa adanya unsur manipulasi dan penyimpangan. Sementara keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan akan proses dan metode dalam penelitian sehingga orang lain dapat memahami dan menilai validitas penelitian.
2) Pentingnya Ilmu. Seorang peneliti harus memiliki niat yang baik dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap islam melalui ilmu pengetahuan, yang mana tujuan penelitian seharusnya dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat terutama masyarakat islam.
3) Menghormati Subjek Penelitian. Seorang peneliti harus dapat menghormati hak-hak dan privasi dari subjek penelitian, hal ini melibatkan izin dan persetujuan sebelum melaksanakan penelitian, lebih jauh peneliti juga harus memiliki sikap yang baik, dan memiliki janji untuk tidak menyalahgunakan informasi atau hasil penelitian yang dapat merugikan banyak pihak.
4) Netralitas dan Adil. Seorang peneliti harus bersikap netral dan adil, terutama dalam mengevaluasi informasi dan temuan agar tidak menyebabkan bias personal atau kelompok. Selain itu, seorang peneliti harus menghindari stereotip dan prasangka dalam penelitian serta memperlakukan semua pihak dengan adil.
5) Kepatuhan Terhadap Hukum Islam. Dalam penelitian studi Islam, seorang peneliti harus memastikan bahwa penelitian

yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip hukum dan etika islam. Hal ini merupakan etika, sebagaimana peneliti harus dapat menghindari pelanggaran akan nilai-nilai moral dan etika agama islam.

6) Memberikan Pengakuan dan Sumber Daya. Seorang peneliti yang baik, tidak lupa memberikan pengakuan akan kontribusi penelitian terdahulu, terutama yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga harus memastikan penggunaan sumber daya secara adil, dan bertanggung jawab, terutama hak cipta dan izin.
7) Keberlanjutan dan Manfaat Bagi Masyarakat. Penelitian yang dilaksanakan, sebisa mungkin didorong untuk memberikan manfaat dan dampak positif terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian yang baik memiliki tujuan yang jauh lebih luas selain daripada tujuan akademis, namun juga untuk memberikan kontribusi positif untuk kehidupan masyarakat.
8) Kepedulian Terhadap Lingkungan. Etika yang baik dari seorang peneliti adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak merusak lingkungan atau mempengaruhi kehidupan masyarakat secara negatif. Lebih jauh, penelitian yang baik, merupakan penelitian yang dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan sekitar dalam proses penelitian.

10

DAFTAR PUSTAKA

Hansen, S. (2023). Etika Penelitian: Kajian Rektraksi Artikel Ilmiah Teknik Sipil. *Jurnal Teknik Sipil: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil, 30*(01), 131-138.

Jailani, M. S. (2023). Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 24-29.

Kenedi, A. (2021). Urgensi Studi Islam Interdisipliner di Era Millennial. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(01), 144-157.

Murthadlo, G. (2018). Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter Multidisipliner. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(01), 202-236.

Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, *5*(1), 1-18.

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian*. CV Andi Offset. Yogyakarta.

Syahrum & Salim. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media. Bandung

BIODATA PENULIS

Afdhal, M.Si
Dosen Sosiologi Universitas Pattimura
Sekretaris Nasional P2G

Penulis lahir di Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1994. Beliau kemudian merantau ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 sebagai lulusan terbaik serta gelar cumlaude. Kemudian beliau melanjutkan program studi S2 di Magister Sosiologi Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pattimura Program Studi Sosiologi. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif dalam organisasi gerakan guru yaitu Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) sebagai Sekretaris Nasional P2G. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: afdhal@fisip.unpatti.ac.id

BIODATA PENULIS

Darmawati
Dosen Universitas Pohuwato

Penulis lahir di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 27 Juni 1990. Pada tahun 2016, penulis telah menyelesaikan jenjang S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), kemudian mengajar di SMPN 10 Makassar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Penulis mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan berhasil memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2018. Aktivitas Penulis saat ini adalah sebagai pengajar (DOSEN) di salah satu perguruan tinggi di Universitas Pohuwato tepatnya di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

BIODATA PENULIS

Dr. Mirza Mahbub Wijaya, M.Pd., C.I.P., C.NS., C.ME.
Dosen Agama Islam
Politeknik Negeri Jakarta

Mirza Mahbub Wijaya, lahir di Temanggung 27 September 1992. Penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang dan S2 pada disiplin ilmu dan Perguruan Tinggi yang sama. Selanjutnya menempuh S3 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Nusantara di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penulis adalah sebagai dosen tetap di Politeknik Negeri Jakarta dan sebagai dosen tamu di UIN Walisongo Semarang. Pada pendidikan nonformal, penulis pernah menempuh pendidikan di Pesantren Roudhlatut Thalibin, Semarang. Selain itu, penulis juga merupakan alumni Sekolah Filsafat Musa Asy'arie (ESFIMA) angkatan 2 dan 3.

Bidang keahlian penulis antara lain: Pendidikan Islam, Kajian Islam Nusantara & Asia Tenggara, Pesantren Studies, dan Filsafat Pendidikan Islam. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: mirza.mahbubwijaya@mesin.pnj.ac.id

BIODATA PENULIS

Sofyan
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA)
Deli Serdang Sumut

Lahir di Patumbak, 7 April 1975 anak alm. Bapak Kafi Bana dan almh. Ibu Siti Zainab, seorang ustaz dan karyawan di PTPN II kebon Marindal. Menyelesaikan pendidikan S3 Program Doktor di UIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam tahun 2019 melalui jalur Beasiswa 5000 Doktor Kementrian Agama RI tahun 2015.

Pengalaman kerja, mengajar di Pesantren Modern al-Mukhlisin Tj. Morawa tahun 1997-2000, mengikuti program Tahfiz Quran di Pesantren Tahfiz Quran Abdur Rahman bin Auf tahun 2001, pengajar di Sekolah Internasional Darul Ilmi Murni Namorambe tahun 2008, Pembimbing Agama Islam di Panti Rehabilitasi Narkoba Pamardi Insyaf Kementrian Sosial Sumatera Utara tahun 2009 sampai sekarang, pendidik di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang 2002 sampai sekarang dan dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA) Deli Serdang Sumut. Email: sofyanma543@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS

Sandi Pratama, S.Pd.I., M.Pd.
Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Makassar tanggal 20 Agustus 1991, Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar semenjak Tahun 2020, mata kuliah yang diampuh ialah Ilmu Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam, Media Dasar Bimbingan Konseling, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan Al-Islam Kemuhammadiyahan. Saya merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari seorang Ibu (Almh) bernama Naharia dan Ayah bernama Upardi. Riwayat Pendidikan, Sekolah Dasar di SDN Inpres Kelapa 3 Bertingkat tamat 2004, SMP Islam Darul Hikmah tamat 2007, SMK Negeri 3 Makassar tamat 2010, S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam tamat 2015, selanjutnya melanjutkan pendidikan S2 pada Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar tamat 2018. Selain aktif mengajar sebagai Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar, diamanahi sebagai Ketua Devisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) dan Audit

Mutu Internal (AMI) Badan Penjaminan Mutu Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2022-sekarang. Buku yang telah ditulis yaitu Buku Ajar Psikologi Kepribadian yang diterbitkan oleh Syakir Media Press Tahun 2022.

BIODATA PENULIS

Rico Setyo Nugroho, M. Pd.I

Penulis lahir di kota Semarang, 12 Mei 1981, sebagai anak seorang guru agama Islam dengan latar belakang pendidikan formal S1 di Universitas Islam Negeri Semarang dan menyelesaikan S2 di Universitas Sultan Agung jurusan Pendidikan Agama Islam Semarang dan kini tercatat sebagai mahasiswa program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pernah mengeyam atau nyantri di Pondok Pesantren Darul Ma' wa Suburan, Mranggen Demak sambil mengikuti pendidikan formal di SMP Futuhiyyah dan Madrasah Aliyah Futuhiyyah. Pengalaman mengajar dengan Jenjang karir dimulai menjadi guru SD, SMP, SMA dan kini menjadi Dosen mata kuliah Agama Islam di salah satu kampus di kota Semarang. Beberapa hasil tulisan baik dalam jurnal dan buku yang sudah terbit menjadi salah satu keinginan dan harapan yang besar bagi penulis serta sebagai sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Email: rico.setyo.nugroho@gmail.com

BIODATA PENULIS

Dr. Muhammad Aziz, S.ThI., M.H.I.
Wakil Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban;
Direktur Pusat Kajian dan Pendamping Produk Halal
IAI Al-Hikmah Tuban

Dr. MUHAMMAD AZIZ, S.ThI., M.H.I. Biasa dipanggil Aziz. Lahir di Tuban dengan nama Abdullah Aziz pada tanggal 02 April 1984, karena terjadi *mal-Administrasi* namanya berubah menjadi Muhammad Aziz dan tanggal lahirnya pun berubah menjadi 24 Desember 1982. Ayah dari Raisa Hisania Tunggadewi dan Amira Nisrin Fathina ini semacam ter"taqdir" untuk tidak jauh dari dunia pesantren, sejak MTs di Mambaus Sholihin Gresik hingga S-2 nya dilakukan di Pondok Pesantren, akhirnya pun menikah dengan perempuan yang juga kader pesantren (Dr. Sholihah, M.Pd.I). Menyelesaikan studi strata I (S1) di Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin INKAFA Gresik (Berubah UNKAFA Gresik), sembari nyantri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, sampai lulus tahun 2007. Melanjutkan studi strata II (S2) di Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, namun karena terlalu banyak kesibukkan, sehingga tidak tamat. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh beasiswa Pendidikan Kader Ulama dari

Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon sembari nyantri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon hingga lulus tahun 2014. Pertengahan tahun 2017 memperoleh beasiswa 5000 Doktor KEMENAG RI, pada Program Doktor Studi Islam dengan Konsentrasi Manajemen Halal di UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2020.

Terlahir sebagai anak ketiga dari delapan bersudara pasangan Sulaiman dengan Khotiatun ini sehari-hari sebagai Dosen di Program Studi Hukum Keluarga/Ahwal Syakhsiyah Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban sejak tahun 2014-Sekarang. Selain rutin mengajar/meneliti/mengabdi di Kampus "ndeso" tersebut, Alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Ma'had Aly Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon ini juga pernah aktif di berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti Pendamping Desa KEMENDES PDTT sejak tahun 2015-2017 dan sebagai Penyuluh Agama Islam Non-PNS di Kabupaten Tuban sejak 2017-2019 dan Pendamping Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Area ROW Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL) bersama dengan IDFoS Indonesia.

Beberapa pengalaman kerja dan pengabdian yang pernah dilaluinya antara lain; Guru di SMP Raudlatul Jannah Probolinggo 2007 – 2009; Jurnalis di Bintan TV 2009 – 2010, Jurnalis di Semenanjung TV 2010 – 2011, Guru di MTs Madani sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Madani Unggulan Bintan Kepulauan Riau (kerjasama dengan PEMKAB Bintan) 2010 – 2012; Zakat Advisor di Yayasan Nurul Hayat Cabang Tuban; Kepala SMK Islam Darun Najah Tambakboyo Tuban 2015; Ketua Penyunting Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, IAI Al-Hikmah Tuban (2015-2022), Kepala LPPM IAI Al-Hikmah Tuban (2020-2022), Direktur Pusat Kajian dan Pendamping Produk Halal IAI Al-Hikmah Tuban (2021-Sekarang), Wakil Dekan Fakultas Syariah IAI Al-Hikmah Tuban (2022-Sekarang). Ketua LAKSPESDAM MWC NU Kerek Tuban.

BIODATA PENULIS

Dr. Andi Hajar, S.Pd.I., M. Pd.I.
Dosen Tetap Prodi Teknologi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah (UNIM) Bone

Penulis lahir di Pattiro, 1987. Penulis lulus SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Mare Kec. Mare Kab. Bone pada tahun 2005, lulus Manajemen Pendidikan Islam (S1) di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, dilanjutkan dengan Pendidikan (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2014. Gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) didapatkan pada tahun 2021 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis pernah menjadi Tenaga Pengajar dengan Status Guru Tidak Tetap pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Mare Kab. Bone Sulawesi - Selatan (mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam- PAI) pada tahun 2009-2010. Kemudian, sebagai Dosen LB di IAIN Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan pada beberapa Program Studi (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam- MPI, Pendidikan Agama Islam-PAI, Pendidikan Bahasa Arab-PBA) pada tahun 2015-2021. Sejak tahun 2018 sampai sekarang penulis sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bone. Penulis aktif dalam penulisan Jurnal

(Nasional & Internasional) serta aktif dalam kegiatan menulis buku referensi terkait bidang pendidikan Islam.

Selain itu, penulis terlibat dalam kegiatan sosial dan sebagai pembina/penasihat pada Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone (L-PKDB) Kab. Bone (2019-Sekarang). Semoga tulisan-tulisan yang telah diterbitkan dapat bermanfaat kepada generasi bangsa secara umum dan secara khususnya kepada semua pihak yang membutuhkan tulisan ini untuk kepentingan dalam dunia akademik.

BIODATA PENULIS

Dr. Farid Haluti, S.Ag., M.Pd.
Dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Muhammadiyah Luwuk

Penulis dan juga Mubaligh, lahir pada 1 Desember 1972, di desa Balanga, Kec. Bunta, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari Ayah Mujamil Haluti dan Ibu Lin Umar, riwayat pendidikan Pada Tahun 1985 Lulus SD. Negeri Lobu, tahun 1988 lulus SMP swasta Lobu, tahun 1991 lulus SMA Negeri 1 Bunta, S.1 pada Universitas Muhammadiyah Palu lulus tahun 1997, S.2 Pada Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2005, S.3 pada Universitas Negeri Gorontalo lulus tahun 2017.

BIODATA PENULIS

Erniwati La Abute, S.PdI.,M.Pd
Dosen Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Luwuk

Penulis merupakan staf pengajar di Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Luwuk, Penulis dan pustakawan lahir 03 April 1991, di Desa Nggele, Kecamatan Taliabu Barat Laut, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Anak ke empat dari enam bersaudara, Bapak La Abute dan Ibu Hajijah. Riwayat Pendidikan ; Menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Nggele, Pendidikan Menengah Pertama di MTS Negeri Nggele, Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tomia, S1 di Universitas Muhammadiyah Luwuk, S2 di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Dan saat ini sedang penyelesaian program Doktor di Universitas Alauddin Makassar.

BIODATA PENULIS

Dr. Badrah Uyuni, MA
Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah

Badrah Uyuni lahir di Jakarta, 6 September 1983. Saat ini adalah dosen beberapa mata kuliah terkait Ilmu Dakwah, dan syariat Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah. Pendidikan S1 nya ditempuh di IIUI Pakistan Fakultas Sharia and Law (2001-2005), dan S2 nya di UIN Syarif Hidayatullah program Interdisciplinary Islamic Studies (2005-2008), dan S3 Ilmu Dakwah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah (2019-2022). Selain mengajar dan mengabdi di UIA, Badrah juga mengajar di beberapa institusi seperti Mahad Aly Zawiyah Jakarta, LBIQ, dan beberapa Majelis Taklim di Jakarta. Aktif dan menjadi pengurus inti di beberapa organisasi islam seperti PW RMI NU DKI, PW Muslimat NU DKI, HMT Jakarta Timur, dan beberapa organisasi lainnya. Selain mengajar dan berorganisasi, kegiatan rutin yang dilakukannya adalah mengurus yayasan keluarga, menjadi editor Jurnal Al-Risalah dan beberapa jurnal lainnya dan telah menulis beberapa buku dan artikel baik skala nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS

Mujahidin, S.Pd.I., M.Pd.I
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama
Islam DDI Sidenreng Rappang

Penulis dilahirkan di Bangkir, 13 Mei 1988. Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Sulawesi Selatan dengan predikat *dengan pujian* (Sekarang IAIN Parepare). Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister (S2) pada Pascasarjana Universitas Islam Makassar (UIM) Makassar, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus pada tahun 2014 dengan predikan *sangat memuaskan*. Kini beliau Tengah mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap di Prodi PAI dan PIAUD pada STAI DDI SIDRAP sejak tahun 2015-sekarang. Selain sebagi dosen beliau juga sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) STAI DDI SIDRAP sejak tahun 2018-2022. Sekarang penulis menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Sidenreng Rappang (IAI DDI SIDRAP). Penulis telah menulis beberapa tulisan yang

diterbitkan dalam artikel, buku dan jurnal nasional maupun jurnal internasinal. Hingga saat ini penulis juga aktif di organisasi kemasyarakatan seperti PCNU Parepare, DDI, dan BKPRMI

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA DKI JAKARTA